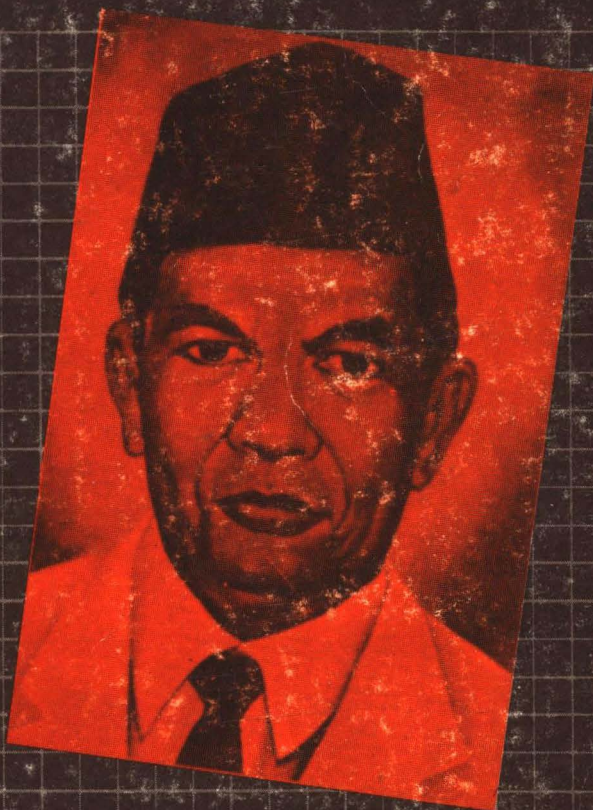


Prof. H. MUHAMMAD YAMIN S.H.

Oleh: SUTRISNO KUTOYO



Direktorat
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

1981/1982

920.0598

SUT
m

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

Prof. H. MUHAMMAD YAMIN S.H.

Oleh: SUTRISNO KUTOYO

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1981/1982**

Penyunting :

Drs. R.Z. Leirissa MA



Gambar kulit oleh :
Hafid Alibasyah

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku-buku biografi Tokoh dan Pahlawan Nasional. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditamban sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Juni 1981

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123



KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain menggarap penulisan biografi Pahlawan Nasional, yang sudah memperoleh pengesahan dari Pemerintah. Adapun ketentuan umum bagi Pahlawan Nasional, ialah seseorang yang pada masa hidupnya, karena terdorong oleh rasa cinta tanah air, sangat berjasa dalam memimpin suatu kegiatan yang teratur guna menentang penjajahan di Indonesia, melawan musuh dari luar negeri ataupun sangat berjasa baik dalam lapangan politik, ketatanegaraan, sosial-ekonomi, kebudayaan, maupun dalam lapangan ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan perjuangan kemerdekaan dan perkembangan Indonesia.

Tujuan utama dari penulisan biografi Pahlawan Nasional ini ialah membina persatuan dan kesatuan bangsa, membangkitkan kebanggaan nasional, mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa, dan melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan dalam kehidupan bangsa dan negara.

Di samping itu penulisan biografi Pahlawan Nasional yang juga bertujuan untuk mengungkapkan kisah kehidupan para Pahlawan Nasional yang berguna sebagai suri-tauladan bagi generasi penerus dan masyarakat pada umumnya. Penulisan itu sendiri merupakan kegiatan memelihara kenangan tentang para Pahlawan Nasional yang telah memberikan dharma baktinya kepada nusa dan bangsa. Sekaligus juga bermakna sebagai ikhtiar untuk meningkatkan kesadaran dan minat akan sejarah bangsa dan tanah air.

Selanjutnya penulisan biografi Pahlawan Nasional merupakan usaha dan kegiatan pembangunan yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan pribadi warga negara, serta manfaat bagi pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.

Jakarta, Juni 1981

**PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL**

DAFTAR ISI

Halaman.

KATA SAMBUTAN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
PENDAHULUAN	1
BAB. I. KEHIDUPAN KELUARGA, PENDIDIKAN DAN KEPRIBADIANNYA	5
BAB. II. PERJUANGAN DI BIDANG KEPEMUDAAN	15
BAB. III. PERJUANGAN DI BIDANG POLITIK	55
BAB. IV. KEGIATAN PADA ZAMAN PENDUDUKAN JEPANG	69
BAB. V. PERJUANGAN SEKITAR MASA PROKLA- MASI KEMERDEKAAN	89
BAB. VI. PERJUANGAN SESUDAH PENGAKUAN KEDAULATAN	95
BAB. VII. BERBAGAI BIDANG DARI KEHIDUPAN MUHAMMAD YAMIN	105
DAFTAR SUMBER	127

P E N D A H U L U A N

Prof. H. Muhammad Yamin S.H. adalah seorang Pahlawan Nasional. Beliau diangkat sebagai Pahlawan Nasional sesudah wafat. Surat keputusannya secara resmi bernomor 71/RHS/Sekj/Dpk/1973 dan bertanggal 3-11-1973.

Apabila kita baca riwayat hidupnya, maka kita berkesimpulan bahwa sungguh jarang seseorang yang mempunyai perjuangan seperti Prof.H. Muhammad Yamin S.H. itu. Beliau seorang yang mempunyai pendirian teguh, dan sejak muda sudah yakin akan kebenaran pendiriannya, yaitu kejayaan Indonesia Raya. Dengan konsekuen beliau berjuang ke arah tercapainya cita-cita itu.

Seorang Pahlawan Nasional adalah seorang yang telah memenuhi kriteria tertentu. Kiranya bagi Prof.H. Muhammad Yamin S. H., kriteria itu sudah dengan sendirinya terpenuhi. Dengan tindakan yang nyata beliau telah mempersatukan rakyat Indonesia menentang penjajahan bangsa Belanda pada zaman Hindia Belanda. Cita-cita perjuangan beliau sudah jelas dan betul-betul untuk kemajuan dan kemuliaan serta persatuan dan kemerdekaan bangsa. Selanjutnya sejarah menunjukkan, bahwa beliau rela berkorban dan bersedia menanggung akibat dari cita-cita perjuangan itu, yang bertujuan untuk memuliakan serta mempersatukan dan memerdekakan bangsa Indonesia.

Prof. H. Muhammad Yamin S.H. telah berjuang dan segala sepek terjangnya, untuk sebagian besar, mengandung sifat-sifat memajukan dan meningkatkan derajat bangsa serta merintis persatuan dan kemerdekaan Indonesia. Sikap dan tindakan beliau itu menjadi suri tauladan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dari awal sampai akhir, sikap dan sepek terjang Prof.H. Yamin S.H., menunjukkan garis lurus yang konsekuen dari cita-cita perjuangannya, yakni untuk kemajuan, kemuliaan, persatuan serta kemerdekaan nusa dan bangsa.

Prof.H. Muhammad Yamin S.H. juga termasuk seorang yang dengan tindakan-tindakan nyata, telah sangat berjasa kepada nusa dan bangsa Indonesia dalam rangka mencapai Kemerdekaan Nasional, sebagai mana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Prof.H. Muhammad Yamin S.H. adalah seorang pujangga, ahli fikir, sastrawan, ahli sejarah, ahli politik, cendekiawan dan budayawan puncak. Hasil karya dan hasil pemikirannya telah mempengaruhi banyak orang, sehingga orang-orang itu bergerak dalam rangka mencapai persatuan nasional dan kemerdekaan Indonesia, serta pula bergerak dalam rangka mencapai dan mempertahankan kemerdekaan nasional sebagai tercantum pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Kemudian perlu diperhatikan tentang cara penyajian biografi ini. Biografi dipandang dari segi disiplin-ilmu termasuk ilmu sejarah. Berlainan dari penulisan ilmu sejarah yang lazim, maka penulisan biografi condong pada kriteria penulisan yang memakai sistem-unit, dalam arti suatu penulisan sejarah yang menggunakan seseorang tokoh sebagai eksponen dari suatu zaman tertentu; dalam hal biografi Prof. H. Muhammad Yamin S.H. ini ialah zaman pergerakan nasional, terutama zaman di mana proses kebangsaan Indonesia berjalan, dari suasana kedaerahan menuju ke persatuan. Kemudian juga dari perjuangan pada zaman Jepang, dan kemudian zaman kemerdekaan sesudah Proklamasi 17 Agustus 1945, maka kelihatanlah, bahwa tokoh Prof. H. Muhammad Yamin S.H. itu mewakili banyak zaman.

Selanjutnya perlu diingat, bahwa seorang pahlawan bertindak atas dasar kebijaksanaan yang luhur dan bernilai kepahlawanan. Dalam menjalankan tindakannya itu seorang pahlawan bersikap konsekuen dan konsisten, sehingga acapkali sampai mengorbankan nyawanya, demi tercapainya cita-cita, ajaran dan gagasannya sendiri.

Dalam hal ini penyusunan biografi seorang tokoh, akan menjadi suatu penyajian pula dari cita-cita, ajaran dan gagasannya secara khusus. Apalagi jika tokoh yang dibicarakan itu kebetulan merupakan tokoh yang serba-ragam, di mana kegiatan atau perjuangannya meliputi banyak bidang, maka penyajiannya dengan sendirinya akan beragam pula. Prof.H. Muhammad Yamin S.H. tergolong tokoh yang serba-ragam itu, karena itu riwayat perjuangannya akan meliputi ruang lingkup yang luas, dengan berbagai topik, seperti: Perjuangan di bidang kepemudaan, di bidang politik, kesastraan dan budaya, ilmu sejarah dan falsafahnya, keagamaan

dan sebagainya. Kelihatan sekali, bahwa biografi Prof.H. Muhammad Yamin S.H. akan merupakan suatu uraian yang lebih condong pada penyajian cita-cita, ajaran dan gagasannya pada berbagai aspek kehidupan bangsa.

Pada akhirnya biografi adalah penulisan tentang kehidupan seseorang semasa hayatnya, karena itu selain penyajian data, maka diusahakan untuk mengungkapkan tokoh Prof.H. Muhammad Yamin S.H. dalam ujudnya yang manusiawi, satu dan hal lain, agar penghayatan terhadap kepribadian beliau makin intensif dan kesemuanya dengan didasari iktikad penghormatan sebagai tokoh dan pemimpin bangsa, Pahlawan Nasional yang telah membuat jasa besar bagi Nusa dan Bangsa Indonesia.

Jakarta, 2 Maret 1976

Penulis



B A B I

KEHIDUPAN KELUARGA, PENDIDIKAN DAN KEPRIBADIANNYA

Sawahlunto, sebuah kota kotamadya di daerah Sumatera Barat. Sawahlunto juga terkenal sebagai kota tambang, terletak di suatu lembah, dikelilingi oleh bukit-bukit.

Di Sawahlunto itulah, Prof.Haji Muhammad Yamin S.H. dilahirkan pada tanggal 23 Agustus 1903, tepat pada jam 24.00 hari Kamis. Kelahirannya itu ditolong oleh bidan Hafisah. Ayahnya bernama Usman gelar Bagindo Khatib, semasa hidupnya bekerja sebagai mantri kopi atau *koffiepakhuismeester*. Mantri kopi pada zaman penjajahan Belanda di Indonesia merupakan pejabat yang cukup terpandang, dan pekerjaannya meliputi pengurusan perkebunan kopi dan pengawasan terhadap gudang-gudang kopi. Ibunda Muhammad Yamin bernama Siti Sa'adah berasal dari Padangpanjang sebuah kota tidak jauh dari Bukittinggi. Muhammad Yamin kemudian menikah dengan seorang wanita Jawa, bernama Raden Ajeng Sundari Merto Amodjo pada tahun 1934. Beliau dikaruniai seorang putra laki-laki, bernama Dang Rahadian Sinayangsih Yamin.

Jenjang pendidikan Muhammad Yamin tidak berjalan lurus, tetapi berliku-liku. Artinya pendidikannya tidak selalu berjalan teratur, dari satu sekolah ke sekolah lanjutan yang lain, melainkan Muhammad Yamin seringkali berpindah-pindah sekolah. Demikian pula tentang jadwalnya, seringkali tidak diselesaikan pada waktunya, tetapi berlebih satu-dua tahun. Hal itu sama sekali bukan karena Muhammad Yamin enggan belajar, sehingga tidak dapat naik kelas yang lebih tinggi tepat pada waktunya, tetapi sebab-sebabnya terletak pada hal-hal lain. Keadaan sekolah pada waktu itu belum tersebar seperti zaman sekarang. Lagi pula Muhammad Yamin mempunyai pribadi yang kuat. Sejak muda sudah kelihatan jiwanya demikian. Ia seperti sudah mendapat panggilan, untuk pekerjaannya di kemudian hari, yaitu sebagai pemimpin bangsa, ahli hukum, ahli sejarah, ahli kebudayaan, pengarang, pemikir dan pujangga.

Karena itu Muhammad Yamin selalu memilih sekolah dengan pelajaran dan suasana yang benar-benar cocok dan serasi dengan hatinuraninya. Ia akan menolak pelajaran di suatu sekolah yang tidak sesuai dengan panggilan jiwanya. Ia tidak segan-segan meninggalkan bangku sekolah itu, manakala dirasakannya memang tidak bersambut dengan cita-citanya.

Di samping itu keadaan lingkungan keluarganya merupakan hal yang mempunyai pengaruh tidak kecil pada jalannya pendidikan Muhammad Yamin. Ia harus selalu menyesuaikan dirinya dengan keadaan. Hal itu memaksanya, walaupun untuk sementara, untuk belajar di sekolah mana saja yang ada di kota itu. Lagi pula pada permulaan abad ke-20 itu, baik jenis maupun jumlah sekolah belum banyak dan beraneka-ragam seperti keadaan dewasa ini.

Pendidikan apa yang telah ditempuh Muhammad Yamin? Mula-mula ia belajar di Sekolah Melayu atau Sekolah Dasar Bumi-putra Angka II. Di sekolah ini pendidikannya berlangsung lima tahun dan tidak diajarkan bahasa Belanda. Masyarakat di Sumatera lebih menyukai Sekolah Dasar Bumi Putera Angka II dari pada Sekolah Dasar Angka I yang kemudian berkembang menjadi H.I.S. Di Sumatera pada tahun 1911 Sekolah Dasar Angka I dijadikan H.I.S. dan pada tahun 1914, diadakan reorganisasi lagi. Sejak tahun 1914 di H.I.S. yang terdapat di Sumatera, bahasa Belanda sudah diajarkan mulai kelas I, dan guru kepalanya orang Belanda.

Kemudian Muhammad Yamin pindah bersekolah di H.I.S. Tentu ia tidak mulai dari kelas I, karena sudah terlebih dahulu belajar di Sekolah Dasar Bumi Putera Angka II. Pelajaran di Sekolah Dasar Bumi Putera Angka II tidak berbeda dengan di H.I.S. Hanya bahasa pengantarnya yang berlainan. Di Sumatera Sekolah Dasar Bumi Putera Angka II menggunakan Bahasa Melayu, sedangkan di Jawa dan Pasundan dipakai bahasa daerah sebagai pengantar pelajaran. Jadi pada masa Muhammad Yamin masih anak-anak pemerintah Belanda sedang menyusun kembali pendidikan dasar di Indonesia. Muhammad Yamin pada tahun 1918 barulah menamatkan H.I.S.. Jadi sudah berumur 15 tahun ketika ia menerima diploma H.I.S.. Itu berarti ia membutuhkan waktu kira-kira sembilan tahun untuk menamatkan pendidikan dasar. Sedangkan lazim-

nya dapat diselesaikan dalam waktu tujuh tahun. Hal itu disebabkan karena Muhammad Yamin hidup pada zaman transisi pendidikan dasar di Sumatera. Ia sudah belajar di Sekolah Bumi Putera Angka II, lalu pindah ke H.I.S.. Tetapi keadaan itu justru menguntungkan bagi Yamin. Ia mendapat pelajaran bahasa Melayu dengan baik dan pandai pula berbahasa Belanda. Hal ini agak berlainan dengan rekan-rekannya di Jawa. Di Pulau Jawa, murid-murid H.I.S. tidak mendapat pelajaran bahasa Melayu secara luas. Mereka hanya diberi kesempatan sukarela untuk mengikuti les atau pelajaran bahasa Melayu tambahan sekali seminggu. Itu pun diadakan pada sore hari, dan berlangsung satu jam dengan pembayaran ekstra setalen (1939).

Dalam belajar di sekolah dasar ini pun Yamin sering berpindah-pindah tempat. Ia belajar di Talawi, kemudian pindah ke Sawahlunto, Solok dan yang terakhir di Padangpanjang.

Sebenarnya yang banyak membimbing dalam pendidikan Yamin ialah kakaknya, yaitu Pak Yaman gelar Sutan Rajo Endah. Kakaknya tertua ini menjadi guru di Padangpanjang, kemudian dipindahkan ke Lahat di Sumatera Selatan. Yamin ikut pula pindah ke Lahat. Kakak Muhammad Yamin itu pula yang telah membimbing saudara-saudaranya, yaitu Adinegoro dan Dr. Amirullah, menuju kemajuan.

Setelah tamat dari H.I.S. Muhammad Yamin masih ingin melanjutkan sekolahnya. Muhammad Yamin dari Lahat kemudian menuju ke Pulau Jawa. Yamin kemudian berada di Bogor dan memasuki Sekolah Dokter Hewan. Rupanya ia tidak tertarik pada pelajaran tentang hewan-hewan dan penyakitnya. Tidak lama kemudian Yamin pindah ke Sekolah Pertanian (*Landbouwschool*) yang terdapat di Bogor juga. Tetapi di sini pun Muhammad Yamin tidak tahan lama. Ia memang pencinta alam seperti gunung-gunung yang megah, lautan luas yang mempersonakan dan dataran-dataran tinggi yang diliputi tetumbuhan yang menghijau. Tetapi pelajaran tentang ilmu tumbuh-tumbuhan dan ilmu bercocok tanam, rupanya tidak menarik perhatian Muhammad Yamin.

Kemudian Muhammad Yamin pindah ke Surakarta dan memasuki *Algemene Middelbare School (A.M.S.)* Bagian AI, yaitu jurusan *Oostersch Letterkundige Afdeling* kira-kira sama dengan

S.M.A. Jurusan Budaya pada waktu sekarang ini. Sekolah *A.M.S.-afdeling AI* ini dibuka pada tahun 1926 di Surakarta.

Di Sekolah *A.M.S.-afdeling AI* ini barulah puas hati Muhammad Yamin dan cocok dengan kemauannya. Ia belajar sungguh-sungguh dan menjadi murid yang terkemuka. Yamin tertarik pada mata pelajaran sastra, bahasa dan budaya pada umumnya. Mata pelajaran lainnya yang dipelajari Muhammad Yamin di *A.M.S.-afdeling AI* ini ialah: Bahasa Jawa, termasuk Jawa Kuno, Bahasa Belanda, Sejarah Kebudayaan Indonesia, Bahasa Melayu, Bahasa Perancis, Bahasa Inggris, Bahasa Jerman, Sejarah, Ilmu Bumi, Tata Negara, Ekonomi, Ilmu Pasti, Ilmu Alam, Ilmu Kimia, Ilmu Tumbuh-tumbuhan dan Hewan, Menggambar dan Olah Raga. Pada tahun 1927 Muhammad Yamin menamatkan pelajarannya di *A.M.S.* Sementara itu usianya sudah 24 tahun. Sungguh suatu batas umur yang tidak dapat dikatakan muda bagi seorang yang berijazah *A.M.S.* Biasanya seseorang menamatkan pendidikan menengah atasnya pada umur 19–21 tahun.

Bagaimana pun Muhammad Yamin dapat menggondol ijazah *A.M.S.* dan tidak merasa kecil hati. Sementara itu Muhammad Yamin menuju ke Jakarta dan masuk Sekolah Tinggi Hukum (*Rechts Hooge School*) pada tahun 1927 itu juga. Pada waktu itu *Rechts Hooge School* (*R.H.S.*), baru berumur 3 tahun, karena dibuka pada tanggal 19 Oktober 1924. Tanggal itu merupakan hari pendidikan universitas yang pertama di Indonesia, karena *R.H.S.* memang merupakan sekolah tinggi hukum yang pertama didirikan di Indonesia. Sebelum itu pemuda-pemuda Indonesia yang ingin mempelajari hukum pada tingkat universitas, harus belajar ke luar negeri, kebanyakan ke Negeri Belanda (*Leiden*).

Di Sekolah Tinggi Hukum ini Yamin dapat menamatkan studinya tepat pada waktunya, yaitu selama lima tahun. Pada tahun 1932 ia lulus dan sejak itu ia berhak memakai gelar *Meester in de rechten* yang ditaruh di depan namanya. Sejak itu nama lengkapnya menjadi Mr. Muhammad Yamin.

Dari uraian di depan dapat kita ketahui, bahwa kehidupan Muhammad Yamin di waktu kanak-kanak dan muda-remajanya ti-

daklah terlalu mudah. Tidak pula datar, licin dan lancar, melainkan seringkali mendaki, menurun, berliku-liku, berbelok-belok dan penuh semak-semak yang perlu diterabas dengan hati tabah.

Tentu hal itu erat sekali hubungannya dengan keadaan kehidupan keluarganya. Muhammad Yamin memang mengalami kehidupan yang tidak mudah di waktu mudanya, karena ia cepat kehilangan ibu, bapak dan mamaknya. Kisah hidupnya di masa kecil dapat disamakan dengan cerita "Anak Desa", karangan Aman yang mengisahkan pengalaman hidup seorang anak desa yang menderita.

Muhammad Yamin menunjukkan penderitaan hidup yang dialaminya itu dalam syair-syair dan sajak-sajaknya. Ia memang seorang yang impulsif. Ia menggambarkan dirinya sebagai anak gembala yang yatim-piatu, seperti pada sajaknya Gita Gembala. Di situ ia bernyanyi dalam sajaknya :

Betapakah senang hati si Buyung
Jika beribu, mamak, berbapa
Tiada menanggung berbagai rupa
Memudikkan biduk tiada berdayung

Betapakah senang kalau berbapa
Berjalan di panas dikembangkan payung
Sebagai enau berteraskan ruyung
Tiada menanggung baya nestapa

Aduhai bunda, ibuku kandung
Belahan jiwa sepantun tulang
Di waktu panas di mana berlindung

Apakah jadi gerangan untung
Akar sehelai tempat bergantung
Putus di tengah dipangkal kudung

Dari sajak itu jelas kelihatan sekali, betapa rasa haru Muhammad Yamin terhadap ayah, ibu dan mamaknya. Tetapi rupanya rasa haru dan ikatan batinnya terhadap ayah tampak lebih kuat dan nyata pada kalbu Muhammad Yamin. Hal ini dapat kita lihat lagi pada sajaknya yang lain yang berjudul: "Hijau Tampaknya Bukit Barisan". Di antara bait-baitnya dapat kita jumpai barisan-barisan

kalimat sebagai berikut:

Habislah tahun, berganti zaman
Badan merantau sakit dan senang
Membawakan diri untung dan malang
Di tengah malam terjaga badan
Terkenang bapak sudah berpulang
Diteduhi selasih, kamboja sebatang

Jelaslah, bahwa batin Muhammad Yamin selalu dekat pada ayahnya. Mungkin karena itulah kelak, pada waktu Prof. H. Muhammad Yamin S.H. akan berpulang ke rahmatullah, beliau berpesan agar jasadnya dikebumikan di samping makam ayahnya di Talawi.

Muhammad Yamin memang berjiwa seni sejak muda. Sajak-sajaknya dikarangnya di Sumatera selagi masih muda, kira-kira berumur 18 tahun. Pada tiap kesempatan, dan bilamana kalbunya tersentuh nilai-nilai keindahan, keadilan, kebesaran Illahi, kebahagiaan, kesyahduan dan hal-hal lain yang mempesonakan ataupun mengharukan, niscaya tali-nuraninya akan bergetar dalam ujud sajak dan syair. Terhadap keindahan alam Indonesia, Muhammad Yamin tergerak hati seninya dan lahirlah sajaknya berjudul:

Indonesia Tanah Tumpah Darah

Duduk di pantai tanah yang permai
Tempat gelombang pecah berderai
Berbuih putih di pasir terderai,
Tampaklah pulau di lautan hijau
Gunung-gunung indah rupanya
Tumpah Darahku Indonesia namanya.

Lihatlah nyiur melambai-lambai
Berdesir bunyinya sesayup sampai
Tumbuh di pantai bercerai-cerai,
Memagar daratan aman kelihatan
Dengarlah ombak datang berlagu
Mengejar bumi ayah dan ibu
Indonesia namanya, TANAH AIRKU.

Dengan syair-syairnya itu pemuda Muhammad Yamin menemukan cara untuk meringankan beban-hidupnya yang penuh dengan kesulitan. Tetapi kesulitan-kesulitan dan hambatan-hambatan yang ditemui Yamin, tidaklah sampai menjadikannya berputus asa. Hal ini tercermin pada kata-kata yang pernah ia ucapkan, yaitu, ..Pergunakan kesempatan itu sebagaimana mestinya. Akan tetapi janganlah berputus asa karena itu". Malahan Muhammad Yamin menjadi tergebleng jiwanya. Sebagai anak muda Muhammad Yamin mempunyai sifat-sifat yang baik, yaitu rajin, dan tekun mempelajari ilmu pengetahuan.

Yamin gemar sekali membaca buku, terlebih-lebih apabila ia mendapatkan sebuah buku yang ditulis dengan gaya bahasa yang indah, tak mau ia melepaskannya sebelum tamat dibaca. Ia seringkali membaca buku di malam hari di bawah penerangan lampu di pinggir jalan raya, karena di rumah yang ditumpanginya tidak selalu cukup terang lampunya. Yamin memang gemar membaca. Lagi pula kemauannya kuat sekali.

Ketika Muhammad Yamin menjadi mahasiswa di Sekolah Tinggi Hukum di Jakarta, memang zaman sulit. Suhu politik di tanah air kitajuga tinggi. Banyak pemimpin pergerakan kebangsaan yang ditahan pihak pemerintah Belanda, yaitu Ir. Sukarno, Drs. Muhammad Hatta, Syahrir dan lain-lainnya. Krisis ekonomi dunia atau malaise (1929-1930) juga melanda tanah air kita. Tentu Muhammad Yamin juga ikut menderita. Tetapi Muhammad Yamin menjadi mahasiswa yang pandai dan terkemuka, walaupun ia juga terkenal sebagai seorang mahasiswa yang tidak dapat hidup berhemah-mewahan. Semasa menjadi mahasiswa itu ia berdiam di gedung *Indonesisch Clubgebouw* (I.C.) di Jalan Kramat Raya No.106 Jakarta bersama-sama mahasiswa lainnya seperti: Sumanang, Amir Syarifuddin, Abu Hanifah dan lain-lainnya. Mereka membayar makan di asrama itu sebanyak f. 7,50 sebulan, suatu jumlah yang cukup sederhana. Sekarang gedung itu masih ada dan sudah dipugar oleh Pemerintah D.K.I. Jakarta pada tahun 1974 sebagai Gedung Sumpah Pemuda yang bersejarah.

Sebenarnya pemuda Yamin itu tidak begitu memperdujikan benar akan uang. Ia memang tidak pandai memegang uang. Ia tidak menabung. Bilamana ia mendapat sedikit kiriman uang dari

keluarganya, ia akan lekas-lekas menghabiskannya. Macam-macam lah pengeluarannya. Biasanya Muhammad Yamin lalu memanggil teman-temannya. Mereka diajak bersama-sama makan-makan di warung Padang, yang sudah banyak juga waktu itu di pelosok kota Betawi. Atau kadang-kadang ia traktir teman-temannya beramai-ramai nonton bioskop, kalau kebetulan filmnya bagus. Atau Yamin borong saja buku-buku yang ia sukai.

Sungguh, bukan main cintanya Yamin pada buku-buku. Ia mempunyai buku-buku yang banyak sekali. Malahan sudah merupakan perpustakaan tersendiri. Buku-buku perpustakaan Yamin itu sampai sekarang masih ada dan terawat baik. Kemudian konon dibeli oleh Pertamina di Jakarta.

Muhammad Yamin memang gemar membaca sejak kecil mula. Apabila ia sudah mulai bekerja, ia tidak kenal waktu dan tempat. Yamin pernah menulis sebuah buku selama tiga hari tiga malam tanpa berhenti istirahat. Ia hanya berhenti sebentar untuk mandi dan makan. Kemudian Yamin menulis lagi, hingga naskah buku itu selesai. Barulah Yamin tidur dan nyenyak sekali.

Bukan main Yamin itu ! Yamin juga tekun sekali belajar. Ia belajar di mana saja, dan kapan saja. Tak kenal waktu dan tak kenal tempat. Kadang-kadang ia belajar di meja makan, atau di kursi kebun. Bahkan di tram listrik yang sedang berjalan pun jadilah. Karena itu Yamin cepat lulus ujian dan menjadi sarjana hukum.

Dalam kehidupan sehari-hari, sebenarnya Yamin seorang yang sederhana. Ia tidak angkuh dan tidak suka meninggikan diri. Bahkan dalam pergaulan dengan teman-temannya, Yamin seringkali mengalah. Ia memang terkenal suka bersahabat.

Yamin itu sebenarnya suka bergaul. Hanya saja, pada orang-orang yang belum dikenalnya benar-benar, ia lebih senang berdiam diri lebih dulu. Sebaliknya, terhadap sahabat-sahabatnya, ia akan sanggup bercakap-cakap sepanjang hari.

Ketika Muhammad Yamin masih muda, kira-kira umur 30 tahun, ia seringkali kelihatan berpakaian sarung pelekak, dengan baju jas buka. Tetapi tanpa dasi. Yamin juga mengenakan peci hitam. Gambaran serupa itu sering kita jumpai bila Yamin sedang berpidato. Ia mempunyai gaya berpidato yang kuat dan dapat digolongkan pada tokoh-tokoh orator, seperti H. Umar Said Cokroaminoto

dan Ir. Sukarno. Nada suaranya dan pilihan kata-katanya dapat memberi pengaruh pada para pendengarnya. Kata-katanya ke luar dari lubuk hatinya, berdasarkan keteguhan pendiriannya. Lagi pula ia sastrawan dan seniman. Ia seringkali menutup pidato-pidatonya dengan sajak yang memikat. Yamin seorang yang istimewa. Yamin juga sering membawa tongkat yang besar, apabila sedang berjalan-jalan.

Apakah Muhammad Yamin belajar dengan tekun untuk mendapatkan kedudukan dan keuntungan bagi diri pribadinya saja ? Ternyata tidak dan jauh dari itu ! Sejak usia muda Muhammad Yamin telah mengikuti perjuangan bangsa. Ia sudah bercita-cita dan ikut berusaha mewujudkan cita-cita bangsa itu.

B A B II

PERJUANGAN DI BIDANG KEPEMUDAAN

A. Bidang Organisasi Pemuda Daerah

Indonesia pada permulaan abad ke-20 sudah ditandai dengan isyarat-isyarat yang menunjukkan kemajuan. Pendidikan modern, seperti lazimnya berlaku di dunia Barat, mulai berkembang dengan penuh harapan. Tidaklah mengherankan apabila justru pada permulaan abad ke-20 itu pula, yaitu pada tahun 1908, timbul perkumpulan Budi Utomo di Jakarta, yang diakui sebagai awal kebangkitan Nasional di kalangan bangsa Indonesia.

Di Tanah Minangkabau sendiri, yaitu tempat kampung-halaman Prof. H. Muhammad Yamin, juga mulai hidup semangat kebangsaan yang makin lama makin berkembang dengan semarak. Pada tahun 1910, selagi Muhammad Yamin masih seorang anak berusia tujuh tahun, di Tanah Minangkabau sudah berdiri perkumpulan *Adabiah* yang dipelopori oleh kaum muda Islam antara lain Haji Abdullah Ahmad dan Haji Abdul Karim Abdullah. Perkumpulan ini kemudian mendirikan Sekolah Adabiah yang mengajarkan pengetahuan umum dan pelajaran Agama Islam.

Bagi daerah Minangkabau yang sebagian besar penduduknya penganut agama Islam yang setia pada ibadahnya, maka perkembangan perkumpulan Adabiah ini adalah suatu kewajaran.

Empat tahun kemudian, yaitu pada tahun 1914, Haji Abdullah Ahmad dan Mohammad Taher Marah Sutan mendirikan H.I.S. Adabiah yang diakui dan diberi subsidi oleh pemerintah Hindia Belanda.

Tokoh Mohammad Taher Marah Sutan menduduki posisi yang penting dalam perkembangan faham kebangsaan dan kemajuan di Tanah Minangkabau. Kira-kira peranan dan darma baktinya dapat disejajarkan dengan dr. Wahidin Sudirohusodo bagi perkembangan kebangsaan dan kemajuan di pulau Jawa. Dalam banyak hal tokoh Taher Marah Sutan merupakan penabur benih, pendorong semangat, dan pencipta iklim perkembangan faham kebangsaan, terutama di kalangan anak-anak muda dewasa itu seperti Mohammad Hatta, Bahder Johan, Nazir Dt. Pamuncak dan Mu-

hammad Yamin sendiri.

Sementara itu di kalangan pemuda pelajar makin bergelora api semangat kebangunan itu, dan tujuh tahun sesudah didirikannya Budi Utomo, pemuda-pemuda Indonesia mulai bangkit, meskipun masih dalam suasana kesukuan. Demikianlah pada tanggal 7 Maret 1915 di Jakarta, pemuda Satiman, Kadarman, Sunardi dan pemuda-pemuda lainnya mendirikan perkumpulan pelajar yang bernama Tri Koro Dharmo yang berarti Tiga Tujuan Mulia (Sakti, Budi, Bakti). Mula-mula yang dapat diterima menjadi anggota Tri Koro Dharmo ialah pelajar Jawa dan Madura. Dua tahun kemudian keanggotaan sudah diperluas dengan menerima pemuda pelajar dari Jawa, Madura, Bali dan Lombok, sedangkan nama organisasi diubah menjadi *Jong Java*.

Kemudian pemuda-pemuda Sumatera yang belajar di Jakarta juga mendirikan perkumpulan pada tanggal 9 Desember 1917 dengan nama *Jong Soematanen Bond*. Suatu kali pada bulan Januari 1918, pemuda Nazir Dt. Pamuncak, yang juga anggota *Jong Soematanen Bond*, pulang ke Padang. Pemuda ini baru setengah tahun menamatkan pendidikannya di H.B.S., suatu sekolah menengah lima tahun setingkat dengan SMA. Sedianya ia akan melanjutkan studinya di Universitas Leiden di Negeri Belanda. Tetapi karena pelayaran ke Eropa waktu itu sering terhalang akibat berkecamuknya Perang Dunia I (1914-1918), maka pemuda Nazir Dt. Pamuncak terpaksa menunda rencananya. Sambil menunggu keberangkatannya, ia pulang ke Padang untuk menengok keluarga. Pada waktu itu Nazir Datuk Pamuncak diminta oleh pengurus *Jong Soematanen Bond* untuk memberi penerangan tentang tujuan J. S.B. dan sekalian mendirikan cabang-cabang di Padang dan Bukittinggi. Dengan bantuan Mohammad Taher Marah Sutan, dapat diselenggarakan rapat pada malam hari di antara pemuda-pemuda pelajar di gedung Syarikat Usaha di Padang dengan sukses. Rapat tambah meriah karena kebetulan dihadiri oleh beberapa puluh pemuda murid Sekolah Raja Bukittinggi yang sedang bertanding sepak bola di Padang. Dalam rapat itu pemuda Nazir Datuk Pamuncak berpidato dalam bahasa Belanda. Hal serupa itu adalah biasa di kalangan pelajar-pelajar sekolah menengah waktu itu. Mereka selalu mengutarakan segala sesuatunya, juga dalam *vergaderingen* atau

16.

rapat-rapat, dalam bahasa Belanda. Bahasa Indonesia belum lagi dipergunakan secara umum.

Pemuda Nazir Datuk Pamuncak dalam pidatonya mulai mengatakan, bahwa pemuda Sumatra sebenarnya sudah terlambat. Pemuda Jawa sudah mendirikan perkumpulan dua tahun sebelumnya. Karena itu pemuda Sumatra harus cepat-cepat bergerak dengan mendirikan perkumpulan. Dengan gaya yang belum pernah dipertunjukkan, Nazir berkata dengan keras sambil menunjuk ke arah timur " Lihatlah ke sana ke pinggir langit, matahari kemegahan bangsa telah terbit "

Nazir Datuk Pamuncak lalu memberi penjelasan panjang lebar tentang tujuan *Jong Soematanen Bond*. Jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan itu ialah:

1. Memperkuat tali persaudaraan antara pemuda Sumatra yang masih belajar serta menanam keinsyafan dalam jiwanya, bahwa mereka mempunyai seruan hidup untuk menjadi pemimpin dan pendidik bangsanya.
2. Menimbulkan perhatian pada anggotanya dan orang lain terhadap tanah dan bangsa Sumatra dan untuk mempelajari adat istiadat Sumatra, keseniannya, bahasa-bahasanya, pertaniannya dan sejarahnya.

Pidato Nazir Datuk Pamuncak berlangsung kira-kira satu jam lamanya. Sudah jelas kata-kata pemuda Nazir itu mendapat tempat dan menggugah hati pemuda-pemuda yang hadir. Terutama bagian kalimat yang berbunyi: menanam keinsyafan dalam jiwanya, bahwa pemuda mempunyai seruan hidup untuk menjadi pemimpin dan pendidik bangsanya. Kata-kata itu menyentuh lubuk hati sementara pemuda antara lain Mohammad Hatta, Bahder Djohan dan Muhammad Yamin.

Sebagai hasil kedatangan Nazir Datuk Pamuncak, maka berdirilah cabang-cabang *Jong Soematanen Bond* di Padang dan Bukittinggi. Setahun kemudian, yaitu pada bulan Juli 1919, *Jong Soematanen Bond* sudah mengadakan Kongres I di Padang. Sementara itu pemuda Mohammad Hatta dan Muhammad Yamin sudah terpilih sebagai pemimpin dan pengurus *Jong Soematanen Bond*. Bagi Muhammad Yamin justru dalam *Jong Soematanen Bond*, yang kemudian diubah namanya menjadi Pemuda Sumatra,

ia mula-mula bergerak dalam dunia perjuangan kepemudaan dan kebangsaan.

Dalam Kongres I itu *Jong Soematanen Bond*, juga mendirikan sebuah tugu peringatan untuk kenang-kenangan di kota Padang. Tugu itu mirip dengan Tugu Kemerdekaan di Jalan Proklamasi, Jakarta. Pada salah satu seginya tertulis "*Ter herinnering aan het eerste Congres van de J.S.B., 1919*", artinya, "Peringatan pada Kongres J.S.B. yang pertama, 1919". Hingga sekarang tugu itu masih berdiri di kota Padang.

Banyak pula pengaruh berdirinya *Jong Soematanen Bond* pada berbagai segi kehidupan di Minangkabau. Pernah di Bukittinggi seorang siswa STOVIA anggota J.S.B. berpidato di muka khalayak ramai dengan ucapan " Saudara-saudara yang tercinta ". Ucapan ini menimbulkan heboh, karena kalangan orang tua menganggapnya sebagai tindakan yang sudah menyimpang dari adat-istiadat, dan tidak lagi menghormati orang tua-tua. Maka terjadilah suatu penjelasan tentang duduk perkara yang sebenarnya. Justru dengan ungkapan tersebut dimaksudkan supaya terasa lebih mesra dan terjalin hubungan kekerabatan. *Jong Soematanen Bond* juga mendorong hilangnya hambatan terhadap perkawinan antar suku. Pernah terjadi seorang gadis akan melangsungkan perkawinannya dengan seorang pemuda Jawa, tetapi pihak keluarga gadis tidak menyetujui, karena berlainan suku. *Jong Soematanen Bond* membela dan memihak perkawinan antar suku itu, dan akhirnya kedua anak muda itu mencapai cita-citanya untuk membina rumah tangga.

Muhammad Yamin merupakan tenaga pimpinan yang aktif dalam *Jong Soematanen Bond*. Nama Yamin erat sekali hubungannya dengan pembinaan faham dan rasa kebangsaan Indonesia. Walaupun demikian pada tahun 1920 itu cita-cita kebangsaan Indonesia masih samar-samar. Bahkan Muhammad Yamin sendiri, pada tahun 1920 itu, belum berpegang pada faham dan rasa kebangsaan Indonesia. Ia masih bergerak dalam lingkungan daerah, seperti dari bunyi sajaknya dari tahun 1920 yang berbunyi "Andalas, Tanah Airku". Yamin pada waktu masih menyebut Andalas atau Sumatra sebagai Nusa Harapan.

Ini wajar, karena Muhammad Yamin baru berumur 17 tahun,

dan belum lagi luas daerah penjelajahannya, baik dalam arti geografi, maupun sosial, intelek, dan kultur. Lagi pula guru-guru Belanda, terutama pengajar sejarah dan ilmu bumi, selalu mengajarkan, bahwa "*Molukken is het verleden, Java is het heden en Sumatra is de toekomst*", artinya Maluku masa lalu, Jawa masa sekarang dan Sumatra masa yang akan datang". Semboyan Belanda itu tentu harus dilihat dari segi Belanda, yang mengandung tafsiran kolonialis ekonomis, yaitu bahwa Maluku sudah habis diperas dan tidak menghasilkan keuntungan besar lagi bagi Belanda seperti pada zaman V.O.C. di abad ke-17 dengan rempah-rempahnya. Karena itu Maluku termasuk masa lampau seperti sapi perahan yang sudah habis susunya, lalu ditinggalkan demikian saja.

Sedangkan pulau Jawa sejak abad ke-19 hingga abad ke-20 memang sedang mendatangkan keuntungan besar bagi Belanda, dengan hasil perkebunannya seperti kopi, gula, kina, teh, karet, nila, tembakau dan sebagainya dengan tenaga pekerja yang murah dan melimpah. Karena itu Jawa memang masa kini.

Dan untuk masa depan pulau Sumatra mengandung banyak bahan tambang seperti minyak tanah, batu bara, gas bumi, timah dan logam.

Tetapi bagi pemuda Muhammad Yamin niscaya politik kolonial ekonomi Hindia Belanda belum jelas benar dan ia benar-benar terpaku oleh semboyan Sumatra adalah masa depan, dan karena itu Yamin mengatakan Sumatra atau Andalas, Nusa Harapan. Yamin merasa terpanggil sebagaimana diserukan oleh pemuda Nazir Datuk Pemuncak untuk tampil sebagai pemimpin dan pendidik bangsanya guna membangun masa gemilang bagi pulau Sumatra.

Tetapi dengan makin bertambahnya usia, dan makin luasnya segi-segi sosial, intelektual dan pergaulan umumnya, maka cakrawala pemikiran Muhammad Yamin juga makin luas. Sebenarnya di kalangan *Jong Soematanen Bond* sendiri sejak dinihari, yaitu pada tahun 1917, sudah ada hasrat dan naluri untuk menyatakan diri dalam pengertian atau faham nasional Indonesia seperti yang kita hayati dewasa ini. Bukankah tokoh-tokoh teras *Jong Soematanen Bond* seperti Mohammad Hatta, dr. Bahder Djohan, dr. Amir dan prof.H. Muhammad Yamin S.H. sendiri akhirnya membuktikan sebagai tokoh-tokoh nasional di kemudian hari. Mengenai organisasi-

organisasi kedaerahan itu sendiri, Muhammad Yamin berpendapat, bahwa sifat organisasi-organisasi yang provinsialistis itu, lebih banyak disebabkan keadaan keanggotaannya yang hanya terdiri dari orang-orang sederhana, dari pada disebabkan oleh suatu kehendak yang memang semata-mata untuk mencapai tujuan yang sempit.

Sejak semula Muhammad Yamin sudah percaya pada kekuatan yang menuju Indonesia Raya. Pada Lustrum I dari *Jong Soematanen Bond* yang diadakan di Jakarta pada tahun 1923, Muhammad Yamin sudah mengemukakan gagasan mulia dengan pidatonya berjudul "*De Maleische Taal in het verleden, heden en in de toekomst*", artinya "Bahasa Melayu pada masa lampau, masa sekarang, dan masa depan". Yamin sudah melihat datangnya bahasa kebangsaan Indonesia, yaitu berasal dari bahasa Melayu, walaupun pidatonya sendiri masih dibawakan dalam bahasa Belanda pada tahun 1923. Muhammad Yamin juga menggubah sajak berjudul "Indonesia, Tanah Tumpah Darah", yang berisikan bisikan cinta yang suci murni terhadap Indonesia.

Muhammad Yamin beserta teman-temannya pernah pula merencanakan untuk menerbitkan majalah kebudayaan yang diberi nama "Melayu". Maksudnya untuk merebut hati penduduk Melayu di jazirah Malaka yang berkebudayaan hampir sama dengan kebudayaan kita. Tetapi gagasan itu tidak disetujui, terutama oleh faham yang dinilai sebagai tindakan-politik oleh Pemerintah Hindia Belanda yang akan menyulitkan kedudukannya terhadap Inggris di Malaka.

Pada Lustrum I, *Jong Soematanen Bond* juga membuat medali-peringatan yang ada gambar Nyiur Melambai. Di samping nyiur melambai, kembang melati memang merupakan lambang keindahan Indonesia. Pada waktu itu pula panji perhimpunan *Jong Soematanen Bond* diresmikan. Panji itu bergambarkan suatu pelita yang menyala, dengan semboyan "Pelita Bangsa, Senantiasa".

Sementara itu sejak Muhammad Yamin bersekolah di pulau Jawa, peranannya makin besar. Ia aktif dalam Lustrum I *Jong Soematanen Bond* di Jakarta pada tahun 1923. Dan bahkan pada periode tahun 1926-1928, yaitu pada saat Muhammad Yamin hampir menamatkan A.M.S. dan memasuki R.H.S., ia menjadi Ketua *Jong Soematanen Bond*. Jiwa kebangsaannya makin kuat. Seba-

gai pemuda, Muhammad Yamin sudah memikirkan dan berjuang untuk persatuan Indonesia. Yamin menggunakan faktor-faktor ilmu sejarah, ilmu-ilmu kebudayaan dan juga ilmu geo-politik untuk menyusun faham kebangsaan.

Muhammad Yamin mengatakan, bahwa istilah Indonesia mula-mula dipakai di kalangan ilmu bahasa. Kemudian digunakan oleh sarjana Jerman Adolf Bastian pada tahun 1889 dalam bukunya " *Indonesia oder die Inseln des Malayischen Archipel* " untuk menunjukkan persatuan kebudayaan bangsa Indonesia.

Dan menurut Muhammad Yamin sebelum dikenal istilah Indonesia, sebutan yang lazim dipakai ialah *Insulinde, Nusantara, Dwipantara, K'ouen-louen, Malaysia, Nan Yang, Iabadiou, dan Ye Tiao.*

B. Menyongsong Kongres Pemuda I 1926

Kemudian Muhammad Yamin juga menjadi anggota pula dari Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (P.P.P.I.). Pada waktu itu sebutan mahasiswa belumlah dikenal. Muhammad Yamin pernah mengusulkan istilah mahasiswa bagi sebutan *student*. Tetapi rupanya kata itu belum dapat diterima di kalangan masyarakat pemuda. Mereka menterjemahkan kata *student* dengan pelajar. Jadi P.P.P.I. itu suatu perhimpunan para *student*, atau mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi yang waktu itu sudah ada. Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia itu, secara resminya memang berdiri pada bulan September 1926 sesudah Kongres Pemuda I di Jakarta, tetapi jiwa dan semangatnya sudah mulai menyala sebelum itu.

Para mahasiswa Indonesia pada zaman penjajahan Belanda, sesudah Perang Jepang-Rusia (1904-1905) yang membangkitkan jiwa Asia, dan sesudah Perang Dunia I (1914-1918) yang memberi harapan untuk bangun bagi bangsa-bangsa Asia dan Afrika, memang sudah mempelajari keadaan masyarakat bangsanya sendiri.

Para mahasiswa mengetahui, bahwa di dalam masyarakat Indonesia pada zaman penjajahan itu, terdapat pertentangan, yaitu antara golongan Belanda di satu pihak yang biasa dinamakan *kaum sana* dan, golongan kita yang disebut *kaum sini*. Kaum sana memperkuat kedudukan untuk mandapatkan hasil sebanyak-banyaknya dari Indonesia, berupa hasil bumi dan hasil tambang. Memang ada

juga sebagian hasil itu digunakan untuk kesejahteraan bangsa Indonesia, tetapi jumlahnya tidak banyak. Sedangkan kaum sini berketetapan untuk menentukan nasibnya sendiri sebagai bangsa merdeka. P.P.P.I. mendasarkan perjuangan untuk menghilangkan adanya pertentangan itu. Caranya ialah dengan meniadakan penjajahan dan mengangkat kembali bangsa Indonesia sebagai bangsa yang merdeka. Jadi P.P.P.I. jelas menghendaki Indonesia Merdeka, sebagaimana juga menjadi cita-cita Perhimpunan Indonesia, suatu perkumpulan mahasiswa Indonesia yang belajar di Negeri Belanda. P. P.P.I. juga menyiapkan pemuda-pemuda untuk menjadi pemimpin dan pendidik bangsa dalam wadah Indonesia Raya.

P.P.P.I. juga berpendirian, bahwa provinsialisme atau sifat dan jiwa kedaerahan harus dibuang karena memperlemah persatuan Indonesia. Dengan demikian maka P.P.P.I. sudah berpolitik, dan bukan suatu perkumpulan mahasiswa yang sekedar bersenang-senang atau belajar untuk belajar saja. Meskipun demikian, anggota-anggota P.P.P.I. tentu juga giat belajar supaya menjadi pemimpin-pemimpin yang cerdas dan bertanggungjawab. Dalam organisasi P.P.P.I. ini Muhammad Yamin, seorang pemuda berusia 24 tahun, merupakan salah seorang tokohnya. Tokoh-tokoh lain dari P.P.P.I. adalah Sigit, Soegondo, Suwiryo, Subagio Reksodipuro, A.K. Gani, Tamzil, Sunarko, Sumanang, Amir Syarifuddin, Gularso dan lain-lainnya.

Dari uraian tentang P.P.P.I. dapat kita proyeksikan, bahwa dari tahun 1917-1927 pada kepribadian Yamin, jelas terdapat kenaikan grafik, yaitu dari kecintaan terhadap daerah, meningkat menjadi kecintaan terhadap Indonesia, baik masyarakatnya maupun kebudayaannya. Muhammad Yamin sudah terpanggil jiwanya menjadi tokoh nasional. Kemudian nama Muhammad Yamin erat hubungannya dengan peristiwa Kongres Pemuda yang menggalang persatuan. Muhammad Yamin termasuk salah seorang arsitek dari bangunan kesatuan Indonesia. Dalam Kongres Pemuda I yang diselenggarakan pada tanggal 30 April - 2 Mei 1926 di Jakarta, pemuda Yamin sudah mengambil peranan penting. Menurut istilah dahulu Kongres serupa itu disebut "Kerapatan Besar". Dalam bahasa asing (Belanda), Kongres Pemuda I itu dinamakan "*Eerste Indonesisch Jeugdcongres*".

Sebenarnya di kalangan organisasi-organisasi pemuda kedaerahan, sejak semula sudah ada semangat persatuan. Keinginan untuk mempersatukan pemuda-pemuda pelajar dari seluruh Nusantara sudah ada di mana-mana. Pada Trikoro Dharmo misalnya, yang kemudian diubah menjadi *Jong Java* dalam kongresnya yang pertama di Surakarta pada tahun 1918, sudah memutuskan menyetujui prinsip untuk mengadakan federasi dengan organisasi pemuda kedaerahan lainnya, dengan maksud untuk dapat lebih baik memperjuangkan kepentingan bersama. Dalam kongresnya yang ke IV di Bandung, tahun 1921, diputuskan untuk menyetujui diadakannya federasi dengan *Jong Soematanen Bond*.

Selanjutnya *Jong Java* dalam kongres ke VIII pada tahun 1926, di Bandung memutuskan antara lain : "*Jong Java* bertujuan mempersiapkan anggota-anggotanya untuk membantu pembentukan Jawa Raya dan untuk memupuk kesadaran bersatu dari pada rakyat Indonesia seluruhnya dengan maksud mencapai "Indonesia Merdeka".

Dalam pada itu organisasi-organisasi pemuda kedaerahan yang lain termasuk *Jong Soematanen Bond* dan *Jong Islamieten Bond* juga menghendaki persatuan. Di samping itu Perhimpunan Indonesia di Nederland juga giat mendorong persatuan bangsa, terutama sejak tahun 1925. Kesemuanya itu menyebabkan diadakannya Kongres Pemuda I yang dipimpin oleh M. Tabrani. Satu tahun sebelum Kongres Pemuda I dimulai, organisasi-organisasi pemuda yaitu: *Jong Java*, *Jong Soematanen Bond*, *Jong Ambon*, Pelajar Minahasa, Sekar Rukun dan beberapa peminat perorangan, pada tanggal 15 Nopember 1925 di gedung *Lux Orientis* di Jakarta, telah bermusyawarah dan membentuk Panitia Persiapan. Panitia Persiapan itu bertugas menyelenggarakan Kongres Pemuda Indonesia Pertama dengan tujuan :

" Menggugah semangat kerja-sama di antara bermacam-macam organisasi pemuda di Tanah Air kita, supaya dapat mewujudkan dasar pokok untuk lahirnya persatuan Indonesia, di tengah-tengah bangsa-bangsa di dunia."

Sedangkan dalam Kongres Pemuda I itu sendiri, Ketua M. Tabrani mengakhiri pidatonya dengan kata-kata, "Supaya kongres ini menyuarkan generasi muda sekarang yang nantinya terpanggil un-

tuk bekerja, berkarya, berjuang dan meninggal untuk Kemerdekaan Nusa dan Bangsa, Rakyat di seluruh Kepulauan Indonesia, bersatulah”.

Dalam Kongres Pemuda I itu, Muhammad Yamin, seorang pemuda yang belum lagi berumur 23 tahun, dan masih menjadi siswa A.M.S. di Surakarta, memberi gambaran tentang kemungkinan-kemungkinan hari depan bahasa Indonesia dan kesasteraannya, dengan cara yang teliti, teratur dan terus terang. Dengan tidak bermaksud mengurangi penghargaan terhadap bahasa daerah seperti bahasa Sunda, Aceh, Bugis, Madura, Minangkabau, Rotti, Batak dan lain-lainnya, maka menurut Muhammad Yamin hanya ada dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Melayu, yang mengandung harapan untuk menjadi bahasa persatuan. Namun menurut keyakinannya, bahasa Melayu lambat laun akan menjadi bahasa pergaulan atau bahasa persatuan bagi rakyat Indonesia. Kebudayaan Indonesia di masa depan akan diutarakan dalam bahasa Melayu. Yamin juga berkata, bahwa betapa perlunya suku bangsa-bangsa di tanah air kita lekas mempunyai bahasa persatuan, yaitu bahasa kebangsaan, yang menurut hematnya menurut kenyataan sejarah selama itu telah diperagai oleh bahasa Melayu. Kemudian Muhammad Yamin menutup pembicaraannya, yang keseluruhannya masih diucapkan dalam bahasa Belanda sebagai berikut, ”Sejarah kini ialah: menuju nasionalisme yang dalam dan luas, ke arah kemerdekaan dan tujuan yang lebih luhur, yaitu kebudayaan yang lebih tinggi nilainya, agar Indonesia dapat mempersembahkan kepada dunia hadiah yang lebih berharga dan lebih indah, selaras dengan kebangsaan kita”.

Menurut M. Tabrani, sebenarnya pada Kongres Pemuda I secara aklamasi sudah dapat disetujui bahasa Melayu sebagai bahasa Persatuan. Tetapi M. Tabrani berpendapat, dan pendapatnya ini hanya diketahui oleh Muhammad Yamin dan Djamaluddin (Adi Negero), bahwa tujuan kita ialah mengarah pada tercapainya satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa. Dan bahasa itu harus pula bernama Bahasa Indonesia bukan Bahasa Melayu, walaupun unsur-unsurnya adalah berasal dari bahasa Melayu. Muhammad Yamin dan Djamaluddin belum dapat menerima pendapat M. Tabrani, dan karena itu masalah nama bahasa persatuan ditunda pada Kongres Pe-

muda II, dua tahun kemudian.

Kongres Pemuda I itu memang mempunyai tujuan :

1. memajukan faham persatuan kebangsaan, dan
2. mengeratkan hubungan antara semua perkumpulan pemuda kebangsaan.

Kongres Pemuda I juga membicarakan "Kewajiban agama dalam pergerakan kebangsaan" yang antara lain berisi anjuran agar bangsa Indonesia bersikap toleran terhadap agama lain. "Memang benar, tujuan Kongres Pemuda I belum seluruhnya berhasil, antara lain perihal mengadakan fusi di antara organisasi-organisasi pemuda. Bolehlah dikatakan, Kongres Pemuda I itu suatu Kongres Orientasi.

Hasil yang utama ialah, bahwa Kongres mengakui dan menerima cita-cita persatuan Indonesia atau "*de Indonesische Eenheidsgedachte*", walaupun masih serba samar-samar dan belum jelas.

Ternyata, bahwa pemuda Muhammad Yamin sudah aktif dalam Kongres Pemuda I. Pidato Muhammad Yamin tentang "Kemungkinan-kemungkinan untuk bahasa dan kesasteraan Indonesia di kemudian hari" itu, walaupun diucapkan dalam bahasa Belanda, tetapi sangat menarik perhatian, sampai-sampai Prof Dr. Hooykas memberi komentar, bahwa pemuda dari Sumatra itu (maksudnya: Muhammad Yamin) akan menjadi pelopor dari usaha pemakaian bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar dan pergaulan di Indonesia. Dan bahwa bahasa Belanda lambat laun pasti akan terdesak karenanya.

Kemudian sesudah berlangsungnya Kongres Pemuda I, usaha untuk persatuan di kalangan pemuda terus dilaksanakan. Pada tanggal 15 Agustus 1926, sudah diadakan lagi pertemuan antara perkumpulan pemuda yaitu: *Jong Java*, *Jong Soemátranen Bond*, *Jong Celebes*, Sekar Rukun, *Vereeniging voor Ambonsche Studeerenden*, *Jong Minahasa*, *Jong Islamieten Bond*, *Jong Bataks Bond* dengan Panitia atau Komite Kongres Pemuda I. Pertemuan itu diadakan di gedung Bioskop "Java" di Jakarta. Acara rapat ini ialah membahas usul *Jong Java* untuk mengadakan federasi di antara berbagai organisasi pemuda.

Rapat tanggal 15 Agustus 1926 itu pun belum membawa ha-

sil yang positif. Enam bulan kemudian, tepatnya pada tanggal 20 Februari 1927, sekali lagi di Jakarta diadakan pertemuan di antara perkumpulan-perkumpulan pemuda. Rapat ini sudah mencapai hasil yang lebih maju, karena sudah membahas usul fusi dari *Jong Jawa*. Tentu fusi lebih maju dari pada federasi. Dengan federasi dimaksudkan suatu gabungan di antara perkumpulan-perkumpulan pemuda itu. Federasi adalah persatuan juga, tetapi belum persatuan yang bulat. Federasi adalah sekedar gabungan dari perkumpulan-perkumpulan pemuda daerah. Organisasi-organisasi pemuda itu akan tetap merupakan kesatuan-kesatuan (*unit*) kecil sendiri-sendiri, dan hidup sebagai organisasi daerah yang tergabung dalam suatu federasi yang lebih besar.

Lain halnya dengan bentuk fusi. Di sini terjadi perpaduan yang bulat. Semua perkumpulan pemuda daerah itu akan mengalami proses peleburan dan akan menjelma menjadi satu organisasi pemuda Indonesia yang baru. Pastilah fusi itu jauh lebih erat dan kuat dari pada federasi.

Sebenarnya P.P.P.I. dalam Kongres Pemuda Indonesia di Bandung pada tanggal 25–28 Desember 1927, sudah mengusulkan supaya semua organisasi pemuda mengadakan fusi. Supaya semua perkumpulan pemuda kedaerahan mengadakan fusi, dan meleburkan diri ke dalam suatu perkumpulan pemuda yang berdasarkan kebangsaan Indonesia. Tetapi rupanya hingga tahun 1927 itu ide fusi belum matang. Semua perkumpulan menyetujui prinsip bersatu, tetapi semuanya minta waktu. Perkumpulan-perkumpulan pemuda itu memang bersedia bersatu, tetapi ada yang menyetujui fusi dan ada yang menyetujui bentuk federasi. Barangkali yang menyetujui bentuk federasi terpengaruh oleh dibentuknya federasi P.P.P.K.I., kependekan dari Permufakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia.

Bahkan Muhammad Yamin sendiri waktu itu masih menentang bentuk fusi. Tetapi sikap demikian memang wajar, karena di antara organisasi-organisasi pemuda kedaerahan masih banyak yang merasa sayang membuang sesuatu yang telah lama dipunyai dan dicintai, yaitu organisasi kesukuan. Kemudian secara lambat laun, sikap federasi menjadi berkurang dan semua menyetujui fusi. Proses persatuan itu tentu melalui berbagai cara, baik resmi dalam

forum rapat-rapat, maupun dalam pembicaraan secara *lobbying*. Di bawah ini digambarkan salah satu contoh tentang proses *lobbying* itu di *Indonesische Clubhuis*, Kramat Raya 106 Jakarta menjelang berlangsungnya Kongres Pemuda II.

Adnan Kapau Gani, seorang pemuda Minangkabau, tetapi mencintai Palembang, berkelakar dengan Jusupadi Danuhadiningrat, seorang putra bangsawan Yogyakarta.

Adnan Kapau Gani berkata, "Sementara ini, enaknya gini aja dulu, Sup ! Kalau situ dahar gudek ame nasi, jangan lupa plus ama empek-empeknnya !".

Muhammad Yamin nyeletuk, ". dan bagus lagi tambah rendang". Kemudian disambut lagi oleh pemuda Bandung, "Yang paling baik gudeg met empek-empek met sago met oncom met lain-lainnya lagi !".

C. Keadaan Antara Tahun 1926 – 1928

Masa antara tahun 1926 – 1928 merupakan masa-masa yang intensif bagi pemikiran dan persiapan ke arah Kongres Pemuda II, di mana diucapkan atau diikrarkan Sumpah Pemuda. Di Jakarta, pemuda-pemuda mengadakan diskusi tentang bagaimana sebaiknya melakukan konstruksi gerakan pemuda itu. Dan bagaimana usaha *herordering* atau pengaturan kembali perkumpulan-perkumpulan politik orang-orang tua.

Perjuangan pemuda antara tahun 1926–1928 berjalan dengan cepat sekali. Sementara itu pemuda Muhammad Yamin sudah menamatkan sekolahnya di A.M.S. Surakarta, dan ke Jakarta menjadi mahasiswa Sekolah Tinggi Hukum (R.H.S.). Usianya sudah 25 tahun, dan memang tergolong seorang pemuda yang tidak muda lagi. Kemudian pemuda Muhammad Yamin menjadi pemegang peran yang utama dalam Kongres Pemuda II yang menghasilkan Sumpah Pemuda 1928. Tetapi sebelum kita membicarakan Kongres Pemuda II, baiklah kita tinjau kejadian-kejadian di tanah air kita pada masa sekitar tahun 1928 itu.

Keadaan pergerakan kebangsaan di Indonesia pada sekitar tahun 1928 itu memang berat. Pada bulan Nopember 1926, baru saja terjadi pemberontakan yang pada awalnya disulut oleh P.K.I. di

Banten, Jakarta dan tempat-tempat lain. Pemerintah Belanda yang dikepalai oleh Gubernur Jendral Jhr. Mr. A.E.D. de Graeff memadamkan pemberontakan ini dengan tangan besi. Rakyat merasakan kecemasan dan penuh was-was. Kehidupan ekonominya juga korat-karit. Hal ini disebabkan kehidupan ekonomi Hindia-Belanda juga tidak mantap. Di Indonesia sejak tahun 1920—seingkali terjadi pemogokan. Ditambah lagi dengan suasana depresi-ekonomi di dunia pada tahun 1929—1930 yang melanda juga Indonesia, dengan segala akibatnya berupa pemecatan besar-besaran, hingga menimbulkan pengangguran di mana-mana. Tambahan lagi pada tanggal 23 September 1927, empat mahasiswa pemimpin Perhimpunan Indonesia di Nederland, yaitu Mohammad Hatta, R.M. Abdulmadjid Djodjodiningrat, Ali Sastroamijoyo dan Nazir Datuk Pamuncak, telah ditangkap dan ditahan dalam penjara di negeri Belanda. Mereka dituduh menghasut rakyat Indonesia untuk memberontak dengan tulisan-tulisan dalam majalah Indonesia. Keadaan tersebut mempunyai akibat besar terhadap perjuangan di kalangan pemuda Indonesia.

Penderitaan bangsa kita makin parah lagi, ketika pada tanggal 16 Desember 1927, pemerintah kolonial mengasingkan dr. Tjipto Mangunkusumo ke Banda dengan tuduhan yang tidak jelas alasannya. Tindakan Pemerintah Hindia Belanda yang tidak bijaksana itu langsung dijawab dengan berdirinya Permufakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (P.P.P.K.I.) sehari sesudah penangkapan dr. Tjipto Mangunkusumo, yaitu pada tanggal 17 Desember 1927. Partai-partai yang tergabung dalam P.P.P.K.I. ialah P.N.I., *Algemeene Studie Club*, Partai Syarikat Islam, Budi Utomo, Pasundan, Sarekat Madura, Tirtayasa (Banten), Perserikatan Selebes. Jelas kelihatan, bahwa dalam keadaan yang berat penuh ancaman itu, persatuan bangsa malahan makin kuat.

Bahkan Budi Utomo, partai tertua yang biasanya tenang-tenang saja, menunjukkan sikap yang positif terhadap arus jiwa persatuan dan membongkar pagar kesukumannya. Dalam Kongresnya yang ke-20 di Surakarta, pada bulan April 1928, Budi Utomo mengambil tiga keputusan penting, yang kesemuanya serasi dengan suasana jiwa persatuan. Pertama, Budi Utomo mengirim kawat pada Perhimpunan Indonesia dan memberi selamat setelah empat

mahasiswa tersebut di atas dibebaskan, dan menyatakan Perhimpunan Indonesia sebagai garis depan perjuangan kemerdekaan nasional. Kedua, mengakui cita-cita persatuan nasional Indonesia dan ketiga, tujuan " *de harmonische ontwikkeling van Land en Volk van Java, Madura, Bali, Lombok en aanverwante volkeren*", menjadi " *Streeft naar Indonesia Merdeka*", yang berarti merombak dasar-dasar kesukuan yang terbatas, menjadi berjuang untuk Indonesia Raya yang Merdeka.

Terhadap keputusan Kongres Budi Utomo ini, pemerintah Belanda menjadi cemas dan bertindak keras. Gubernur Jendral de Graeff dalam pidatonya di *Volksraad* pada tanggal 15 Mei 1928, mencoba memecah-belah perjuangan bangsa kita. Ia membagi perjuangan kita menjadi dua golongan, yaitu pihak yang lunak sebagai golongan yang "sehat" dan perlu diajak kerja-sama. Serta golongan yang revolusioner sebagai golongan yang "jahat", dan harus dilawan oleh Pemerintah Hindia Belanda.

Tetapi Budi Utomo tidak dapat ditakut-takuti dan digertak. Pada tanggal 30 Mei 1928, Budi Utomo malahan mengeluarkan pernyataan menentang dan memprotes pidato Gubernur Jendral De Graeff. Budi Utomo mengajak supaya kita tetap kompak, jangan mau digolong-golongkan ke dalam kelompok "sehat" dan "jahat". Kesemuanya itu menunjukkan, betapa pun beratnya keadaan, tetapi tetap terdapat iklim persatuan. Makin lama makin baik dan kompak. Pukulan-pukulan dari pemerintah Hindia Belanda, ternyata telah mendapat jawaban yang positif dari kalangan bangsa kita, baik angkatan tua maupun angkatan mudanya.

Tidaklah mengherankan, kalau persatuan di kalangan pemuda yang sudah lama diidam-idamkan, akhirnya tercapai juga. Saatnya telah tiba untuk menggalang persatuan yang lebih kuat. Dalam suasana zaman yang demikianlah Yamin hidup sebagai seorang pemuda dan mahasiswa R.H.S. di Jakarta. Waktu itu Muhammad Yamin bertempat kediaman di Gedung *Indonesisch Clubgebouw* (I.C.) di Jalan Kramat Raya 106 Bersama banyak pemuda dan mahasiswa lainnya mereka seringkali mengadakan diskusi. Cara-cara menyelenggarakan diskusi di antara pemuda itu memang unik. Tidak selalu melalui cara yang serba formal, tetapi seringkali melalui medium yang lebih spontan. Seringkali pemuda-pemuda Kramat Ra-

ya 106 itu, termasuk Muhammad Yamin, sehabis makan malam bersama, tidak terus beranjak dari kursinya. Selalu ada saja di antara mereka yang mengemukakan suatu topik kemasyarakatan yang perlu diperdebatkan. Teman-teman lainnya biasanya merasa tertarik, dan ikut mengambil peranan dalam perdebatan itu. Mereka mengambil kursi sendiri dan makin lama lingkaran diskusi makin besar. Pembicaraan-pembicaraan berkisar di sekitar masalah politik, kemasyarakatan dan kebudayaan, makin menjadi hangat dan berlangsung dalam tempo yang tinggi dengan nilai mutu yang meyakinkan. Diskusi serupa itu hampir berlangsung tiap malam, dan tidak jarang berakhir hingga jauh malam.

Para pemuda itu juga mendidik diri mereka sendiri. Mereka sudah menggariskan pada tahun 1928 itu, bahwa pemimpin harus pandai mendekati dan menyelami hati rakyat. Pemuda harus pula menjadi nasionalis yang sejati dan berjiwa serba bisa atau *all-round*. Mereka harus mengerti aspirasi rakyat. Karena itu calon pemimpin rakyat Indonesia harus pula menghargai kebudayaan bangsanya yang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan berbagai adat-istiadat dan bahasa daerah. Karena itu pula pemuda Muhammad Yamin, yang berasal dari Sumatera Barat mampu menghayati berbagai drama dari khazanah sejarah kebudayaan Jawa seperti: Kalau Dewi Tara Sudah Berkata, Ken Arok dan Ken Dedes. Muhammad Yamin mengubah cerita-cerita tersebut dengan dialog bahasa Indonesia. Pemain-pemainnya tetap berpakaian Jawa, diiringi dengan gamelan Jawa sehingga latar belakangnya tetap bersuasana Jawa. Tetapi seni drama itu dimengerti oleh pemuda-pemuda dari suku lain, karena dialognya sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia (Melayu).

Pemuda-pemuda tahun 1928 itu sudah menganggap puncak-puncak kebudayaan daerah sebagai kebudayaannya sendiri, yaitu kebudayaan Indonesia. Contoh yang lain ialah pemuda Abu Hanifah, sekarang Prof. Dr. Abu Hanifah. Pemuda ini juga berasal dari Sumatra Barat, tetapi menjadi anggota perkumpulan tari Jawa Langen Siswo. Abu Hanifah pandai menarik Gatotkaca Gandrung. Ia juga pandai tarian Minahasa, tarian Ambon dan tentu saja tarian Sumatra Barat sendiri. Abu Hanifah juga dapat berbahasa Jawa dan memahami epos Mahabrata, walaupun ia keluaran A.M.S. ba-

gian B (Ilmu Pasti Alam) dan menjadi mahasiswa Kedokteran yang tentu tidak belajar sastra. Tetapi Abu Hanifah juga pandai main sepakbola. Jadi pada waktu itu pemuda memang harus serba komplit atau paripurna, baik dalam organisasi, seni maupun sport.

Pemuda-pemuda itu juga sudah faham bahwa pemimpin harus berjiwa bersih. Bilamana menyeleweng, rakyat berhak dan harus menurunkannya untuk digantikan dengan orang lain.

Pemuda-pemuda tahun 1928 itu, termasuk Muhammad Yamin, boleh dikatakan adalah pemuda idealis-utopis menurut ukuran zaman itu. Mereka mempunyai cita-cita yang sangat tinggi, padahal kondisi dan situasi waktu itu sama sekali belum membayangkan adanya kemungkinan untuk mencapainya, walau yang minimal sekalipun. Mereka berbicara tentang tanah air, bangsa, bahasa, negara yang merdeka, padahal politik pemerintah Belanda sangat keras terhadap hal-hal yang remeh dan biasa sekalipun. Tetapi sejarah menunjukkan, bahwa cita-cita yang seakan-akan idealis-utopis itu, berkat ridho Tuhan Yang Maha Esa, dapat tercapai juga kemudian.

Pemuda-pemuda mahasiswa Indonesia waktu itu kebanyakan memang datang dari keluarga biasa. Tetapi banyak di antaranya mempunyai kepandaian dalam bidangnya masing-masing, seperti Muhammad Yamin sendiri yang amat tertarik pada hukum dan sastra-kebudayaan.

Secara perseorangan pemuda-pemuda kita mempunyai rasa tidak mau kalah dengan pemuda-pemuda Belanda, karena itu pemuda-pemuda kita giat belajar supaya dapat mencapai nilai yang lebih tinggi dari pada sinyo-sinyo Belanda dan noni Belanda itu, bahkan dalam mata pelajaran bahasa Belanda sekalipun.

Organisasi-organisasi pemuda ke dalam juga diatur dengan baik. Pada waktu itu semua organisasi pemuda telah menyelenggarakan administrasi dengan cermat. Semua anggota didaftar dulu. Menjadi pemimpin organisasi pemuda juga tidak mudah. Salah satu persyaratannya ialah, bahwa pemimpin pemuda itu sendiri harus mencapai prestasi dalam pelajarannya atau pun kuliahnya. Jadi ia harus tergolong pemuda yang pandai. Ia harus maju dalam studinya.

Apabila ada seorang pemuda yang berlagak pandai, dan coba-

coba tampil ke depan mimbar untuk berpidato, maka pemuda tersebut pasti mendapat cemooh, kritik dan teriakan "Belajar dulu Bung!". Dengan demikian, pemuda-pemuda yang hanya gambar-gembar dapat dicegah untuk memainkan peranan yang tidak menguntungkan. Pemuda-pemuda sendiri sudah mengadakan seleksi di dalam tubuh mereka sendiri. Hanya pemuda-pemuda yang berbakat, yang serius dalam cita-citanya akan tampil ke depan sebagai pemimpin bangsanya. Dalam kategori ini termasuk pemuda Muhammad Yamin. Ia seorang pemuda yang serius, yang bercita-cita, tetapi juga pandai dalam bidang ilmunya sendiri.

D. Menuju Kongres Pemuda II

Sementara itu pemuda-pemuda mulai menjurus kepada persiapan Kongres Pemuda II. Tokoh-tokoh yang tergolong orang-orang tua dan pemuda-pemuda mulai memikirkan dengan teratur dan saksama, di antaranya ialah pemuda Muhammad Yamin sendiri. Kemudian P.P.P.I. mengambil prakarsa untuk menyelenggarakan Kongres Pemuda II, di mana akan diadakan rapat-rapat terbuka dengan acara ceramah-ceramah yang berisi anjuran dan penguatan perasaan persatuan. Dalam bulan Juni 1928 Panitia Kongres sudah tersusun. Di situ Muhammad Yamin, seorang pemuda berusia 25 tahun, mahasiswa Fakultas Hukum Tingkat I, ketua *Jong Soematanen Bond* dan anggota P.P.P.I. di Jakarta, terpilih sebagai Sekretaris Panitia. Untuk lengkapnya susunan Panitia Kongres Pemuda II tercantum sebagai berikut :

Ketua	: Sugondo Joyopuspito	(P.P.P.I.)
Wakil Ketua	: Djoko Marsaid	(<i>Jong Java</i>)
Sekretaris	: Muhammad Yamin	(<i>Jong Soematanen Bond</i>)
Bendahara	: Amír Syarifuddin	(<i>Jong Bataks Bond</i>)
Pembantu I	: Djohan Muh. Tjai	(<i>Jong Islamieten Bond</i>)
Pembantu II	: Kotjosungkono	(Pemuda Indonesia)
Pembantu III	: Senduk	(<i>Jong Celebes</i>)

Pembantu IV : J. Leimena

(Jong Ambon)

Pembantu V : Rohyani

(Pemuda Kaum
Betawi)

Sebagaimana dikatakan oleh Sugondo Joyopuspito, Kongres Pemuda II itu sebetulnya tidak untuk pemuda saja, tetapi merupakan rapat umum terbuka untuk semua orang yang suka mengahdirinya. Karena itu golongan dan perorangan yang tidak tergolong muda lagi juga banyak yang membantu dan menghadiri, misalnya : Sartono S.H., Muh. Nazif S.H., A.I.Z. Mononutu, Sunario S.H., Muh. Rum, Siti Sundari dan lain-lainnya. Banyak tokoh masyarakat yang mengulurkan tangan untuk membantu. Pemuda Muhammad Yamin sendiri mengirim surat kepada Taher Marah Sutan di Padang, yang dianggap sebagai gurunya untuk meminta biaya Kongres Pemuda. Sebulan kemudian Muhammad Yamin menerima wesel dari Padang sebesar f. 800,- untuk tambahan biaya Kongres. Suatu jumlah yang besar waktu itu.

Sedangkan mengenai acara Kongres Pemuda itu adalah sebagai berikut:

Kerapatan (Congres) Pemuda-Pemudi Indonesia
di Weltevreden (Jakarta)
27 – 28 Oktober 1928

Rapat Pertama :

(27 Oktober 1928, malam Minggoe

7.30 – 11.30 di gedoeng Katholieke Jongelingen Bond,
Walterlooplein)

1. Membuka kerapatan oleh Toean Soegondö
2. Menerima salam dan menyoeikai kerapatan
3. Dari hal Persatoean dan Kebangsaan Indonesia, oleh Moeh. Yamin.

Rapat Kedua :

(28 Oktober 1928, hari Minggoe 8 – 12 Ost Java Bioscoop,
Koningsplein Noord) Membicarakan perkara pendidikan
oleh:

Mej. Poernomowolan
t. S. Mangoensarkoro

t. Djokosarwono
t. Ki Hajar Dewantoro

Rapat Ketiga :

(28 Oktober 1928 malam Senen 5.30 – 7.30. di gedoeng Indonesisch Clubhuis Kramat 106)

1. Arak-arakan pandoe (Padvinderij 17.30 – 19.30).
2. Dari hal pergerakan Pandoe oleh T. Ramelan.
3. Pergerakan Pemoeda Indonesia dan pergerakan pemoeda di tanah loearan oleh T. Mr. Soenario.
4. Mengambil keputusan.
5. Menoetoeop kerapatan.

Selama berjalan rapat-rapat itu fihak polisi rahasia Belanda (*Politieke Inlichtingen Dienst* atau P.I.D.), selalu hadir dan dua kali mengadakan gangguan ketika seorang pembicara mempergunakan perkataan ” Kemerdekaan ”, dan ketika seorang pembicara lain berkata, bahwa pemuda-pemuda harus bekerja keras supaya tanah air kita Indonesia lekas menjadi suatu negeri seperti Inggris, Jepang dan lain-lainnya. Pihak kepolisian Belanda juga melarang diselenggarakannya arak-arakan Pandu.

Di dalam Kongres Pemuda II 1928 itu pemuda Muhammad Yamin memainkan peranan yang besar. Ia sudah bekerja pada tingkat persiapan sebelum rapat-rapat dimulai, bahkan dua tahun sebelum Kongres Pemuda itu sendiri, ikut sebagai pemikir atau perancang. Yamin menyelenggarakan tugas-tugas sekretariat selama berlangsungnya Kongres. Yamin memberi pidato yang menjadi inti dari Kongres Pemuda II, dan ia melaksanakan keputusan-keputusan dan akibat-akibat dari Kongres itu.

Muhammad Yamin juga bertindak sebagai penterjemah pada pidato-pidato yang masih ditulis dalam bahasa Belanda, misalnya pidato Th. Pengamanan dari *Jong Celebes* (Menado). Yamin memang sudah bekerja dengan sepenuh hati dalam Kongres Pemuda II itu. Itu tentu sesuai dengan ucapannya sendiri. Yamin berpendirian, ” Hina tabiat pemuda yang bekerja setengah sampai, tiada ada kehormatan bangsa lain kepada pemuda yang tiada tahu akan bangsa dan tumpah darahnya ”.

Di depan sudah diceritakan dalam Kongres Pemuda II Mu-

hammad Yamin mengucapkan pidato yang penting. Pidato Yamin ini mencapai nilai yang tinggi dan merupakan salah satu pidato yang brilyan dari pidato-pidato pemimpin Indonesia lainnya yang dikenal di dalam sejarah Indonesia. Pidato yang berjudul "Persatuan Kebangsaan Indonesia". Karena pentingnya pidato itu, maka di bawah ini akan diuraikan beberapa pokok.

1. Pendahuluan

Dari pidato itu kelihatan, bahwa Muhammad Yamin bersikap optimis terhadap cita-cita persatuan Indonesia, apalagi ketika ia melihat suasana Kongres Pemuda II yang sangat meriah dan bersemangat. Muhammad Yamin melihat persoalannya secara serius dan ia mengatakan, bahwa cita-cita bangsa hendak bersatu, sama sekali bukan untuk main-main (*show*) dan membuang-buang waktu, melainkan untuk suatu yang amat luhur. Muhammad Yamin melihat persoalannya secara serius dan menilai kejadian Kongres Pemuda II itu sebagai suatu saat yang bersejarah, karena merupakan suatu kebangunan dari semangat bangsa yang selama ini tertidur dan terlena. Itu adalah suatu *renaissance* dari semangat atau roh Indonesia, roh tumpah darah dan roh bangsa, yang mulai sadar dan bangun.

2. Persatuan

Muhammad Yamin memang percaya akan adanya jiwa bangsa, roh bangsa atau pun semangat bangsa. Yamin mengajak, agar pemuda-pemuda melihat segi-segi persamaannya di antara bangsa sendiri, dan bukan mempertajam perbedaan-perbedaannya.

Muhammad Yamin percaya, bahwa sebelum orang Belanda datang di Indonesia, bangsa kita sudah mempunyai kebudayaan yang tidak boleh dikatakan rendah bila dibandingkan dengan peradaban-peradaban bangsa lain pada waktu yang sama. Tetapi sudah menjadi kemauan sejarah, bahwa peradaban kita mengalami keruntuhan, persatuan kita tercerai-berai dan kedaulatan kita tertidur.

Muhammad Yamin juga melihat, bahwa menurut kemauan sejarah pula, persatuan Indonesia dilahirkan dari dalam, yaitu oleh putra-putri Indonesia sendiri, makin hari makin tumbuh dan berkembang dengan cepat dan nyata.

Bangunnya bangsa Indonesia di zaman ini dinilainya sebagai tiada bandingannya dalam sejarah-sejarah bangsa-bangsa di Asia, dan pertumbuhannya itu memang suka cepat dan mengagumkan. Bagi Muhammad Yamin persatuan Indonesia itu bukanlah sekedar maksud, cita-cita ataupun kepercayaan, tetapi adalah perkara darah daging, dan perkara perasaan yang menghidupkan batang tubuh bangsa.

3. Tempat Pemuda

Sebagai pemuda, Muhammad Yamin sudah mengetahui, di mana tempatnya dalam perjuangan bangsa. Ia berkata, bahwa tempat pemuda tiada sekali-kali di luar atau di pinggir daerah persatuan dan kebangsaan, melainkan di tengah-tengah persatuan, kalau tidak menjadi pusatnya. Itulah jawab terhadap ungkapan-ungkapan yang negatif yang dialamatkan kepada pemuda-pemuda waktu itu. Suara-suara itu memang bersifat melemahkan semangat dan berusaha mengendorkan semangat perjuangan. Bagaimana bunyi suara-suara negatif itu ? Antara lain berbunyi:

- a. Mengapa pemuda-pemuda Indonesia sengaja menyusahkan hidupnya?
- b. Mengapa pemuda-pemuda Indonesia tidak bersuka-suka saja, seperti pemuda-pemuda bangsa lain?
- c. Mengapa pemuda-pemuda Indonesia meniru-niru pergerakan politik yang dikatakan sebagai pengaruh dari kehidupan di Eropa?

Muhammad Yamin bahkan mengatakan lebih lanjut, bahwa adalah:

- a. Hak pemuda-pemuda Indonesia untuk mendekatkan dirinya dengan Tanah Airnya, dengan Bangsanya yang melahirkannya.
- b. Pemuda merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk menanam segala cita-cita dan tujuan.
- c. Di dalam dada pemuda tersimpan kemauan zaman baru, zaman yang akan datang.
- d. Kemauan pemuda ialah banjir yang tidak boleh dihambat, durhaka barang siapa yang berani menghambatnya.

Kesemuanya itu menunjukkan, bahwa Muhammad Yamin sejak usia muda, sudah mempunyai pendirian yang teguh, mempunyai pengertian yang luas tentang peranan panggilan pemuda terhadap tanah air dan bangsanya. Muhammad Yamin sudah mempunyai kepribadian. Ia percaya pada kekuatan dirinya dan bangsanya.

Muhammad Yamin melihat dengan realistis, bahwa memang tempat dan martabat bangsa Indonesia waktu itu (1928) belum setinggi yang dikehendaki. Tetapi Muhammad Yamin mempunyai kepercayaan, bahwa bangsa Indonesia pasti dapat bertempat yang mulia, di atas permukaan alam ini, seperti bangsa-bangsa lain yang merdeka. Selanjutnya Muhammad Yamin mengajak teman-temannya pemuda lainnya supaya mau bekerja dengan sepenuh hati.

Muhammad Yamin tidak menyukai sikap pemuda yang setengah-setengah dalam perjuangan kemerdekaan. Ia juga mencela pemuda Indonesia yang tiada mau kenal dan lepas dari kehidupan bangsa dan tanah tumpah darahnya sendiri. Jelas peringatan ini ditujukan kepada sementara pemuda-pemuda pelajar waktu itu yang sengaja memisahkan dirinya dari kehidupan bangsanya dan condong pada pergaulan bangsa Belanda yang menjajah bangsa kita.

Muhammad Yamin memang seringkali menggunakan alasan-alasan kejiwaan yang bersifat romantik dan sentimental atau menyentuh hati nurani yang halus dan memperjuangkan Indonesia Merdeka. Meskipun demikian, Muhammad Yamin juga menilai bahwa cita-cita Indonesia Raya itu juga bersifat rasional. Ia mengatakan, bahwa cita-cita Indonesia Raya memang cocok dan sesuai dengan otak, dan pemikiran yang waras dan perasaan yang terang. Secara kiasan Muhammad Yamin berkata, bahwa persatuan Indonesia bukan sekali-kali suatu tong yang kosong, melainkan suatu rumah yang memakai tiang yang seteguh-teguhnyanya. Kebangsaan Indonesia bukan pula kelahiran perkumpulan yang bercerai-berai, melainkan merupakan bangsa yang bersatu, dipersatukan oleh beberapa ikatan yang didapat pada bangsa itu sendiri dan bersumber di dalam akar sejarahnya itu sendiri. Sedangkan faktor-faktor utama yang menyebabkan persatuan Indonesia itu, terletak antara lain pada perkara-perkara: Sejarah, Pendidikan, Bahasa, Hukum dan Kemauan.

1. Sejarah

Visi Muhammad Yamin tentang sejarah bangsa kita berlainan sama sekali dari pandangan para ahli sejarah bangsa Belanda. Kebanyakan ahli sejarah bangsa Belanda beranggapan, bahwa sejak dahulu berganti-ganti bangsa asing menguasai kehidupan bangsa Indonesia. Tetapi Muhammad Yamin berpendapat, bahwa Bangsa Indonesia dahulu sudah merdeka. Kemudian kemerdekaan itu direnggut oleh bangsa Belanda, dan bangsa Indonesia kehilangan kemerdekaannya. Untuk sementara waktu kedaulatan Indonesia tidak dapat tegak, tetapi kedaulatan bangsa itu tetap pada haknya bangsa kita.

Sejarah tanah air kita itu satu rupanya dan satu pada lahir dan batinnya. Muhammad Yamin melihat sejarah suku bangsa di kepulauan kita sebagai satu kesatuan, yaitu sebagai Sejarah Indonesia, dan bukannya sejarah-sejarah suku-suku Jawa, Sumatra, Sulawesi, Kalimantan, Bali, dan sebagainya. Persatuan sejarah tentu saja mempunyai pengaruh yang besar bagi persatuan bangsa. Muhammad Yamin mendasarkan pendapatnya ini pada teori Prof. Ernest Renan, yaitu bahwa yang dikatakan *nation* itu ialah semangat atau dasar rokhani. Semangat atau dasar rokhani itu dibagi menjadi dua perkara, yaitu:

- 1) Yang terletak pada zaman yang lampau, yaitu yang penuh dengan ingatan dan kenang-kenangan.
- 2) Yang berada pada zaman sekarang, yaitu berupa kemauan zaman sekarang yang mengandung arti kemauan atau pengharapan hendak hidup bersama, juga kemauan untuk menghargai segala pusaka yang kita terima dari generasi terdahulu.

Masih banyak hal-hal tentang kesejarahan yang dikemukakan oleh Muhammad Yamin dalam pidatonya di depan Sidang I, Kongres Pemuda II tahun 1928 itu. Tetapi untuk tercapainya sistematika yang lebih urut, maka hal-hal itu akan dikemukakan di belakng dalam topik tentang " Kehidupan Muhammad Yamin , khususnya bidang Ilmu Sejarah ".

2. Bahasa

Perkembangan bahasa Indonesia berjalan cepat sekali. Apa yang pada tahun 1918 masih merupakan cita-cita, yaitu mengusahakan bahasa Melayu sehingga menjadi bahasa Indonesia, pada tahun 1928 sudah mulai menjadi kenyataan. Muhammad Yamin mengatakan, bahwa bahasa Indonesia memberi pengaruh besar dan menentukan pada persatuan kita bangsa Indonesia.

Sebenarnya dalam pidatonya itu Muhammad Yamin lebih banyak mengulang apa-apa yang sudah dikatakannya dalam Kongres Pemuda I 1926, terutama sekali dalam hal bahasa. Sementara itu Muhammad Yamin pada pidatonya tahun 1928 itu telah menangkis dua pendapat yang mengandung unsur-unsur serangan yang dapat melemahkan pembinaan bahasa Indonesia di masa itu. Pendapat itu adalah sebagai berikut:

- a. Bagi bangsa Indonesia, sebenarnya persatuan bahasa tidaklah mutlak diperlukan. Tengoklah pada negara Swiss. Bukankah di negara itu rakyatnya menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Jerman, Perancis dan Italia?

Jawaban Muhammad Yamin. Terhadap pendapat serupa itu Muhammad Yamin menjawab dengan mendasarkan pada dua pokok dasar, yaitu:

- 1) Pendapat serupa itu tidak dapat ditrapkan pada bangsa kita, karena di Indonesia pada hakekatnya tidak terdapat hanya tiga bahasa seperti Swiss, melainkan beratus-ratus bahasa.
 - 2) Lagi pula bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu itu, pada tahun 1928 sudah merupakan suatu kenyataan hidup. Telah berabad-abad di Indonesia bahasa Melayu menjadi bahasa perantara (*lingua franca*) di antara bangsa-bangsa di tanah air. Sebelum orang Eropa datang di Indonesia, bahasa Melayu sudah ada dan sudah dipergunakan.
- b. Bukankah negara-negara seperti Amerika Serikat, Kanada dan Australia sama-sama menggunakan bahasa yang serupa, yaitu bahasa Inggris. Tetapi kenyataannya ketiga negara itu tetap terpisah-pisah, dan tidak menjadi satu negara atau satu bangsa dengan Inggris. Jadi jelaslah tidak sekali-

kali persatuan bahasa itu menimbulkan persatuan bangsa, tanah air atau negara.

Jawaban Muhammad Yamin. Pendapat serupa itu justru terbalik atau keblinger. Sapi memang berkaki empat, tetapi segala yang berkaki empat tentu bukannya sapi. Perlu sekali diingat bahwa persatuan Indonesia bukannya persatuan bahasa saja. Bahasa Indonesia hanyalah salah satu dari pada wujud persatuan kita. Persatuan bahasa itu dengan tanah air kita, tidaklah dapat disangkal lagi. Jadi sama sekali bukanlah tertembel saja, melainkan sudah mulai berurat-berakar dalam pergaulan dan peradaban kita.

Selanjutnya Muhammad Yamin mengatakan, bahwa bahasa Indonesia berguna bagi perdagangan, pergaulan hidup, persatuan, pesurat-kabaran dan sebagainya. Lama-lama bahasa Indonesia akan menjadi perbendaharaan tempat tersimpannya suatu peradaban zaman yang akan datang, yaitu peradaban baru yang bernama peradaban Indonesia Raya. Kemudian Muhammad Yamin mengakui, bahwa zaman emas bagi bahasa Indonesia memang belum tiba, tetapi pasti akan datang. Walaupun demikian pada waktu itu, yaitu hingga tahun 1928, bahasa Indonesia sudah mampu menyerap dan menampung buah pikiran pengarang-pengarang dunia seperti Shakespeare, Romein Rolland, Rabindranath Tagore, Goethe, Ibsen dan pujangga besar lainnya. Pengarang-pengarang besar seperti pujangga dunia itu tentu akan dilahirkan oleh bahasa Indonesia. Pada hakekatnya bahasa Indonesia bertindak sebagai penolong yang mengikat kita, bahasa persatuan kita dapat diibaratkan sebagai penjelok kemerdekaan kita. Bahasa Indonesia itu menghiasi tujuan kita, sebagai bunga Persatuan Indonesia.

3. *Hukum Adat*

Muhammad Yamin mengadakan konstataasi bahwa hingga tahun 1928, pengaruh hukum Barat makin bertambah besar dalam kehidupan masyarakat. Tetapi Muhammad Yamin juga melihat, bahwa sebagian besar dari masyarakat bangsa Indonesia, sebenarnya masih hidup bernaung di bawah hukum adatnya sendiri. Mereka masih percaya pada hukum yang berurat-berakar dalam adat. Dan satu hal yang menarik, ialah bahwa dalam berbagai hukum adat suku-suku bangsa di Indonesia itu selalu terdapat persatuan

kita. Selalu kelihatan unsur-unsur yang sama. Dengan tegas Muhammad Yamin berkata, bahwa hukum adat bukan hukum yang mati, hanya mungkin sedang tidur. Dan hukum Barat yang dibawa kemari, yaitu hukum yang tertulis, tidaklah memadai keperluan kita, karena sering kali tidak sesuai dengan kemauan kita. Muhammad Yamin tentu saja cukup realistis mengenai perkembangan hukum adat itu. Karena itu ia berkata, bahwa tentu saja kita harus membuang bagian-bagian hukum adat kita yang telah usang dan janggal, serta tidak cocok lagi dengan kemauan zaman. Selanjutnya Muhammad Yamin menganjurkan, agar kita mempunyai sikap terhadap hukum adat, yaitu sebagai berikut:

- a. Mulai giat mempelajari dan menyelidiki hukum adat sebagai hukum nasional, hukum kebangsaan, hukum adat tanah air kita Indonesia.
- b. Memuliakan hukum adat sebagai hukum yang mengikat pergaulan hidup bangsa kita.
- c. Berlindung padanya sebagai barang yang patut dimuliakan.
- d. Mempertahankan dimana perlu, karena bangsa yang teratur mesti bertabiat yang demikian.

Akhirnya Muhammad Yamin menyerukan agar hukum adat menjadi hukum kebangsaan, misalnya dikarangkan dalam bahasa Indonesia dan bahasa anak negeri.

4. Pendidikan

Dalam hal pendidikan Muhammad Yamin memandang perlunya jiwa persatuan bangsa dididikkan dalam lingkungan : keluarga dan sejak anak-anak masih kecil. Di sini kedudukan kaum ibu menempati arti yang penting sekali. Justru kaum ibu yang pertamanya harus percaya pada persatuan dan percaya pada bangsa sendiri. Kaum ibu hendaknya mengajar beberapa hal yang pokok pada putra-putrinya sendiri, yaitu:

- a. Bangsa Indonesia terhitung bangsa yang mulia dan hendak bertempat mulia.
- b. Anak-anak Indonesia dilahirkan di tanah air yang permai dan kaya, di tengah-tengah alam yang cantik dan molek.
- c. Tanah Indonesia yang bagus ini

adalah tanah tumpah darahnya atau tanah airnya.

- d. Gambarkan pada anak-anak, bahwa pulau kita atau daerah tempat kelahirannya, hanyalah sebagian dari tanah air Indonesia yang raya.
- e. Gambarkanlah, bahwa bangsa yang mendiami tanah air yang molek ini hendak berusaha mencapai kemerdekaannya (1928).

Dari uraian tersebut di atas, jelas Muhammad Yamin sangat mencintai persatuan Indonesia Raya.

5. Kemauan

Di sini Muhammad Yamin berkata, bahwa kebangsaan kita beralaskan persatuan, dan persatuan itu sendiri bersendi pada kemauan. Selama kemauan ini masih ada di dalam dada anak Indonesia, selama itu pula persatuan kita tetap ada. Karena itu Muhammad Yamin berkata agar kita menyimpan dan menanamkan kemauan hendak bersatu, supaya selamat bangsa Indonesia dan tanah air kita tumpah darah Indonesia.

Itulah pokok-pokok pidato Muhammad Yamin pada tahun 1928. Dalam perjalanan waktu kemudian, ternyata Muhammad Yamin berpegang teguh pada pendiriannya seperti yang diucapkan selagi ia masih seorang pemuda berusia 25 tahun.

Rapat yang ke tiga dan yang merupakan sidang terakhir terjadi pada tanggal 28 Oktober 1928 malam hari dan diselenggarakan di gedung Kramat Raya No.106 Jakarta. Sidang ini mempunyai nilai yang terpenting dan menentukan. Sidang didahului oleh suasana panas dan mendongkol terhadap Pemerintah Hindia Belanda, karena Polisi Belanda telah melarang diadakannya arak-arakan atau taptu-pandu pada malam hari itu. Pada sidang malam itu berpidato tokoh kepanduan Ramelan. Ia memberi ceramah tentang tujuan pandu Indonesia yang kiranya tidak banyak berbeda dengan tujuan Pramuka dewasa ini, yaitu: mendidik diri untuk mengejar kemuliaan budi, membantu orang tua, berbakti

kepada tanah air dan bangsa. Selanjutnya Th. Pangemanan dari kepanduan INPO juga berbicara. Ia memuji Ramelan, yang meskipun beragama Islam tetapi menjadi sahabat karibnya yang beragama Kristen. Di sini nampak dasar-dasar toleransi agama sudah tumbuh pada tahun 1928 itu.

Sedangkan Sunario S.H. seorang ahli hukum tamatan Universitas Leiden, menguraikan tentang Pergerakan pemuda dan Persatuan Indonesia.

Ketika Sunario S.H. sedang memberikan ceramah dalam rapat ketiga yang dipimpin oleh ketua Sugondo, tiba-tiba Muhammad Yamin, sebagai Sekretaris yang duduk di sebelah ketua, menyodorkan searik kertas kepada Sugondo sambil berbisik, "Saya punya rumusan resolusi yang lebih elegant (bergaya)". Sugondo membaca rumusan resolusi yang tertulis pada searik kertas itu lalu memandang Yamin yang juga memandang Sugondo dengan senyuman manis. Reaksi Sugondo yang spontan adalah "setuju" dengan paraf pada usul rumusan resolusi.

Selanjutnya Sugondo meneruskan usul rumusan resolusi itu kepada Amir Syarifuddin yang memandang Sugondo dengan mata bertanya-tanya. Sugondo mengangguk-anggukkan kepalanya dan Amir membubuhi pula perkataan "Setuju" pada rumusan itu.

Kemudian anggota lainnya dari Panitia Kongres Pemuda juga menyetujui usul resolusi itu. Dan demikianlah usul resolusi itu diterima secara referendum. Naskah "Sumpah Pemuda" rumusan Muhammad Yamin itu akan dibacakan di muka sidang umum.

Dengan diterimanya usul resolusi yang bagus susunan kalimatnya oleh Panitia Kongres, maka Muhammad Yamin dengan sekaligus telah memperbaiki dan meningkatkan posisinya di kalangan P.P.P.I. Sebab sebelumnya dalam pertemuan-pertemuan dari organisasi-organisasi pemuda yang dipimpin oleh P.P.P.I., Muhammad Yamin sendiri meskipun anggota dari P.P.P.I., masih menentang keras idee fusi. Padahal P.P.P.I. sudah memilih idee fusi dalam hal persatuan di antara organisasi pemuda-pemuda Indonesia. Pendirian Muhammad Yamin itu dapat dimengerti, karena Muhammad Yamin juga ketua Pemuda Sumatra. Sedangkan organisasi Pemuda Sumatra waktu itu di antara para anggota-anggota-

nya masih banyak yang ingin mempertahankan eksistensinya sebagai organisasi tersendiri. Tetapi hal ini pun bersifat sementara dan wajar. Muhammad Yamin sendiri menyetujui bentuk fusi seperti terbukti dalam peleburan Pemuda Sumatera yang diwakilinya ke dalam fusi yang bernama Indonesia Muda.

Mungkin timbul pertanyaan, mengapa Muhammad Yamin justru memajukan usul resolusi yang unik itu. Artinya tidak seperti lazimnya, yaitu di dalam rapat-rapat secara terbuka. Mengapa justru sewaktu ada ceramah dan ketua Sugondo sedang memimpin rapat dan mendengarkan ceramah Sunario S.H. itu ?

Mungkin sekali ini suatu siasat psikologis dan pengambilan waktu yang tepat dari Muhammad Yamin. Ini mungkin suatu siasat Muhammad Yamin untuk menghindari perdebatan yang dapat berlarut-larut terutama mengenai bahasa Indonesia (Melayu) sebagai bahasa persatuan. Perlu diperhatikan, bahwa pada waktu itu pemuda-pemuda pelajar lebih banyak yang menguasai dan mengerti bahasa daerahnya masing-masing dan bahasa Belanda dari pada bahasa Melayu.

Kemudian dalam rapat ketiga itu, sesudah diadakan istirahat sebentar, dan rapat dibuka kembali, ketua Sugondo dengan suara keras membaca usul resolusi yang berbunyi sebagai berikut:

POETOESAN CONGRES Pemoeda-Pemoedi di Indonesia

Kerapatan pemoeda-pemoedi Indonesia diadakan oleh perkoempoelan-perkoempoelan Indonesia jang berdasarkan kebangsaan, dengan namanja *Jong Java*, *Jong Soematra* (Pemoeda Sumatra), Pemoeda Indonesia, Sekar Roekoen, *Jong Islamieten Bond*, *Jong Celebes*, Pemoeda Kaoem Batawi dan Perhimpoeenan Peladjar-peladjar Indonesia;

Memboeka rapat pada tanggal 27 dan 28 Oktober tahoen 1928 di negeri Djakarta;

Sesoedahnja mendengar pidato-pidato pemitjaraan jang diadakan di dalam kerapatan tadi;

Sesoedah menimbang segala isi-isi pidato pemitjaraan jang diadakan di dalam kerapatan tadi;

Sesoedah menimbang segala isi-isi pidato dan pemitjaraan

ini;

Kerapatan memoetoeskan :

- Pertama : KAMI POETRA DAN POETRI INDONESIA MENGAKOE BERTOEMPAH DARAH JANG SATOE, TANAH INDONESIA.
- Kedoea : KAMI POETRA DAN POETRI INDONESIA MENGAKOE BERBANGSA JANG SATOE, BANGSA INDONESIA.
- Ketiga : KAMI POETRA DAN POETRI INDONESIA MENDJOENDJOENG BAHASA PERSATOEAN, BAHASA INDONESIA.

Setelah mendengar poetoesan ini kerapatan mengeluarkan kejakinan azas ini wadjib dipakai oleh segala perkumpoelan kebangsaan Indonesia.

Mengeluarkan kejakinan persatoean Indonesia diperkoeat dengan memperhatikan dasar persatoeannya :

KEMAOEAN
SEJARAH
BAHASA
HOEKOEM ADAT
PENDIDIKAN DAN KEPANDOEAN

dan mengeloerkan pengharapan soepaja poetoesan ini disiarkan dalam segala soerat kabar dan dibatjakan dimoeka rapat perkoempoelan-perkoempoelan.

Resolusi itu harus disahkan oleh Kongres. Sebelumnya Ketua Rapat, Sugondo menyilakan Muhammad Yamin untuk memberikan penjelasan-penjasannya.

Muhammad Yamin kemudian memberi penjelasan panjang lebar serta memberi tekanan-tekanan pada hal-hal penting seperti apa yang telah dikemukakan oleh para pembicara dalam sidang kongres. Ia juga menegaskan bahwa usul resolusi itu sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh para pembicara.

Kemudian Kongres mengesahkan resolusi itu. Ketua Kongres, Sugondo lalu memukulkan palunya di atas meja, dan hadirin segera bertepuk tangan dengan riuh. Terdengar pula pekik-pekik

bersemangat dan sementara hadirin berteriak "Hidup Persatuan".

Putusan Kongres Pemuda susunan Muhammad Yamin itu kemudian disebut "Sumpah Pemuda", yang akan menjiwai semangat pemuda Indonesia dalam masa-masa berikutnya. Sebagai tindak lanjut dari Sumpah Pemuda, pada tanggal 23 April 1929 atas undangan Pedoman Besar *Jong Java*, Wakil-wakil Pemuda Indonesia, Pemuda Sumatra dan *Jong Java* mengadakan rapat yang pertama di gedung *Indonesisch Clubhuis* Kramat Raya 106 Jakarta. Keputusannya ialah bahwa mereka menginginkan segera didirikan perkumpulan baru yang sejalan dengan kemauan persatuan Indonesia dan berdasarkan kebangsaan Indonesia dan membentuk Komisi Persiapan yang dinamakan Komisi Besar Indonesia Muda (K.B.I. M.). Dalam rapat tersebut Muhammad Yamin hadir sebagai wakil Pemuda Sumatra. Selanjutnya dalam Komisi Besar itu sendiri, Muhammad Yamin dipilih sebagai Wakil Ketua, sedang Ketuanya adalah Kuntjoro Purbopranoto.

Dalam pada itu Komisi Besar Indonesia Muda menyelenggarakan Kongres atau Kerapatan Besar Indonesia Muda I untuk mendirikan badan fusi yang bernama Indonesia Muda di Surakarta (Solo) dari tanggal 28 Desember 1930 – 2 Januari 1931. Dalam kongres ini akan selesailah pekerjaan Komisi Besar dan nama-nama perkumpulan pemuda daerah seperti: *Jong Java*, Pemuda Sumatra, *Jong Celebes*, dan Sekar Rukun, akan dihapus dan tidak dipakai lagi. Akan tertutuplah zaman pergerakan pemuda kedaerahan dan akan diganti dengan zaman baru; zaman kebangsaan nasional Indonesia.

Dalam hal organisasi Pemuda Sumatra sendiri, sebenarnya pada tahun 1929, jadi beberapa bulan sesudah Sumpah Pemuda, sudah memberi kuasa kepada Pengurus Besar atau Pedoman Besar yang berbunyi bahwa rapat telah menjatuhkan keputusan cocok dengan fikiran persatuan, bagaimana akan dilakukan dan bagaimana buktinya diserahkan seluas-luasnya kepada Pedoman Besar 1929.

Karena itu Pemuda Sumatra dengan resmi dibubarkan atau dilebur. Upacara pembubarannya diadakan di dalam gedung bersejarah, yaitu Gedung Pertemuan di Gang Kenari, Jakarta. Piagam Pembubarannya berupa kertas bergulung panjang sebelah berwar-

na merah, sebelah berwarna putih, berisikan kata-kata yang mengharukan, disusun oleh Muhammad Yamin sendiri.

Perlu pula diketahui bahwa Muhammad Yamin, pada Kerapatan Indonesia Muda yang ke I di Surakarta pada pergantian tahun 1930—1931, telah pula mengucapkan pidato yang penting berjudul: "Kebangunan (*Renaissance*) Bangsa Indonesia".

Pokok-pokok pidato Muhammad Yamin, yang pada waktu itu masih berusia 27 tahun, adalah sebagai berikut:

Dengan perkataan Kebangunan, Muhammad Yamin menggambarkan suatu keadaan yang berlaku dalam pergaulan hidup bangsa Timur, termasuk dalam sejarah di Indonesia. Bangsa Timur untuk beberapa lamanya mempunyai sejarah yang tampaknya tidak bergerak, kelihatannya dalam keadaan tidur nyenyak. Tetapi setelah mendengar suara dari luar dan dari dalam sanubarinya sendiri, bangsa Timur kemudian bangun.

Muhammad Yamin dengan jiwa yang penuh rasa seni berkata, "Hari malam gelap-gulita lalu habislah masanya, dan di kaki langit kelihatan garis-garis yang berwarna emas bercampur perak, yaitu yang menjanjikan seri Matahari sinar-seminar dan yang menandakan waktu gelap sudahlah lampau dan berganti dengan hari terang-benderang".

Ini adalah suatu tamzil yang melambangkan, bahwa bangsa yang ditutupi gelap-gulita dan awan kerendahan itu sudah "bangun" dari tempat tidurnya dan insyaf akan hak-hak atau kewajiban bangsa yang sadar.

Kemudian Muhammad Yamin menoleh ke arah balairung Sejarah Dunia. Ia berkata, bahwa sejarah dunia sampai kira-kira pertengahan abad ke-19, adalah sejarah orang kulit putih atau sejarah benua Eropa dengan kekuasaannya dan pengaruhnya di atas dunia. Tetapi sejak abad ke-19 dan 20, orang berkulit berwarna atau bangsa Asia mulai terjun dalam padang kemajuan, sehingga sejarah bangsa-bangsa Asia perlu diperhatikan.

Sebenarnya sejak runtuhnya negara-negara Sriwijaya dan Majapahit, suara bangsa kita dalam sejarah dunia sudah hilang. Sebaliknya sejak abad ke-15, suara bangsa Barat sudah mulai lebih besar dan menguasai bangsa-bangsa Timur.

Tetapi kemudian bangsa Indonesia mulai bangun. Kalau me-

nurut istilah orang Barat, zaman seperti tersebut di atas dinamakan zaman *Renaissance* (Italia: *Renascimento*, *Renascita*), artinya: lahir kembali, karena seolah-olah menjelma kembali ke atas dunia, setelah berupa mati tidak bernyawa lagi.

Pada hakekatnya *Renaissance* dan Kebangunan banyak kesamaannya. Kebangunan itu dapat menarik hati orang untuk bercita-cita. Khusus mengenai arti *Renaissance* sebagai digunakan dalam sejarah Eropa, Muhammad Yamin menyebut nama-nama: Walter Pater (Pengarang Inggris), Symonds, dan sejarawan Jakob Burckhardt (1860) dengan bukunya "*Die Kultur der Renaissance in Italien*". Pengarang-pengarang tersebut mengemukakan, bahwa renesans adalah kebangunan zaman purbakala; terletak antara zaman pertengahan dan zaman baru; adanya kesukaan memperhatikan ilmu & kitab dan perpustakaan zaman dahulu; berkembangnya fikiran dan perasaan yang bersifat kemerdekaan luas yang menjelma dalam perbuatan atau kesenian yang permai-permai. Kebangunan itu sendiri tentu tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berurat-akar pada zaman dahulu dan memberi pengaruh pada zaman yang akan datang.

Selanjutnya Muhammad Yamin mengatakan bahwa Kebangunan Indonesia memang sudah dijalankan dalam abad ke-20. Yamin mengatakan, bahwa pemuda-pemuda Indonesia sedikit hari lagi akan menjadi juru-penasehat bangsanya. Hendaknya Pengetahuan selalu bercampur dengan cita-cita. Kebangunan dipandang sebagai kesadaran bangsa kita yang hendak lekas mencari jalan menuju zaman yang layak, yaitu menuju Indonesia Raya.

Kemudian Muhammad Yamin menguraikan sejarah bangsa kita. Dikatakannya bahwa Indonesia mengenal tiga zaman, yaitu: 1. Zaman sebelum Majapahit; 2. Zaman Majapahit; 3. Zaman sesudah Majapahit.

Dahulu, pada tahun 686, sudah terjadi *Sumpah Sriwijaya*, yang isinya supaya bangsa kita berbakti kepada persatuan. Kerajaan Sriwijaya dilahirkan pada tahun 400 dan runtuh pada sekitar tahun 1300. Kemudian berdirilah Kerajaan Majapahit dalam tahun 1292 dan tenggelam pada penghabisan abad ke-15. Pada zaman Majapahit (1300 - 1500) ini berkembanglah kehidupan: seni, pustaka, pelayaran, pertanian, perdagangan dan sebagainya. Pada ta-

hun ± 1340, Patih Mangkubumi Gajah Mada berjanji hendak mempersatukan kepulauan Nusantara. Ditinjau dari segi rokhani, maka pada zaman yang lampau itu, yang memberi kekuatan itu ialah perasaan dan tenaga Indonesia, agama Hindu dan agama Budha. Kemudian ketika bangsa Indonesia sedang kepayahan, cahaya baru dalam bentuk agama Islam masuk ke tanah air kita. Mula-mula agama Islam tersiar dengan lambat-lambat, dan kemudian sesudah tahun 1500 dengan mendalam dan keras. Kebudayaan yang dilahirkan oleh Sriwijaya dan Majapahit kemudian bertambah dengan kekayaan yang berasal dari zaman Islam, yaitu: peri keagamaan, peradaban baru, dan ilmu filsafat.

Pada zaman sesudah 1500, terjadi pertemuan antara Timur dan Barat. Tetapi kebesaran kekuatan orang Barat menyebabkan selama berabad-abad bangsa Indonesia seperti kehilangan semangat. Kerajaan-kerajaan Melayu, Aceh, Minangkabau, Palembang, Banten, Mataram, dan lain-lain merupakan kerajaan daerah-daerah. Kelihatannya pada zaman itu Indonesia seperti dalam keadaan kurang sadar.

Kemudian pada permulaan abad ke-20, bangsa Indonesia mulai bangun dan pada tanggal 28 Oktober 1928 terjadi Perjanjian Pemuda yang merupakan perjanjian yang ke tiga. Semangat persatuan Indonesia dengan kebesaran atau kemegahan kita adalah sejalan. Kebesaran itu biasanya tergambar dalam beberapa perkara: keinsyafan, ilmu kitab, pergerakan dan lain-lain. Waktu itu dengan jelas sekali Muhammad Yamin sudah berkata, bahwa Indonesia Merdeka dan Indonesia Raya ialah semboyan bangsa Indonesia. Pergerakan Pemuda mesti memakai semangat itu.

Pergerakan Indonesia ialah suatu kebangunan dalam beberapa perkara. Kebangunan itu berurat-akar dalam zaman lampau. Dasar kebangunan itu adalah kebangsaan. Kebangunan bangsa pada abad-20 adalah: kesadaran akan nasibnya, keinsyafan kepada haknya sebagai suatu bangsa. Kebangsaan itu bertulang punggung kepada persatuan Indonesia dan mematahkan segala hendak membagi-bagi tanah air kita menjadi berpulau-pulau dan berdaerah-daerah. Kebangsaan yang hendak mengangkat bangsa dan sejalan dengan harga agama.

Mengenai kebudayaan, Muhammad Yamin berkata, kebudaa-

yaan Indonesia yang akan datang berintikan semangat kebangsaan kita; Seninya ialah seni Indonesia.

Dalam hubungan dengan dunia Barat, Muhammad Yamin berpendirian, bahwa kebangunan Indonesia lebih dalam artinya dari pergerakan renesans Eropa. Meskipun demikian, Yamin mengakui, bahwa sejak kita menerima pengaruh Barat, maka kebudayaan kita juga mempunyai lapisan Eropa. Lapisan itu timbul dalam kecerdasan kita, dalam peradaban Indonesia Baru. Masalah yang nyata ialah: Bagaimana pengaruh Barat itu masuk ke tanah air kita? Seberapa besar atau kecilnya pengaruh renesans Eropa itu bagi kita?

Sudah jelas pertemuan dunia Barat dengan dunia Timur terjadi pada saat yang tidak bagus, dan tidak berlangsung sebagaimana dua orang yang berjabat tangan, melainkan penuh pertentangan. Hal itu berlaku sejak abad ke-16 sampai abad ke-20.

Kemudian Muhammad Yamin menguraikan tentang perkembangan renesans di Eropa. Renesans Eropa dimulai dengan perkembangan di Italia. Pada abad ke-11 timbul kebimbangan fikiran orang Barat dan bersamaan dengan itu timbullah peradaban baru. Feodalisme mulai bergoyang dan kemudian kaum bangsawan juga mulai runtuh. Pergerakan abad ke-11 kemudian menjadi subur pada abad ke-13. Perguruan-perguruan tinggi berdiri di mana-mana seperti: di Napels, Padua, Salamanca, Oxford, Cambridge dan lain-lain. Tokoh-tokoh renesans di Italia mula-mula justru berkembang di Florence, suatu kota perdagangan dan kerajinan yang bercorak demokrasi, dan bukannya di Napels, suatu kota bangsawan; atau di Roma, kota kaum agama.

Masyarakat Florence waktu itu giat mempelajari buku-buku Latin dan Grik (Yunani) sebagai khazanah purbakala Eropa. Kemudian terjadi perkembangan besar di berbagai bidang dan muncullah tokoh-tokoh besar. Dalam bidang pelayaran tokoh-tokohnya ialah: Christophorus Columbus, Vasco de Gama, Ferdinand Magellaen; dalam bidang Ilmu Bintang: Nicolaas Copernicus, Galileo Galilei; dalam bidang majalah dan pers: Laurens Jansz Coster, Jensen, Gutenberg, Bernardo Cennini; dalam bidang Ilmu Pengetahuan: Petrarca, Leontius Pilatus, Bocaccio, Manuel Chrysoloras, Lorenzo de Medici, Guarino Veronese, Cosimo, Dante; dalam

bidang Falsafah: Avicenna, Averoes, Giovanni, Manardi, Thomas Aquino; dalam bidang Pendidikan: Viltarinoda Feltre, Guarino da Verona, Johann Sturm, Thomas Elyot, Rabelais, Montaigne; dalam bidang Seni: Niccola Pisano, Cimabuc, Orcagna, Giovanni, Michelangelo Buonarroti, Raffaello Sanzio; dalam bidang Pustaka dan Ilmu Kitab: Dante, Boccaccio. Jiwa Renesans dari Italia kemudian berkembang ke seluruh Eropa. Sejarah Eropa dewasa ini adalah sambungan dari sejarah *renaissance*. Tetapi apakah jiwa kebesaran renesans Eropa itu dibawa oleh bangsa Barat ke Timur pada abad ke-15? Ternyata menurut Muhammad Yamin jawabannya adalah "Tidak". Kalau Columbus sampai di Amerika, dan Magellaen dan Vasco da Gama sampai di Timur, maka mereka tidak menyinarkan *renaissance*, tetapi justru pertentangan, karena daerah Timur lalu dijadikan wilayah untuk mencari rezeki, atau tanah jajahan. Muhammad Yamin berkata, "Tanah Indonesia tidak bertambah kuat, melainkan seperti pohon yang tidak berbunga lagi; kalau tidak datang kekuatan dari dalam akan hilang dari atas alam ini".

Muhammad Yamin memandang nasionalisme sebagai suatu hal penting sekali. Nasionalisme berasal dari kata *natie*, *nation*, atau bangsa, yaitu sekumpulan manusia yang kemauannya tertuju kepada suatu tujuan. Perkataan *natie* menunjukkan persatuan nenek moyang, yaitu persatuan keturunan dalam sejarah. *Natie* akan tetap menjadi suatu *Natie*, kalau terus-menerus diikat oleh suatu semangat. Misalnya bangsa Yahudi, kerajaan mereka pernah runtuh, lalu naik kembali, tetapi bangsa Yahudi dalam segala perubahan atau turun naiknya ini, tetap menjadi suatu bangsa atau *natie*, karena semangatnya tetap hidup.

Di negeri yang merdeka semangat kebangsaan berjalan dengan baik dan mendapat jalan yang lurus, tetapi di tanah jajahan, atau di tanah yang tidak merdeka, hanyalah mendapat kesempatan yang sempit saja. Karena itu kalau semangat kebangsaan di tanah jajahan ini mulai bangkit dan menyala kembali, maka cahaya dan warnanya tidak boleh dipandang enteng.

Di Indonesia keadaannya juga demikian, kebangsaan menjadi motor pergerakan yang menjalankan bangsa, yang berjumlah enam puluh juta (tahun 1930), menuju kemerdekaan. Kita akan durhaka

kalau kita berani berfikir, bahwa kebutuhan kita dapat dijaga atau dipenuhi oleh orang yang bukan bangsa kita. Karena itu kebangsaan Indonesia harus menjadi sendi yang dikuatkan sekuat-kuatnya. Kebangsaan itu harus bersendi kepada persatuan bangsa dan tanah air.

Muhammad Yamin mengatakan, bahwa bangsa Indonesia pada masa itu (1930) ialah suatu bangsa-kebudayaan atau *cultuurnatie*: suatu bangsa yang menurut peradaban dan kebudayaannya bersemangat satu. Tujuannya menggerakkan bangsa-kebudayaan ini menjadi suatu bangsa-negara (*staatsnatie*), yaitu bangsa dengan susunan negara yang selaras dengan cita-cita dan kemauan bangsa Indonesia.

Sebenarnya nasionalisme Indonesia tidak berlainan pada batinnya dari pada nasionalisme orang yang merdeka, tetapi tertanam dalam tanah jajahan yang bersifat atau bernafsu jajahan. Sifat jajahan itu selalu bertentangan dengan sifat kerakyatan dan nasionalisme orang yang dijajah. Mengapa orang-orang Eropa menjajah berbagai bangsa di dunia?

Prof. Stibbe mengatakan, bahwa sebab-sebab orang Eropa mencari tanah jajahan adalah empat.

Pertama, karena hendak mengembangkan agama seperti penjajahan orang Spanyol ke tanah Amerika. Juga Indonesia ada pengaruh ini. Raja Spanyol pada tahun 1565 mengutus Legaspi untuk menasranikan Filipina. Sampai sekarang (1930) di tanah lapang Lenuta di Manila masih berdiri dua patung, yaitu patung pendeta Urdaneta memegang palang salib dan patung Legaspi memegang pedang.

Kedua, bersifat perekonomian. Orang Eropa datang di tanah air kita untuk mencari keuntungan.

Ketiga, bangsa-bangsa Barat mencari jajahan untuk kebesaran negaranya. Kebesaran ini dibayar dengan jerih payah dan peluk-keringat bangsa-bangsa berwarna yang dijajah.

Keempat, tanah jajahan dijadikan tempat buangan seperti keranjang sampah. Contoh-contohnya ialah: Guyana, Nieuw Caledonia, Timor Portugis dan dahulu Australia.

Keempat perkara itu tetap melekat pada semangat penjajahan. Sesudah Perang Dunia I memang ada sedikit perlunakan, mi-

salnya : pada tahun 1916, di Filipina dibentuk *responsible government*, pemerintahan yang bertanggung-jawab; pada tahun 1919 di India didirikan Dewan Rakyat, demikian pula di Indonesia diadakan *Volksraad* (Dewan Rakyat). Tetapi anak negeri tidak merasa mendapat kelonggaran-kelonggaran oleh aturan yang bernyawa kolonial itu. Sepeser pun Yamin tidak percaya, bahwa Indonesia Raya akan menjadi kenangan orang yang bukan Indonesia. Cita-cita bangsa Indonesia mesti disampaikan oleh bangsa itu sendiri. Pergerakan Indonesia ialah pergerakan yang berurat-berakar dalam kebangsaan sendiri. Pergerakan itu bercabang-cabang dalam haluan politik, sosial dan ekonomi; dalam perkumpulan kaum pemuda dan kaum tua; dalam pergaulan kaum putri dan istri. Yamin mengatakan, bahwa kebangunan dilahirkan oleh kebangsaan, dan kebangsaan kelihatan dalam pergerakan Indonesia. Kebangunan bangsa Timur bukan permulaan sejarah. Sebelum kebesarannya berkurang, mereka melalui sejarah yang beribu-ribu tahun lamanya. Zaman kebangunan Indonesia adalah sambungan zaman yang lampau. Karena datangnya penjajahan, pergaulan hidup kita telah rusak binasa. Perdagangan, pelayaran, kerajinan dan pertanian telah jatuh ke tangan orang lain. Pendeknya seluruh gedung Indonesia bergoyah sejak dari sendi sampai ke atapnya. Keadaan serupa itu hampir dialami oleh seluruh Asia dan Afrika, Filipina, Annam, Mesir dan India.

Tetapi pengharapan tidak putus. Otak atau pikiran mula-mula mengatakan, bahwa gedung yang runtuh tidak dapat didirikan lagi. Kekuatan Barat dalam perekonomiannya, politik dan sosial mesti diakui. Tetapi suara sanubari berkata: dahulu besar, mengapa nanti tidak akan sanggup? Mengapa peradaban baru tidak dapat dilahirkan? Betulkah tenaga bangsa sudah mati? Sudah padamkah cahayanya?

Di India mulai tumbuh gerakan kebangsaan. Kebangunan India berpusat kepada kebangsaan dan perasaan India. Beberapa putra India bangun, antara lain Raja Ram Mohan Roy, Dwarka Nath Tagore, Rabindra Nath Tagore, Kesjab Tsjandra Sen, Swami Dayananda Saraswati, Bipin Tsjandra Pal, Dadabhai Naoridzji, Phe-rozesja Mehta, Mahadew Govindh Ranade, Telang, Surendra Nath Bannerji, Gokhle, Tilak, Malavija, Dinsjaw Wacha, Said Ahmad

Khan, Ananda Mohan Bohan Bose, Lala Lazjpat Rai, Arabindo Ghose, Mohammad Ali, Gandhi, Naidu dan lain-lainnya.

Kebangsaan itu lahir di atas pekarangan gedung yang runtuh, dan didirikan gedung yang baru. Pengaruh zaman dahulu tidak dilupakan. Kebangsaan menjadi air tawar yang menyehatkan badan. Pustaka, seni dan bahasa berkembang. Rakyatnya suka berkorban. Pemudanya tegak di muka dan menyambung pekerjaan orang tua. Demikian pula timbul kebangunan di Mesir, Pilipina dan Cina.

Di Indonesia, kebangunan juga tidak ketinggalan. Sejarah Indonesia di masa lalu memang terang benderang. Sampai sekarang masih kelihatan cahayanya pada bekas-bekas zaman silam. Perpustakaan Indonesia yang berabad-abad lamanya, seni dan ketinggian perasaan Islam yang tersimpan dalam kitab-kitab karangan Muslimin Indonesia; filosofi; candi-candi; pelayaran dan pertanian; kerajinan dan perdagangan. Pendek kata, sejarah Indonesia berjalan dari yang terang menuju tempat penuh cahaya, dengan melalui gelap gulita. Ibarat Garuda-gentayu dan Garuda-geragasi yang merupakan penjelmaan baru, yang menurunkan pengharapan Tinggi dan Kewajiban Mulia.

Kebangunan mesti diusahakan dengan segala tenaga dan usaha. Kebangunan kebangsaan yang berdasarkan persatuan. Usaha Indonesia Merdeka tidak boleh tidak akan sampai kepada tempat yang ditujunya. Kebangunan itu akan berpengaruh dalam bidang pendidikan, pengetahuan, fikiran, perasaan, pergerakan hidup, susunan negara, perguruan. Selanjutnya semangat Indonesia akan membawa pengaruh pada adat-istiadat, hukum adat, aturan negara dan sebagainya. Nenek moyang kita sudah bekerja dan ada jasanya. Pemuda harus meneruskan. Kebudayaan dan peradaban baru akan lahir. Semangat Indonesia akan menyala dan bersinar dengan hebatnya.

B A B III

PERJUANGAN DI BIDANG POLITIK

Sejak kebangkitan semangat kebangsaan, boleh dikatakan semua kegiatan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia, tidak terlepas dari politik. Mulai dari kegiatan yang kelihatannya bersifat kemasyarakatan semata-mata, seperti gerakan kepanduan, keolah-ragaan, perkumpulan pemuda dan anak-anak, kewanitaan, pengajian, sarasehan, pencak silat, keilmuan, kesenian, perdagangan dan sebagainya sampai kepada organisasi yang benar-benar menjurus kepada kehidupan tata-pemerintahan dan kenegaraan, sedikit banyak mengandung unsur-unsur politik.

Apakah pengertian politik di sini ? Maksudnya adalah suatu keinginan, kemauan, kebijaksanaan untuk menentukan pola tersendiri terhadap kehidupan bangsa Indonesia dalam segala seginya. Sudah jelas, pola kehidupan yang diinginkan, yang dihasrati oleh bangsa Indonesia pada zaman penjajahan itu, untuk sebagian besar bertentangan dengan politik pemerintahan Hindia Belanda sendiri. Dalam pemerintahan orang-orang Belanda ingin menguasai kedudukan puncak, sedang bangsa Indonesia menduduki pangkat menengah dan bawahan. Dalam dunia ekonomi, bangsa Belanda menguasai perusahaan-perusahaan dan perkebunan-perkebunan besar, sedang penguasa Indonesia dicukupkan dengan usaha menengah dan kecil-kecilan. Demikian pula dalam berbagai bidang kehidupan, bangsa Indonesia pada zaman penjajahan itu tidak mendapat kesempatan untuk lebih maju. Maka semua sepak-terjang bangsa Indonesia yang ingin mengubah keadaan zaman yang pincang itu, niscaya merupakan usaha yang bersinggungan dengan politik. Apalagi bagi perserikatan-perserikatan yang jelas-jelas merupakan partai politik, sudah tentu perjuangannya adalah mengubah sistem penjajahan Hindia Belanda, menjadi sistem Indonesia Merdeka.

Bagi Muhammad Yamin sendiri, tidak dapat dikatakan dengan pasti, sejak kapan ia aktif di bidang politik. Sebagaimana pemimpin-pemimpin Indonesia lainnya, yang biasanya sudah aktif berjuang di lapangan politik-praktis sejak usia muda, demikian pula halnya dengan diri Muhammad Yamin. Bukankah Muhammad

Yamin pada tahun 1919, ketika berusia 16 tahun, sudah menjadi anggota pimpinan *Jong Soematanen Bond*. Dan bukankah Muhammad Yamin bersama pemimpin-pemimpin dan segenap anggota *Jong Soematanen Bond* sudah memikirkan soal-soal politik, setidak-tidaknya sudah menyiapkan diri untuk terjun dalam pergerakan di lapangan politik.

Kegiatan Muhammad Yamin dalam dunia politik kelihatan lebih jelas lagi, sesudah ia menjadi anggota P.P.P.I. dan sepak terjangnya dalam Kongres Pemuda serta Perkumpulan Indonesia Muda. Tetapi perjuangan Muhammad Yamin dalam politik-praktis, dan kepartaian yang sesungguhnya, dimulai dengan Partindo (Partai Indonesia). Dari sejarah pergerakan Indonesia kita ketahui, bahwa di sekitar tahun 1930-an Pemerintah Hindia Belanda bertindak keras sehingga banyak pemimpin pergerakan yang dimasukkan ke dalam penjara, dan P.N.I. sebagai partai besar pada waktu itu benar-benar sulit kedudukannya. Akibatnya P.N.I. pun sukar untuk dipertahankan, sehingga akhirnya dibubarkan dan muncul dua partai baru, yaitu Partindo (Partai Indonesia) di bawah pimpinan Mr. Sartono dan Pendidikan Nasional Indonesia (P.N.I.—Pendidikan), di bawah pimpinan Mohammad Hatta dan Sutan Syahrir.

Dalam Kongres II Partindo yang diselenggarakan pada tanggal 23 April 1933 di kota Surabaya, Muhammad Yamin S.H. dengan berkobar-kobar telah mengeluarkan semboyan yang keras, yaitu "Indonesia Merdeka Sekarang". Pidato ini telah membuat marah pihak Pemerintah Belanda. Kongres II Partindo itu juga telah memutuskan, bahwa seluruh pergerakan kebangsaan akan menuju pada pembentukan Republik Indonesia.

Muhammad Yamin memang seorang ahli pidato, seorang orator. Kemahiran berpidatonya memang luar biasa. Lidahnya tajam dan penanya runcing. Apabila Muhammad Yamin berpidato, suaranya menggelegar memenuhi ruangan, dan memukau para pendengarnya. Ia sanggup membakar semangat rakyat. Yamin berpidato dengan suara yang nyaring, tetapi menembus dan menghunjam di hati nurani para pendengarnya. Tak salah lagi pemuda-pemuda pada tahun 1920—1930 menyamakan Muhammad Yamin sebagai tokoh Mirabeau.

Siapakah Mirabeau itu ? Bukalah buku Sejarah Dunia. Di situ akan kita baca, bahwa Mirabeau adalah seorang bangsawan Prancis yang memihak perjuangan rakyat pada zaman pra Revolusi Prancis pada perputaran abad ke-18 menuju abad ke-19. Mirabeau memang mempunyai banyak kesamaan dengan Muhammad Yamin. Pertama, kedua tokoh itu bercita-cita tinggi dan luhur. Mereka tidak menyukai sistem penindasan, dan menghendaki kebebasan dan kemerdekaan. Mirabeau ingin bebas merdeka dari kekuasaan kaum bangsawan di Prancis yang memang sudah tidak sesuai lagi dengan kemajuan zaman. Sedangkan Muhammad Yamin juga menghendaki kebebasan dan kemerdekaan dari kekuasaan pemerintahan Hindia Belanda, di Indonesia.

Kedua, Mirabeau mencintai rakyat Prancis. Ia bukan rakyat jelata, melainkan seorang bangsawan Prancis, namun demikian Mirabeau mengerti, bahwa sepak-terjang golongannya sudah harus diubah dan disesuaikan dengan kehendak zaman. Demikian pula Muhammad Yamin, ia seorang yang memperoleh pendidikan Barat, dan sebagaimana banyak pemimpin Indonesia lainnya, Muhammad Yamin dengan bekal pendidikannya itu, yang menggolongkannya sebagai anggota elite, dapat melihat, bahwa politik Pemerintah Hindia Belanda sudah harus diubah. Sistem penjajahan sudah tidak cocok lagi. Bangsa Indonesia harus kembali menjadi merdeka. Karena itu Muhammad Yamin berkata, "Indonesia Merdeka Sekarang".

Ketiga, bentuk badan dan raut muka Mirabeau dengan Muhammad Yamin ada kemiripannya. Mirabeau seorang bangsawan dengan badan kekar dan muka agak kasar, tetapi membayangkan jiwa yang penuh kecintaan kepada kemanusiaan dan penuh wibawa. Sedangkan Muhammad Yamin mempunyai tubuh yang cukup besar untuk ukuran Indonesia. Kulitnya kekuning-kuningan. Gigitnya dua sebelah depan atas agak tonggang ke muka. Rambutnya yang hitam tebal dan keras itu disisir berbelahan, kecil pada belahan kiri, lebar pada belahan kanan. Bulu matanya tebal hitam. Bidang dadanya dan bahunya cukup lebar. Ukuran badannya memang tidak kecil, cukup besar dan sedang-tingginya. Wajahnya selayang pandang seperti orang sombong dan angkuh, tetapi hatinya baik dan ramah terhadap kenalan-kenalannya.

Kalau berbicara suaranya **nyaring keparau-parauan**. **Muhamad Yamin** memang kelihatannya **angkuh**. Itu karena ia percaya pada integritas dirinya sendiri. **Muhammad Yamin** memang beranggapan, bahwa ia adalah orang yang terpandai dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Tentu saja dalam bidang studinya, seperti sejarah, hukum, falsafat dan cabang-cabang studi budaya lainnya. **Muhammad Yamin** serba bisa dan serba tahu. Otaknya tajam dan **Muhammad Yamin** memang rajin membaca. Ia suka studi apa saja dengan sungguh-sungguh tentang apa yang sedang menarik hatinya. Tetapi **Muhammad Yamin** juga seorang yang teliti. Ia tidak mau namanya ditulis dengan : Moh, Yamin. Tetapi harus **Muhammad Yamin**, atau **Muh. Yamin**.

Jadi sebutan para pemuda terhadap **Muhammad Yamin** sebagai **Mirabeau**, tidak lah meleset.

Sekarang kembali pada perjuangan **Muhammad Yamin** di bidang politik pada sekitar tahun 1930-an. Asas perjuangan Partindo boleh dikatakan sama dengan P.N.I. (Lama), maupun P.N.I. (Baru) —Pendidikan. Kedua partai itu mendasarkan pada asas perjuangan non-koperasi dan massa aksi. Non-koperasi artinya tidak mau bekerja sama dengan Pemerintah Hindia Belanda. Tidak mau membantu. Para penganut asas non-koperasi tidak mau menjadi pegawai pada pemerintahan Hindia Belanda, walaupun gajinya besar dan kedudukannya lumayan. Karena itu pada zaman penjajahan Belanda, banyak tokoh pergerakan yang pandai-pandai dan bergelar seperti *Meester in de Rechten* (Sarjana Hukum), *Doctorandus*, dan *Ingenieur* (Insinyur), yang bekerja di luaran sebagai orang swasta, karena berasaskan non-koperasi. Mereka itu ada yang menjadi pengacara; guru pada berbagai sekolah swasta: sekolah Muhammadiyah, Taman Siswa dan Perguruan Rakyat; wartawan dan pemborong bangunan.

Sedangkan **Muhammad Yamin** sendiri, pada zaman penjajahan itu mencari nafkahnya sebagai pengarang, penulis dan wartawan yang jempolan. Ini sudah dimulai ketika **Muhammad Yamin** masih duduk di bangku A.M.S. (S.M.A.) di kota Surakarta. Sesudah menamatkan pelajarannya di RHS. (Sekolah Tinggi Hukum), dan mencapai gelar Sarjana Hukum, **Muhammad Yamin** juga memberikan pelajaran pada Sekolah Jurnalistik dan Pengetahuan

umum yang didirikan oleh usaha Perdi (Persatuan Djurnalistik Indonesia) di Jakarta. Muhammad Yamin mengajarkan mata pelajaran *Persvrijheid en Persdelict* (Kebebasan dan Pelanggaran Pers). Selanjutnya Muhammad Yamin juga bekerja sebagai pengacara dan *procureur* pada usaha swasta di Jakarta, tetapi kegiatannya itu tidak begitu laku. Lagi pula Muhammad Yamin juga menjadi penasehat pada berbagai usaha perdagangan yang dapat menambah keuangannya. Sedangkan massa-aksi yang juga menjadi asas perjuangan, artinya bahwa perjuangan untuk mencapai kemerdekaan itu harus didukung, dibantu, dihayati oleh seluruh golongan dalam masyarakat, oleh seluruh bangsa Indonesia. Dalam hal ini Muhammad Yamin menitik-beratkan pada perjuangan bidang spiritual dan segi kebudayaannya.

Kedua asas itu memang merupakan dasar yang kuat dan senjata yang ampuh untuk menghadapi penjajahan Belanda. Tetapi keadaan di tanah air kita pada tahun 30-an, dan sejak tahun 1930, memang sudah sulit untuk menjalankan taktik non-koperasi, karena pemerintah Hindia Belanda menjalankan *policy* dengan keras. Sudah barang tentu pergerakan nasional terpaksa mengadakan perubahan-perubahan taktik.

Demikianlah pada bulan Nopember 1936, Partindo yang didirikan oleh Sartono, terpaksa dibubarkan. Sedangkan P.N.I.—Baru atau P.N.I. Pendidikan (Hatta, Syahrir, Soedjadi), memang masih tetap berdiri beberapa saat, tetapi sudah jelas, makin lama tentu makin lemah, apalagi sesudah Drs. Muhammad Hatta, dan Sutan Syahrir ditangkap oleh Belanda pada tahun 1934 dan diasingkan di daerah Boven-Digul di Irian.

Sesudah Partindo dibubarkan, tentu banyak pemimpin yang merasa perlu akan adanya organisasi lain. Memang benar, ada partai Parindra tetapi tokoh-tokoh itu rupanya tidak merasa serasi benar untuk memasukinya. Karena itu mereka memerlukan adanya suatu partai yang asas perjuangannya tidak terlalu berbeda dengan partai-partai Partindo atau pun P.N.I.—Pendidikan. Tokoh Muhammad Yamin termasuk salah seorang di antara kelompok yang berwatak keras itu.

Demikianlah pada tanggal 24 Mei 1937 di Jakarta, Muhammad Yamin bersama banyak kawannya seperti: Wilopo, Amir

Syarifuddin, Sumanang, Adnan Kapau Gani, Adam Malik dan lain-lainnya, mendirikan partai baru, yaitu Gerakan Rakyat Indonesia, disingkat Gerindo. Partai ini dipimpin oleh dr. Adnan Kapau Gani. Sedangkan Mr. Muhammad Yamin sendiri termasuk salah seorang dari deretan para pemimpinya.

Tujuan Gerindo boleh dikatakan tidak berbeda jauh dengan tujuan Partindo dan P.N.I.—Pendidikan. Kalau Partindo dan P.N.I.—Pendidikan jelas-jelas bersikap non-koperasi, maka Gerindo melepaskan asas non-koperasi, dan menjalankan asas koperasi, artinya mau bekerja-sama dengan Pemerintah Hindia Belanda. Tetapi masyarakat juga memaklumi, bahwa sikap demikian bukan memutuskan hubungan dengan perjuangan masa lampau, tetapi semata-mata karena dipaksa keadaan yang berat dan menekan.

Tujuan partai Gerindo secara resmi ialah: Kemerdekaan politik, sosial dan ekonomi bagi Indonesia, yaitu terbentuknya suatu masyarakat di mana bangsa Indonesia menentukan nasibnya sendiri. Tujuan itu akan dicapainya dengan jalan menyadarkan segenap lapisan rakyat.

Gerindo juga bercita-citakan:

1. Berdirinya Parlemen yang benar-benar bertanggung-jawab kepada rakyat.
2. Kehidupan ekonomi yang kooperatif.
3. Persamaan hak dan kewajiban bagi rakyat.

Selanjutnya Gerindo berpendapat:

Bahwa gerakan non-kooperatif memang sudah berjasa menyadarkan rakyat umum akan cita-cita pergerakan bangsa Indonesia. Tetapi situasi politik waktu itu (tahun 1936), tidak memberi peluang dan iklim yang baik pada non-koperasi. Karena itu harus digunakan cara-cara berjuang melalui forum dewan-dewan perwakilan rakyat.

Selanjutnya Gerindo juga menganggap dirinya sebagai korektor terhadap Parindra. Kemudian Gerindo menyatakan diri sebagai bersikap anti Jepang, dalam arti kata anti fasisme. Pemimpin Gerindo bahkan berkata, "Pertentangan di dunia internasional (tahun 1937), bukanlah pertentangan bangsa melawan bangsa. Bukan pertentangan antara bangsa-bangsa Asia melawan bangsa-bangsa Barat, tetapi adalah pertentangan antara paham fasis mela-

wan faham demokrasi”.

Sudah jelas, Gerindo melihat bahaya ekspansi Jepang ke Asia Tenggara waktu itu. Karena itu fasal satu dari Program Aksi Partai Gerindo berbunyi, "Memerangi segala aliran dan angan-angan yang bercita-cita memusnahkan demokrasi”.

Pemimpin-pemimpin Gerindo sementara itu menentang pendapat kaum nasionalis yang berbunyi, "Lebih baik merdeka bersama fasisme daripada dijajah bersama demokrasi”. Pendapat serupa itu menurut Gerindo, sama nilainya dengan "Menghalau setan dengan pertolongan iblis”. Tetapi sudah barang tentu Gerindo juga tidak menyetujui adanya penjajahan Hindia Belanda di tanah air kita, karena tiap penjajahan itu bertentangan dengan faham demokrasi.

Dalam Kongresnya yang ke satu di Jakarta, diadakan pada tanggal 20 – 24 Juli 1938, antara lain diputuskan untuk membentuk organisasi pemuda sebagai *onderbouw* atau infra-struktur dari Gerindo, yaitu Pemuda Indonesia.

Sedangkan dalam Kongres ke II di Palembang yang diselenggarakan pada tanggal 1-2 Agustus 1939, telah diputuskan untuk menerima kaum peranakan Indo-Eropa, Cina dan Arab, sebagai anggota partai. Di sini kelihatan, bahwa Gerindo menganut faham nasionalisme yang luas, sebagaimana sudah dirintis kira-kira seperempat abad sebelumnya oleh partai *Nationaal Indische Partij* pada zamannya dr. Tjiptomangunkusumo, Dr. Douwes Dekker atau Dr. Danudirdja Setiabudhi dan Suwardi Soerjaningrat atau Ki Hajar Dewantara. Selain itu juga Kongres II itu menyetujui masuknya Gerindo ke dalam GAPI (Gabungan Politik Indonesia).

Dengan agak panjang sengaja diuraikan di sini asas-asas kedua partai Partindo dan Gerindo. Maksudnya agar dapat memberi gambaran, bagaimana watak dan kecenderungan, ataupun keadaan dan pandangan politik Muhammad Yamin. Sudah barang tentu Muhammad Yamin sefaham dengan asas perjuangan kedua partai itu, yang menunjukkan nilai-nilai yang mengarah pada watak yang keras terhadap sistem penjajahan Belanda di Indonesia. Muhammad Yamin pribadi, malahan diandelkan sebagai golongan pemimpin yang mampu menjamin adanya watak keras pada tubuh partai

Gerindo itu. Perlu diingat, bahwa pada zaman Gerindo, Muhammad Yamin tidak dapat digolongkan pemuda lagi, karena usianya sudah menginjak 35 tahun.

Tetapi dalam hubungannya dengan dunia kepartaian, perlu diuraikan pribadi Muhammad Yamin sebagai manusia. Sebenarnya. Muhammad Yamin tidak sepenuhnya orang partai, walaupun ia anggota pimpinan partai. Muhammad Yamin adalah seorang individualis, artinya ia selalu berdiri atas dasar individu, walaupun ia seorang patriot, nasionalis pencinta tanah air. Muhammad Yamin seorang yang dapat digolongkan sebagai seorang teman atau sahabat jika orang-orang benar-benar mengerti akan watak Muhammad Yamin dan mau, dapat, serta sedia memaafkan segala-galanya. Muhammad Yamin sebenarnya tidak banyak mempunyai kawan yang setia kepadanya. Hanya beberapa orang yang dapat digolongkan sebagai teman atau sahabat setianya.

Di antara watak Muhammad Yamin yang istimewa ialah kecintaannya pada buku-buku. Boleh dikatakan, tidur, makan dan bangun bersama-sama buku-bukunya. Buku-bukunya ibarat isterinya. Sering terjadi, isterinya sendiri Siti Sundari, yang ada di sampingnya tidak diacuhkannya. Tetapi isterinya adalah wanita yang benar-benar mengenal watak Muhammad Yamin. Sebaliknya, belum tentu teman-temannya mengenal watak Muhammad Yamin. Bayangkanlah, bilamana kita bertamu di rumah Muhammad Yamin dan tamu-tamu itu sedang asyik-asyiknya berbicara dengannya, tiba-tiba Muhammad Yamin meninggalkan tamunya itu tanpa berkata apa-apa, terus saja membuka buku-buku yang bertebaran di rumahnya, dan membuat catatan tanpa mengindahkan sang tamunya. Maka hanya sahabat Yamin yang maklum akan gelagat demikian bisa mengerti, bahwa ia lebih baik pergi saja secara diam-diam.

Muhammad Yamin juga mempunyai banyak lawan, karena kata-katanya tajam dan penanya runcing. Muhammad Yamin juga mempunyai kecenderungan untuk meremehkan dan merendahkan pendapat orang, sehingga karenanya ia dipandang sebagai berwatak angkuh dan sombong. Itu disebabkan karena Muhammad Yamin percaya sekali pada kemampuan dirinya sendiri, sehingga tidak ada orang lain yang sependai dan sepintar Yamin dalam stu-

dinya. Karena itu pula lawan-lawan politiknya cukup banyak.

Muhammad Yamin juga berusaha untuk mengumpulkan pemuda-pemuda di sekitarnya. Tetapi karena Yamin menganggap pemuda-pemuda itu tidak sama pandainya dengan dirinya sendiri, maka banyak di antara pemuda-pemuda itu yang menjauh dan mengundurkan diri.

Muhammad Yamin benar-benar seorang yang individualis. Partai politik enggan menerimanya, sedangkan ia sendiri sebenarnya tidak serasi duduk dengan orang-orang lain dalam organisasi atau partai politik.

Muhammad Yamin mempunyai sifat individualis tetapi bukan egois. Ia memang mementingkan kepentingan dirinya sendiri, dalam arti kata karena ia yakin, bahwa apa yang dikerjakannya itu berguna bagi perjuangan bangsa dan tanah airnya. Dalam banyak hal, terutama dalam bidangnya, Muhammad Yamin selalu ingin berada di depan. Ia selalu menghendaki sebagai orang yang diketengahkan, orang yang terkemuka dan berdiri di barisan yang paling depan sekali. Karena keyakinannya akan kebenaran pendiriannya, maka Muhammad Yamin dalam mencapai tujuannya, seringkali tidak memperhatikan kepentingan orang lain. Kalau perlu maka disiplin partai juga dilanggarnya. Dan hal itu bukan khayalan, tetapi pernah benar-benar dilakukannya.

Muhammad Yamin pernah bertentangan faham dengan pengurus Gerindo lainnya. Muhammad Yamin pernah menyetujui usul-usul dan keinginan beberapa golongan dalam masyarakat Minangkabau yang memintanya agar duduk dalam *Volksraad* atau Dewan Rakyat pada zaman Hindia Belanda sebagai wakil mereka. Padahal antara golongan masyarakat Minangkabau itu dengan Gerindo tidak ada perjanjian apa-apa. Tidak ada pembicaraan-pembicaraan terlebih dahulu.

Memang Muhammad Yamin telah dipilih sebagai cendekiawan oleh distrik pemilihan Sumatra Barat untuk duduk dalam *Volksraad*. Muhammad Yamin sudah terkenal sebagai pemimpin rakyat, politikus muda, dan advokat. Umurnya waktu itu baru sekitar 36 tahun. Jauh sebelum Muhammad Yamin dicalonkan, ia sudah berusaha mengambil hati rakyat Sumatra Barat. Ia berkunjung ke sana dan dengan rajin mengarang artikel-artikel untuk surat ka-

bar-surat kabar yang terbit di sana. Tidaklah mengherankan bila ia benar-benar terpilih sebagai wakil Minangkabau. Tetapi partai Gerindo tidak menyetujui sikap Muhammad Yamin.

Pengurus Besar Gerindo melarang dan memperingatkan Muhammad Yamin supaya jangan duduk dalam *Volksraad* sebagai wakil golongan daerah Sumatra Barat. Tentu agak berat bagi Yamin. Ia harus memilih satu di antara dua kemungkinan, yaitu menolak keinginan masyarakat Sumatra Barat dan tetap menjadi pemimpin partai Gerindo. Atau duduk dalam *Volksraad*, tetapi ke luar dari Gerindo.

Rupanya Muhammad Yamin memenuhi keinginan masyarakat Minangkabau dan menjadi anggota *Volksraad* buat masa sidang tahun 1939 – 1943 sebagai wakil Sumatra Barat, walaupun partai Gerindo tidak menyetujuinya. Akhirnya Muhammad Yamin dikenakan disiplin-partai dan ia dipecat dari Gerindo.

Tetapi Muhammad Yamin rupanya tidak berkecil hati, malahan ia bertindak lebih jauh dan cukup menggemparkan lagi. Apa yang ia perbuat ? Pada tanggal 21 Juli 1939, Mr. Muhammad Yamin mendirikan partai politik lain, yaitu "Partai Persatuan Indonesia", disingkat Parpindo. Partai ini dalam anggaran dasarnya mengatakan akan bergerak ke arah menyokong perjuangan bangsa dalam bidang kehidupan politik, ekonomi dan kemasyarakatan secara luas. Selanjutnya Parpindo juga menyatakan menuju suatu kehidupan masyarakat dan bentuk negara yang disusun berdasarkan kemauan rakyat sendiri. Sebagai partai, Parpindo tidak menolak untuk bekerja sama atau berkoperasi dengan Pemerintah. Partai ini menggunakan dasar-dasar:

1. Sosial-nasionalisme, yaitu suatu dasar nasionalisme atau dasar faham kebangsaan, yang bersendi atas persatuan Indonesia yang sempurna, dan atas kedaulatan rakyat; dan
2. Sosial-demokrasi, yaitu demokrasi umum.

Muhammad Yamin duduk dalam *Volksraad* memang sebagai wakil Parpindo juga. Tindakan Muhammad Yamin ini tentu saja mengundang banyak kritik terhadapnya. Sementara pihak mengatakan Muhammad Yamin sebagai "pemecah belah abadi" atau "pemecah belah", mengingat bahwa Yamin pula yang dipandang

sebagai biang keladi terjadinya berpecahan dalam *Nationale Fractie* di *Volksraad* yang didirikan oleh Muhammad Husni Thamrin. Kelak Muhammad Yamin juga dinamakan "spelbreker" atau "perusak aturan permainan" oleh lingkungan Gapi (Gabungan Politik Indonesia), karena ia telah memajukan suatu petisi untuk membentuk suatu parlemen di luar kemauan Gapi.

Banyak orang tidak mengerti dan kurang menyukai "semangat dan nafsu Muhammad Yamin yang sangat berkobar-kobar" itu atau seperti dikatakan oleh orang-orang Belanda "ontstuiting + heid". Dan akibatnya orang seringkali mengambil sikap membiarkan Yamin berjuang sendirian, sesuai dengan wataknya yang individualistis itu.

Sebagai partai, Parpindo memang tidak merupakan partai besar. Dalam pergaulan antar partai Parpindo agak tersisih dan tidak mempunyai arti yang banyak. Anggota partai ini memang tidak banyak, karena itu dalam buku sejarah Indonesia, jarang disebut-sebut, kecuali dalam beberapa buku yang khusus membicarakan sejarah kepartaian di Indonesia. Mungkin sekali karena orang-orang yang duduk dalam partai ini tidak ada yang keluaran sekolah tinggi atau akademikus, kecuali Mr. Muhammad Yamin sendiri. Lagi pula sebagian anggota partai Parpindo memang terdiri dari orang-orang yang melompat ke luar dari kalangan Gerindo karena satu dan sebab lain.

Dalam hubungan dengan Gapi, Muhammad Yamin terpaksa berada di luar. Kalaupun ingin masuk maka ia dikenakan beberapa persyaratan. Sebagaimana kita ketahui, pada tanggal 19 Maret 1939, Partai Indonesia Raya atau Parindra, memelopori suatu gagasan berdirinya Gapi, yaitu singkatan dari Gabungan Politik Indonesia. Banyak organisasi seperti Pasundan, mendukung gagasan Parindra itu. Tetapi pada taraf permulaan, Partai Sarekat Islam Indonesia (P.S.I.I.) dan Gerindo menunjukkan sikap yang kurang bergairah. Kemudian dalam suatu pertemuan antara Muhammad Husni Thamrin dari Parindra dengan pemimpin-pemimpin dari P.S.I.I. dan Gerindo, ternyata ke dua partai itu menyetujui juga gagasan pendirian Gapi.

Di bagian depan telah disinggung tentang Muhammad Yamin dengan *Nationale Fractie* di dalam *Volksraad*. Sebagaimana kita

ketahui, dalam *Volksraad* pemimpin-pemimpin Indonesia atau wakil-wakil Indonesia menggabungkan diri dalam *Nationale Fractie*.

Muhammad Husni Thamrin lah yang berjasa mendirikan *Nationale Fractie* ini pada tanggal 27 Januari 1930. Fraksi ini mempunyai asas sebagai berikut: "Fondasi yang kokoh dari fraksi ini berupa kesadaran dan kemauan dari anggota-anggotanya yang merasa satu bangsa dari suku-suku bangsa di Indonesia tanpa kecuali dan adanya keperluan yang mendesak untuk membentuk satu front terhadap mereka yang akan menghancurkan idee kesatuan Indonesia".

Fraksi ini mempunyai anggota sepuluh orang, terdiri dari wakil-wakil pemimpin-pemimpin Indonesia dalam *Volksraad*.

Sudah menjadi suatu kelaziman, yang sudah berlangsung bertahun-tahun bahwa pada setiap pembukaan masa sidang *Volksraad*, orang selalu meninjau kembali keadaan *Nationale Fractie*. Diadakan pertimbangan, penilaian dan perbandingan terhadap neraca perjuangan masa lampau dan sekaligus dibuat rencana dan arah untuk waktu yang akan datang.

Tetapi pada masa sidang tahun 1939 terjadi hal yang khusus. Ternyata Mr. Muhammad Yamin telah membuat suatu konsepsi atau rencana tersendiri, yang isinya maupun ruang lingkup dan arahnya lebih luas dari pada konsepsi yang lama. Muhammad Yamin mengusulkan beberapa perkara antara lain:

1. Agar *Nationale Fractie* mempunyai program tersendiri.
2. Supaya *Nationale Fractie* jangan bekerja hanya untuk Jawa, melainkan juga memperhatikan kepentingan luar Jawa.

Kemudian masih diadakan usaha pendekatan. Berkali-kali diadakan perundingan-perundingan antara Muhammad Husni Thamrin dengan Muhammad Yamin, tetapi tidak membawa keputusan. Akibatnya masing-masing berjalan sendiri-sendiri. Pada tanggal 10 Juli 1939, Muhammad Yamin mendirikan kelompok Golongan Nasional Indonesia, disingkat G.N.I., di samping *Nationale Fractie* di dalam *Volksraad*.

G.N.I. sebenarnya tidak merupakan gabungan wakil-wakil partai, melainkan lebih banyak merupakan wadah dari wakil-wakil

atau utusan-utusan daerah. Karena itu sementara kalangan mengatakan idee G.N.I. sebagai bersifat serba-kedaerahan atau provincialistis. Mungkin Muhammad Yamin merasa kurang puas dengan *Nationale Fractie*, karena sebagai seorang ahli hukum adat, ia dapat lebih melihat dan merasakan realita adanya golongan-golongan etnis atau kesukuan dalam kehidupan masyarakat bangsa Indonesia yang memang beraneka ragam itu, tetapi berbhinneka tunggal ika.

Tokoh-tokoh yang duduk dalam G.N.I. selain Muhammad Yamin adalah Suangkupon, Abdul Rasjid dan Tajuddin Noor. Sedangkan Muchtar dan Lopian tetap setia pada *Nationale Fractie*.

Sudah barang tentu mengenai G.N.I. terdapat banyak pendapat yang berlawanan. Di samping ada yang mendukung, ada yang mencela. Sebenarnya kalau diteliti dengan saksama, antara Golongan Nasional Indonesia dengan *Nationale Fractie*, tidak terdapat perbedaan prinsip. Mungkin sekali perpecahan ini disebabkan beberapa hal, yang sebenarnya tidak dapat digolongkan kepada masalah prinsip, misalnya:

1. Perbedaan pribadi antara diri Muhammad Yamin sendiri dengan diri Muhammad Husni Thamrin.
2. Watak golongan Muhammad Husni Thamrin yang memang agak berlainan dalam cita, rasa dan selera dari watak golongan Muhammad Yamin.
3. Adanya anggapan dan perasaan, terutama pada golongan Muhammad Yamin, seolah-olah kepentingan masyarakat di Sumatra tidak cukup terwakili dalam konstelasi *Fractie* yang lama.

Meskipun di dalam *Volksraad* lalu terdapat dua golongan, namun dalam masalah-masalah yang pokok, baik Muhammad Husni Thamrin maupun Muhammad Yamin mempunyai pandangan yang sama. Hal ini terbukti ketika Kerajaan Belanda jatuh pada tanggal 10 Mei 1940 akibat serbuan pasukan Jerman. Baik Muhammad Husni Thamrin maupun Muhammad Yamin memberi reaksi yang sama dan mempunyai perasaan yang sama. Di dalam sidang-sidang *Volksraad*, ke dua pendekar bangsa itu bertanya, "Apakah kedudukan Pemerintah Belanda masih sesuai dengan hukum, karena ternyata kedudukan Pemerintah Belanda sudah dipindahkan ke

London, dan bukankah itu lalu melanggar artikel 21 dari *Grondwet* (Undang-Undang Dasar) ”.

Hal ini menunjukkan, bahwa Muhammad Husni Thamrin maupun Muhammad Yamin termasuk orang-orang yang bergembira atau pun setidak-tidaknya acuh tak acuh melihat kerajaan Belanda tumbang karena serbuan musuhnya yaitu Jerman.

B A B IV

KEGIATAN PADA ZAMAN PENDUDUKAN JEPANG

Pada tanggal 8 Maret 1942 Pemerintah India Belanda menyerah tanpa syarat di Kalijati, Jawa Barat, pada pasukan Jepang yang menyerbu Indonesia dengan menggebu-gebu. Sejak itu mulailah Pemerintah Bala-Tentara Dai Nippon di Tanah Air kita.

Zaman pendudukan Jepang berlainan sekali dengan zaman Hindia Belanda. Bukan saja karena zaman itu adalah zaman perang, tetapi memang watak penguasa Jepang berlainan dari pada watak penguasa Belanda. Pemerintah militer Jepang sama sekali tidak membolehkan berdirinya partai-partai politik. Jepang sama sekali dan dengan sengaja tidak memberi kesempatan bagi kehidupan politik yang masih agak bebas seperti yang dialami pada zaman sebelumnya. Semua kegiatan hanya ditujukan pada satu hal, yaitu bagaimana mencapai kemenangan bagi Jepang dalam Perang Asia Timur Raya. Semua kegiatan mesti melalui saluran Pemerintah Bala Tentara Jepang.

Mula-mula kantor propaganda Jepang mendirikan "Pergerakan Tiga A", yang bersemboyan: Nippon Cahaya Asia, Nippon Pelindung Asia dan Nippon Pemimpin Asia. Kegiatan Pergerakan Tiga A ini ialah menyelenggarakan kursus-kursus untuk para pemuda dengan tujuan menanamkan semangat pro-Jepang, tetapi rupanya Pergerakan Tiga A itu tidak begitu memperoleh hasil, karena pemimpin-pemimpinnya bukan tenaga-tenaga yang terkemuka dalam masyarakat Indonesia waktu itu.

Perlu dijelaskan, bahwa Pemerintah Jepang sama sekali tidak memberi peluang bagi kegiatan Indonesia sendiri, apalagi yang berhaluan non-koperasi. Karena itu hampir semua pemimpin Indonesia, termasuk Muhammad Yamin harus bekerja sama dengan Jepang, walaupun itu hanya merupakan cara untuk mengelabui mata pembesar-pembesar Jepang. Demikian pula tokoh-tokoh besar seperti Ir. Soekarno, Drs. Muhammad Hatta, Ki Hajar Dewantara dan Kyai Mas Mansur mengubah taktik mereka dan berusaha memanfaatkan sarana yang disediakan Jepang untuk memperjuangkan Indonesia Merdeka. Meskipun demikian terdapat beberapa kelompok pemimpin-pemimpin Indonesia yang menghindari kerja

sama dengan Jepang, seperti Sutan Syahrir dan Amir Syarifuddin.

Karena Pergerakan Tiga A tidak memberi keuntungan bagi Jepang, lalu dibubarkan. Dibentuklah organisasi baru, yaitu "Pusat Tenaga Rakyat", disingkat Putera, yang resmi berdiri pada tanggal 1 Maret 1943. Putera dipimpin oleh Empat Serangkai, yaitu Ir. Sukarno, Drs. Muhammad Hatta, K.H. Mas Mansur, K.H. Dewantara. Dalam organisasi ini Muhammad Yamin juga duduk sebagai anggota Dewan Penasehat Putera. Sehari-hari Muhammad Yamin menjadi pegawai tinggi pada *Sendenbu*, yaitu semacam Jawatan Penerangan dan Propaganda Pemerintah Jepang. Yamin juga memberi ceramah-ceramah dan kuliah-kuliah pada berbagai lembaga pengetahuan umum untuk pemuda-pemuda.

Tujuan organisasi Putera bagi Jepang adalah untuk memusatkan seluruh kekuatan masyarakat dalam rangka membantu Jepang. Tetapi pemimpin-pemimpin kita yang duduk dalam Putera, termasuk Muhammad Yamin, justru memakai Putera untuk mempersiapkan rakyat Indonesia menyongsong kemerdekaan. Akhirnya pihak Jepang menjadi sadar, bahwa Putera lebih bermanfaat bagi rakyat Indonesia dari pada bagi Jepang sendiri. Putera kemudian digantikan dengan organisasi lain.

Pada tahun 1944 Panglima Tentara Jepang menyatakan berdirinya organisasi *Jawa Hokokai*, atau Himpunan Kebaktian Jawa. Berbeda dengan Putera, maka pimpinan *Jawa Hokokai* langsung ditangani oleh pembesar-pembesar Jepang sendiri.

Bagaimanapun juga jelas kelihatan, bahwa pada pertengahan tahun 1943, sudah terdapat sedikit perubahan angin kehidupan politik di tanah air kita. Pada tanggal 7 Juli 1943, Perdana Menteri Hideki Tojo datang di Jakarta. Ia menjanjikan kepada bangsa Indonesia suatu "pengambilan bahagian dalam pemerintahan".

Sebagai tindak lanjut pada tanggal 1 Agustus 1943, *Seiko Sidikan* (Panglima) di pulau Jawa, mengumumkan garis-garis dari rencana pengambilan bahagian dalam pemerintahan itu, meliputi:

1. Pembentukan badan-badan pertimbangan di daerah dan di pusat.
2. Pengangkatan orang-orang Indonesia untuk kedudukan yang tinggi
3. Penunjukan orang-orang Indonesia menjadi penasehat pada

Badan Pemerintahan Militer,

Pada bulan September 1943, diadakan pengangkatan penasehat-penasehat orang Indonesia pada Badan Pemerintahan Militer. Tujuh orang Indonesia diangkat menjadi *Sanyo* (Penasehat) dalam enam macam *Bu* (Departemen) dari *Gunseikanbu*. Di antara ke tujuh Penasehat itu termasuk Mr. Muhammad Yamin, yang disertai jabatan sebagai *Sanyo* untuk *Sendenbu* (Departemen Propaganda).

Dengan demikian Mr. Muhammad Yamin termasuk salah seorang dari tujuh pejabat tertinggi bangsa Indonesia pada zaman Jepang. Dan menjelang berakhirnya peperangan, makin sibuk pula perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaan. Demikian pula Mr. Muhammad Yamin ikut aktif pada bulan-bulan permulaan tahun 1945.

Pada akhir tahun 1944 kedudukan Jepang dalam peperangan di Pasifik sudah sangat terdesak. Angkatan Perang Amerika Serikat sudah di daerah Jepang sendiri dan secara teratur membomb kota-kota penting di Jepang. Dalam keadaan terjepit Pemerintah Balatentara Jepang memberikan janji "kemerdekaan" di kelak kemudian hari kepada Indonesia.

Dengan cara demikian Jepang mengharapkan bantuan rakyat Indonesia menghadapi Sekutu, apabila mereka datang ke Indonesia. Sementara itu pasukan Sekutu telah mendarat di pelabuhan minyak Balikpapan. Dalam keadaan yang gawat itu, pemimpin pemerintahan pendudukan Jepang di Jawa, membentuk sebuah Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan, atau dalam bahasa Jepang *Dokuritsu Junbi Cosakai*. Badan ini yang beranggotakan 62 orang Indonesia dilantik di Jakarta oleh Pemerintah Tentara Pendudukan Jepang, pada hari Senin tanggal 28 Mei 1945. Di antara ke-62 orang anggota Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan itu, terdapatlah nama Muhammad Yamin, yang disebut dalam daftar urutan anggota nomor 2, sesudah nama Ir. Soekarno.

Badan ini mengenal dua kali masa persidangan, yaitu Persidangan Pertama dari tanggal 29 Mei 1945 sampai 1 Juni 1945; dan Persidangan Kedua dari tanggal 10 Juli 1945 sampai 17 Juli 1945.

Tujuan Badan Penyelidikan itu sebenarnya menurut kemauan orang-orang Jepang, hanyalah terbatas pada menyelidiki usaha-usa-

ha persiapan kemerdekaan, sesuai dengan janji politik Jepang, yaitu: "Kemerdekaan India Timur di kelak kemudian hari". Jadi hanya sebagai badan riset. Tetapi bangsa kita telah berhasil dengan cekatan merancang U.U.D. R.I. yang merdeka dan berdaulat, jadi menjadikannya sebagai Badan Konstituante.

Dalam Sidang I itu Mr. Muhammad Yamin telah pula mengucapkan pidatonya, tepatnya pada tanggal 29 Mei 1945, dengan judul "Asas dan Dasar Negara Republik Indonesia".

Di bawah ini dijabarkan beberapa sari-pati dari pidato Muhammad Yamin yang penting itu:

Sebagai permulaan Muhammad Yamin merumuskan beberapa pokok sebagai tertera di bawah ini, yaitu:

- I. Peri Kebangsaan
- II. Peri Kemanusiaan
- III. Peri Ketuhanan
- IV. Peri Kerakyatan
- A. Permusyawaratan
- B. Perwakilan
- C. Kebijaksanaan
- 1. Fahaman Negara Indonesia
- 2. Pembelaan
- 3. Budi Negara
- V. Kesejahteraan Rakyat

I. Peri Kebangsaan

Negara baru yang akan dibangun adalah suatu negara kebangsaan Indonesia atau suatu *Nationale Staat* atau suatu *Etat National*. *Nationale staat* ini bersumber pada nasionalisme atau dasar kebangsaan yang mengikat bangsa kita seketurunan dan sesama kaumuan. Jadi bukanlah menurut nasionalisme lama, melainkan menurut nasionalisme baru.

Nasionalisme baru ini berisi fahaman hendak mempersatukan rakyat dalam ikatan sejarah yang melindungi mereka. Jadi nasionalisme baru itu dasarnya memang berlainan dan berbeda dari usaha rakyat Indonesia dahulu waktu mendirikan negara Syailendra-Sriwijaya (600-1400) sebagai Negara Indonesia I. Dan juga berbeda

dengan dasar-dasar waktu mendirikan Kerajaan Majapahit (1293–1525), sebagai Negara Indonesia II.

Negara Syailendra-Sriwijaya didasarkan pada falsafah kedatuan yang cocok dengan kepercayaan Purbakala (kesaktian, *magie*) dan agama Budha-Mahayana. Negara Majapahit didasarkan pada falsafah Keprabuan dan paduan agama Syiwa dan Budha (Tantrayana).

Sedangkan Negara Indonesia III, yaitu Republik Indonesia, berdasarkan faham Kebangsaan dan ber-Ketuhanan.

Muhammad Yamin mengemukakan, bahwa tentang faham-faham dan falsafah kedatuan dan keprabuan, tentu saja tidak dapat dilanjutkan pada masa sekarang ini. Mengapa demikian ?

1. Karena tradisi kenegaraan antara negara-negara Sriwijaya, Majapahit dengan Republik Indonesia sekarang tidak bersambung tetapi putus.
2. Aspirasi sekarang berlainan dari pada jaman dulu.
3. Agama, dunia fikiran dan susunan dunia sudah berlainan dan berubah.

Walaupun demikian, tidak berarti bahwa bangsa kita yang sekarang melepaskan diri sama sekali dari sejarah masa lampau, (suatu hal yang tidak mungkin sama sekali) lalu mengambil dasar-dasar dari dunia luar yang bukan Indonesia. Bukan itu maksudnya. Muhammad Yamin juga tidak bermaksud demikian. Selama ini Muhammad Yamin terlalu sering mendapat tanggapan atau seolah-olah meninggalkan kesan, bahwa ia ingin menghidupkan kembali peri-keadaan zaman Syailendra-Sriwijaya dan Majapahit pada zaman abad ke-20 ini. Padahal Muhammad Yamin cukup rasional, bahwa hal yang demikian tentu sesuatu yang mustahil. Mungkin sekali Muhammad Yamin hanya menghimbau kita, supaya mendapatkan inspirasi dari zaman-zaman kebesaran itu. Suatu zaman di mana kedaulatan bangsa kita masih bangun dan tegak. Dan belum terlena atau tertidur akibat kedatangan bangsa-bangsa Barat ke Asia.

Bagaimana pun Muhammad Yamin memahami pula, bahwa bangsa Indonesia mesti mendapat dasar negara yang berasal dari peradaban kebangsaan Indonesia. Ia berkata "Orang Timur pulang kepada kebudayaan Timur." Muhammad Yamin juga mengatakan,

bahwa sejak Majapahit runtuh ± 1500) di Indonesia terdapat banyak negara-negara kecil, 300 buah banyaknya. Negara-negara itu tidak ada yang bersifat *etat national*, melainkan hanya berupa negara pusaka (*e'tat patrimoines*). Karena itu tidak pula dapat memberi bahan untuk negara yang dicita-citakan.

Walaupun begitu, Muhammad Yamin juga menasehatkan untuk tidak meniru suatu susunan tata negara dari luar. Muhammad Yamin menunjuk suatu arah, agar dalam menyusun dasar negara, supaya kita melihat pada :

1. peradaban rakyat zaman sekarang.
2. susunan negara hukum adat bagian bawahan.

Dasar negara Indonesia hendaknya bersesuaian dengan dasar-dasar seperti yang terdapat dalam (1) adat, (2) agama, dan (3) otak Indonesia. Jadi janganlah menyusun dasar negara dengan hanya meniru dan menyalin konstitusi negara lain.

Apabila barang tiruan yang kita pakai, niscayalah tidak tahan lama, dan lekas jatuh seperti bunga yang patah dari tangkai. Pinjaman, tiruan, salinan dan sebagainya itu hanya sekedar cermin.

Tegasnya Muhammad Yamin menghendaki suatu dasar negara yang sesuai dengan kemauan jiwa dan keinginan cita-cita rakyat Indonesia sendiri.

II. Perikemanusiaan

Dalam hal ini mula-mula Muhammad Yamin tidak langsung membicarakan Perikemanusiaan. Ia mulai dengan suatu angan-angan, yaitu dengan mengatakan, bahwa tujuan kemerdekaan sudah sama artinya dengan dasar kemanusiaan yang berupa dasar kedaulatan rakyat atau kedaulatan negara.

Kedaulatan itu menuju ke dalam dan ke luar.

Ke dalam : Dengan memberi pengawasan luhur kepada pusera negara dengan hak milik dan harta bendanya.

Ke luar : Mengatur perhubungan dengan negara-negara lain, memeluk keanggotaan keluarga bangsa-bangsa.

Muhammad Yamin menghendaki status internasional yang

sempurna bagi negara Indonesia. Ia menolak status seperti: *dominion*, protektorat atau mandat. Muhammad Yamin juga tidak akan memakai kesempatan yang diberikan oleh *Atlantic Charter* (fasal 3), untuk memilih bentuk pemerintahan yang kita sukai, karena dalam prakteknya kesempatan serupa itu, hanyalah ditujukan kepada pembangunan negara jajahan kembali.

Tetapi pendapat Muhammad Yamin yang berhubungan dengan *Atlantic Charter* itu, tentu sekedar taktik belaka dalam menghadapi Jepang. Harus diingat, bahwa waktu itu (Mei 1945), tentara Jepang masih berkuasa di Indonesia. Dan orang harus hati-hati, sebab masalah yang disinggung Muhammad Yamin ini berhubungan dengan hal-hal yang peka, yang berasal dari dunia pemikiran Barat (Sekutu), seperti: (1) keanggotaan keluarga bangsa-bangsa, dapat ditafsirkan dengan U.N.O. (yang waktu itu baru merupakan pemikiran-pemikiran setidak-tidaknya baru taraf embrio), (2) *Atlantic Charter* yang jelas hasil pemikiran Presiden Roosevelt dan P.M. Winston Churchill.

Karena itu secara diplomatis Muhammad Yamin mengatakan "Kita tidak akan memakai kesempatan yang diberikan oleh *Atlantic Charter* dan seterusnya". Dan Muhammad Yamin juga berkata, bahwa kedaulatan rakyat Indonesia dan Indonesia Merdeka adalah berdasar perikemanusiaan yang universal, berisi (1) humanisme dan (2) internasionalisme bagi segala bangsa.

Dasar peri-kemanusiaan adalah dasar universalisme dalam hukum internasional dan peraturan kesusilaan sebagai bangsa dan negara yang merdeka.

Jadi dalam membicarakan Peri-kemanusiaan Muhammad Yamin di sini menitik-beratkan pada manusia sebagai suatu kesatuan (*unit*) dalam bentuk Bangsa dan Negara. Karena itu Muhammad Yamin pertama kali menghendaki status kemerdekaan sempurna bagi manusia-manusia (bangsa) Indonesia dalam arena bangsa-bangsa di dunia sebagai pelaksanaan asas Peri-kemanusiaan. Hal ini jelas kelihatan pada pokok-pokok dari Mukadimah U.U.D. 1945 yang berbunyi: Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu adalah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan peri-kemanusiaan dan perikeadilan.

Itu tidak berarti, bahwa Muhammad Yamin melupakan dan mengabaikan manusia-manusia Indonesia sebagai individu, sebagai warga negara yang juga perlu diperhatikan hak-hak individunya. Dalam kesempatan lain, yaitu ketika membahas draft pertama U. U.D. 1945, yang dikerjakan oleh Panitia Kecil Perancang U.U.D., sekitar tanggal 14 – 16 Juli 1945, Muhammad Yamin menentang individualisme, sistem demokrasi liberal dan bertekad mendirikan negara gotong-royong, tetapi kebebasan menyatakan pendapat, kebebasan berserikat dan lain selanjutnya yang dapat digolongkan sebagai hak asasi manusia, perlu juga disebutkan dalam U.U.D. untuk mencegah penyelewengan dalam kekuasaan.

III. *Peri-Ketuhanan*

Dalam hal Peri-keTuhanan, Muhammad Yamin berkata, bahwa bangsa Indonesia itu adalah bangsa yang beradab luhur dan peradabannya itu mempunyai Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu dengan sendirinya kita menyadari, bahwa negara Indonesia itu akan berkeTuhanan. Tuhan akan melindungi negara merdeka Indonesia itu.

IV. *Peri-Kerakyatan*

A. *Permusyawaratan*

Pertama-tama Muhammad Yamin mengambil sumber dari kitab suci Al-Qur'anul Karim surat Asyura ayat 38 yang berbunyi: "Segala urusan mereka dimusyawarahkan". Jadi juga pada zaman Rasullullah dan pada masa Khalifah yang empat atau Al-Khalifa-turrosyidin, permusyawaratan bersama ini dijalankan sebaik-baiknya. Apa kebaikan sistem musyawarah ?

1. Memberi kesempatan pada orang yang berkepentingan untuk mengemukakan dan mendengar pendapat.
2. Membesarkan tanggung-jawab warga negara.
3. Menimbulkan kewajiban yang tidak mengikat.

Musyawarah memajukan umat berdasarkan beberapa hal pula, yaitu:

1. Dengan musyawarah manusia memperluas perjuangannya, dan fikirannya menjadi terbuka.

2. Dengan musyawarah pimpinan dan urusan negara tidak hanya dipikul oleh seorang manusia, atau pikiran yang berputar dari sebuah kepala saja, melainkan dipangku oleh golongan-golongan lain. Jadi negara tidak berpusing pada seorang insan, tetapi bersama-sama membentuk negara. Muhammad Yamin juga tidak menyukai kultus-individu (istilah sekarang).
3. Permusyawaratan menghilangkan kekhilafan pendirian dan menghilangkan kesesatan.

Perintah Tuhan yang mewajibkan bermusyawarah untuk urusan umum, hendaknya menjadi dasar masyarakat Indonesia. Negara yang tidak berdasarkan permusyawaratan, adalah negara yang menjauhkan keTuhanan dan melanggar aturan peradaban Indonesia.

Kemudian Muhammad Yamin juga mengambil dasar-dasar musyawarah dari sifat-sifat peradaban asli Indonesia (pra-sejarah). Sebelum agama Islam dan Hindu-Budha tersebar ke Indonesia, nenek moyang kita juga sudah mengenal tradisi kebulatan-bersama atas musyawarah, seperti tercermin pada susunan desa, negara, marga, susunan masyarakat, aturan hak tanah dan sebagainya. Sistem musyawarah inilah yang menghilangkan dasar perseorangan (individualistis) dan menimbulkan hidup bersama dalam masyarakat.

Muhammad Yamin juga mengatakan bahwa agama Hindu dan Budha tidak mengubah dasar mufakat, bahkan menjadi kuat. Setelah agama Islam masuk, dasar mufakat itu berpadu dengan dasar musyawarah sebagai firman Allah.

Jadi menurut Muhammad Yamin, tata negara Indonesia yang berdasar mufakat-musyawarah menjadi kuat, karena dasar-dasarnya tersimpan dalam keTuhanan dan kesaktian adat pusaka bangsa kita.

b. Perwakilan

Semua susunan hukum adat di seluruh tanah air banyak persamaannya. Baik pada desa-desa di Jawa yang berjumlah 21.000 desa, maupun 700 negari-negari di Minangkabau, demikian pula di Negeri Sembilan di Malaya (Malaysia), Kalimantan (Borneo), Ta-

nah Bugis, Ambon, Minahasa dan lain-lain.

Sifat utama dari susunan masyarakat ialah adanya sistem perwakilan. Tokoh-tokoh yang terpilih dalam perwakilan yang mengatur kekuasaan di desa, negari, marga dan sebagainya. Menurut peradaban Indonesia, maka permusyawaratan dan perwakilan harus dengan pimpinan hikmah kebijaksanaan yang bermusyawaratan atau berkumpul dalam persidangan.

Muhammad Yamin melihat, bahwa despotisme dan feodalisme merupakan penyakit masyarakat kita. Sekali lagi Muhammad Yamin menegaskan, bahwa tata negara Indonesia merdeka mesti mendasarkan perwakilan dan permusyawaratan, yang disesuaikan dengan peradaban sekarang yang rasional, tetapi akar-akarnya dan tradisinya sudah terhunjam jauh sampai pada lapisan waktu zaman pra-sejarah.

Tetapi di sini Muhammad Yamin belum atau tidak memberikan konsepsi, bagaimana bentuk konkrit dari susunan tata negara bersistem perwakilan dan permusyawaratan itu pada negara Indonesia yang sedang akan dibentuk. Dengan berfikir secara begini, Muhammad Yamin berharap dapat disusun suatu sistem tata negara yang digali dari peradaban kita sendiri dan tidak semata-mata mengambil dari luar.

C. Kebijakan

Yang dimaksud dengan kebijakan adalah rasionalisme. Muhammad Yamin mengemukakan, bahwa untuk membentuk masyarakat dan membangun negara diperlukan rasionalisme.

Tetapi rasionalisme itu janganlah lepas dari :

1. perintah Tuhan dalam Kitab Al-Qur'an.
2. harus sejajar dengan garis besar adat pusaka Indonesia.

Tetapi adat telah pula mengalami kerusakan-kerusakan. Dan di sini perlunya rasionalisme untuk menyesuaikan dengan keadaan sekarang. Yang perlu dikurangi dan berangsur-angsur dihilangkan ialah: dasar-dasar irrasionalisme dan prelogisme. Di sinilah peranan kaum cerdik pandai.

Hikmah kebijaksanaan ialah rasionalisme yang sehat, karena telah melepaskan keadaan yang bersifat (1) anarki (2) liberalisme dan (3) semangat penjajahan.

1. *Faham Negara*

Dalam hal ini Muhammad Yamin menegaskan, bahwa pendirian kita ialah: Mendirikan dalam waktu peperangan suatu negara baru yang kuat dan dapat bertahan abadi dalam waktu damai dan perang, dan negara itu meliputi seluruh bangsa Indonesia, tumpah darah yang tentu batasnya dengan mengingat susunan seperti ternyata dalam persekutuan desa, negari, marga, dusun dan lain-lainnya dan mengingat cita-cita negara yang berkedaulatan.

Muhammad Yamin memang mengatakan juga, bahwa negara yang akan kita dirikan itu didasarkan hal-hal yang nyata, dan tidak mengawan (khayalan). Juga tidak digandengkan dengan fikiran-fikiran Plato dengan *Respublicanya*, Aristoteles dengan *Politeanya* dan Thomas Morus dengan *Utopianya* yang tentunya terlalu filosofis dan spekulatif.

Walaupun demikian Muhammad Yamin belum atau tidak juga memberi batasan yang tegas tentang:

1. bangsa Indonesia.
2. daerah tumpah darah yang tentu batasnya secara geografi.

Tetapi dari tulisan Muhammad Yamin 15 tahun kemudian, tahulah kita, bahwa yang dimaksud dengan Bangsa Indonesia adalah semua suku-suku bangsa yang mendiami tanah air kita Indonesia ini.

Muhammad Yamin dalam tulisan-tulisan yang kemudian itu mengatakan, bahwa sejak tanggal 28 Oktober 1928, bangsa Indonesia baru dalam pengertian *Cultur-nation* yang berarti bangsa-kebudayaan yang masih bercita-cita menjadi bangsa yang bernegara. Barulah sejak 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia menjadi *States-nation*.

Sedangkan tentang wilayah negara, Muhammad Yamin dalam tulisannya beberapa tahun kemudian mengatakan, bahwa, "Ditinjau dari sudut sejarah, maka berhubung dengan perkembangan kedaulatan berisi kemerdekaan nasional, dalam sejarah Indonesia selama 2000 tahun ini, maka wilayah Indonesia berubah dan menjadi susut dari yang sangat luas menjadi wilayah yang berkurang

luasnya. Interpretasi "Seluruh tumpah-darah Indonesia", sama dengan bekas Hindia Belanda dahulu dengan meliputi daerah Irian Barat adalah pendirian sejarah yang berisi penafsiran minimum dan penafsiran itu bersifat sementara dari istilah "seluruh tumpah darah Indonesia" yang telah ditetapkan oleh hukum-alamiah menjadi tanah-air bangsa Indonesia di atas permukaan bumi: *that definitive portion of the surplace of globe*".

Tetapi itu tidak berarti, bahwa serta-merta Muhammad Yamin mempunyai ambisi-ambisi ekspansionisme. Tidak demikian ! Jauh dari itu !

Dalam hal ini seorang tokoh yang mengenal Muhammad Yamin mengatakan, bahwa kalau Muhammad Yamin pernah menyebutkan suatu wilayah Indonesia yang lebih luas, itu hanya mengandung arti kultural. Secara kultural pengertian Indonesia memang luas, meliputi daerah-daerah dari Madagaskar, hingga Pulau Paska di Lautan Teduh.

Lagi pula dengan menyebut wilayah di luar Hindia Belanda itu, Yamin bermaksud menggalang kerjasama antara bangsa-bangsa serumpun itu dalam menentang penjajahan di tempat masing-masing. Kemudian Yamin mengadakan perincian tentang hal-hal yang tidak diinginkan (hal-hal yang negatif) pada negara yang akan dibentuk, yaitu:

- a. Negara Indonesia menolak segala tata-negara yang melanggar dasar permusyawaratan, perwakilan dan fikiran.
- b. Negara Indonesia menolak faham:
 1. Federalisme (Persekutuan)
 2. Feodalisme (susunan lama)
 3. Monarkhi (kepala negara berketurunan)
 4. Liberalisme
 5. Otokrasi dan birokrasi
 6. Demokrasi Barat.
- c. Negara Indonesia menolak segala dasar penjajahan.
- d. Negara Indonesia menolak sistem pemerintahan Fir'aun dan Namrudz; menolak faham pemerintahan khila'ah, yaitu kekuasaan kerakyatan atau golongan yang berilmu dan berhikmah saja; menolak faham pemerintahan Filsafati-

yah, yaitu pemerintahan kekuasaan cerdik pandai atau rakyat jelata.

- e. Negara Indonesia menolak segala dasar kolonialisme sebagai dasar pembentukan negara.
- f. Negara Indonesia menolak segala tindakan yang akan mengecewakan kedaulatan negara dengan menjalankan kebebasan.

Sehabis itu Muhammad Yamin lalu merumuskan faham-faham negara yang dikehendaki (yang positif) yaitu:

- a. Negara Indonesia ialah suatu negara persatuan yang tidak terpecah-pecah (unitarisme).
- b. Negara Indonesia mempunyai satu kedaulatan yang dijunjung oleh Kepala Negara, Daerah, dan rakyat Indonesia.
- c. Dalam negara Indonesia, maka Kepala Negara, pusat pemerintahan, pemerintahan daerah (marga, negeri dan lain-lain), dipilih secara permusyawaratan.
Negara Indonesia ialah pemerintahan Syuri, pemerintahan yang didasarkan atas permusyawaratan antara orang berilmu dan berakal sehat yang dipilih atas faham perwakilan.
- d. Permusyawaratan, pemilihan dan pembaharuan fikiran menjadi dasar pengangkatan dan segala pemutusan urusan negara.
- e. Negari desa dan segala persekutuan hukum adat yang di baharui zaman, dijadikan kaki susunan negara bagian bawah.
- f. Pemerintahan pusat dibentuk di sekeliling kepala negara, terbagi atas:
 - 1. Wakil kepala Negara.
 - 2. Satu kementerian sekeliling seorang pemimpin kementerian.
 - 3. Parlemen yang terbagi atas Majelis dan Balai Perwakilan Rakyat.
- g. Antara bagian atas dan bagian bawah dibentuk bagian tengah sebagai pemerintahan daerah untuk menjalankan pe-

merintahan urusan dalam. Pemerintahan urusan dalam bagi seluruh Indonesia disusun kembali.

- h. Negara Indonesia menjalankan pembagian pekerjaan negara atas jalan desentralisasi atau dekonsentrasi yang tidak mengenal federalisme atau perpecahan negara.
- i. Negara Indonesia menjadi anggota yang berkedaulatan dalam permusyawaratan bangsa-bangsa sedunia.

Yamin menegaskan, bahwa negara Indonesia mesti demokratis. Ia menolak negara :

- a. Yang hanya disusun sekeliling beberapa orang penganjur saja.
- b. Yang hanya disusun sekeliling suatu tujuan partai atau mazhab.
- c. Yang hanya disusun sekeliling suatu fikiran ahli negara.
- d. Ataupun yang hanya menurut suatu perintah dari atas, dorongan dari satu pihak.

Jadi negara Indonesia itu mesti semata-mata untuk seluruh rakyat, untuk kepentingan seluruh bangsa yang akan berdiri kuat di dalam negara yang menjadi kepunyaannya.

Dan negara Indonesia bukanlah negara satu golongan, negara angkatan atau negara bangsawan melainkan negara segala kesucian, suatu negara rakyat Indonesia yang mempertahankan tempat di atas dunia.

Dalam membicarakan Faham Negara Yamin menutup dengan kata-kata, " Suatu negara Indonesia, yang dikepalai oleh seorang Kepala Negara pilihan dan dijalankan sebagai pusat oleh suatu kementerian yang bertanggung-jawab kepada Majelis Musyawarah dan semuanya dilindungi oleh pemerintahan Syuriah yang mewujudkan permusyawaratan, perwakilan dan kebijaksanaan otak, dan terbentuk bagi seluruh bangsa dan tumpah darah Indonesia yang tidak mengenal perpecahan dan terbagi-bagi".

2. Pembelaan

Di sini Muhammad Yamin mengetengahkan soal-soal pembelaan negara, soal kemiliteran yang akan mempertahankan negara dalam waktu perang dengan senjata. Tetapi dalam hal ini tidak ba-

nyak yang diuraikan.

Ia hanya mengingatkan supaya pembelaan negara itu juga didasarkan pada:

- a. Susunan permusyawaratan secara agama, yang mementingkan dasar atau jalan Syuriah, menimbulkan perang jihad, baik yang besar ataupun yang kecil.
- b. Dasar adat membela negeri akibat perang, karena kepada serangan dari dalam dan dari luar negeri, karena keraman ialah kemestian yang diharuskan adat membela negeri dengan melawan menjalankan kekerasan kepada kelaliman.
- c. Dan rasionalisme menyempurnakan teknik dan disiplin peperangan, dan menyusun siasat perang.

Muhammad Yamin mengharapkan, dibentuknya suatu bala-tentara yang memakai dasar kebangsaan dan keagamaan yang berperang dan membela negara menurut dasar yang benar dan sungguh dalam.

3. *Budi Negara*

Budi pekerti atau moral negara tentu amat diperlukan. Muhammad Yamin memperinci budi pekerti negara itu menjadi:

a. *Setia kawan*

Orang harus punya rasa setia pada negara; setia pada rumah tangga, setia pada persekutuan desa, dan daerah, setia pada bangsa dan tanah air.

b. *Tenaga Rakyat*

Orang juga harus percaya pada tenaga rakyat. Negara Indonesia ialah hasil perjuangan rakyat.

Muhammad Yamin merasa yakin, bahwa beratus-ratus tahun sesudah pelantikan negara Indonesia, semboyan dan perjuangan Indonesia merdeka akan mengisi ingatan kalbu turunan kita.

c. *Kemerdekaan*

Moral rakyat Indonesia dalam 400 tahun belakangan ini, ialah

ingin merdeka dan mau merdekalah yang menjadi dasar budi pekerti mereka.

V. Kesejahteraan Rakyat

Tidak banyak yang diuraikan Muhammad Yakin tentang hal ini. Ia hanya mengatakan, bahwa perubahan besar yang terjadi dengan bangsa kita, berhubungan dengan dilantiknya negara baru, hendaknya juga mengenai kehidupan ekonomi sosial bangsa kita sehari-harinya.

Pembicaraan kesejahteraan Rakyat atau Keadilan sosial ini oleh Muhammad Yamin rupanya dikaitkan dengan pembicaraan tentang daerah Negara.

a. Daerah Negara

Secara puitis Muhammad Yamin malahan mengatakan, bahwa Garuda Negara Indonesia hendak terbang membumbung tinggi dengan gagahnya, melalui daerah yang terhampar dari Gentingan Kra di Semenanjung Melayu dan pulau Weh di puncak utara Sumatra, sampai ke kandang Sampanmangio di kaki gunung Kinibalu dan pulau Palma Sangihe di sebelah utara Sulawesi, meliputi daerah yang delapan.

Ungkapan; Muhammad Yamin yang puitis ini tentu tidak banyak mempunyai hubungan dengan pokok pembicaraan, yaitu tentang Kesejahteraan Rakyat yang tentu harus banyak sangkut pautnya dengan masalah ekonomi.

Tetapi mungkin dari sini pula timbulnya idee untuk menentukan Garuda Pancasila sebagai lambang negara kita.

b. Penduduk dan Putera Negara

Selanjutnya Muhammad Yamin mengemukakan hal penduduk. Supaya segera sesudah hari pelantikan negara, masalah pembagian penduduk sudah dipastikan, berikut tentang hidup perekonomiannya dan hak atas tanah. Supaya jelas apakah golongan peranakan Arab dan Tionghoa menjadi putera Indonesia atau tetap sebagai orang asing.

Menjelang akhir pidatonya Muhammad Yamin mengatakan bahwa negara Indonesia merdeka merupakan negara baru, anggota keluarga baru di atas dunia. Tetapi sebenarnya bangsa Indonesia

sudah berumur tua dengan peradaban luhur, dan rakyatnya beragama Tuhan. Kesejahteraan rakyat itu pada ringkasnya ialah keadilan masyarakat atau keadilan sosial.

Kemudian Muhammad Yamin melampirkan pidatonya dengan lampiran rancangan sementara berisi rumusan U.U.D. Republik Indonesia.

Muhammad Yamin seorang seniman yang berfikir dengan hati dan berasa dengan jantung. Karena itu Muhammad Yamin menutup pidatonya dengan syair. Bunyinya demikian:

Republik Indonesia

Abadilah Republik Indonesia

Untuk selama-lamanya

Yang dilindungi tumpah darah

Benua kepulauan yang indah

Antara cakrawala langit yang murni

Dengan bumi tanah yang sakti.

Di samping teman, di hadapan lawan

Negara berdiri ditakdirkan Tuhan,

Untuk keselamatan seluruh bangsa

Supaya berbahagia segenap ketika,

Berbudi setia, tenaga merdeka

Dengan menjunjung kedaulatan negara.

Di atas abu negara kedua

Kami membentuk negara ketiga,

Diiringkan lagu Indonesia Raya

Di bawah kibaran bendera bangsa

Di sanalah rakyat berlindung

Berjiwa merdeka, tempat bernaung.

Kami bersiap segenap ketika

Dengan darah, jiwa dan raga

Membela negara junjungan tinggi

Penuh hiasan lukisan hati.

Melur cempaka dari daratan

Awan angkasa putih kelihatan

Buih gelombang dari lautan.

Hati yang mungkin selalu meminta
Kepada Tuhan Yang Maha Esa
Supaya negara Republik Indonesia
Kuat dan kokoh selama-lamanya
Melindungi rakyat, makmur selamat
Hidup bersatu di laut-di darat.

Di depan sudah dikatakan, bahwa "Badan untuk menyelidiki usaha-usaha persiapan kemerdekaan" itu bersidang dua kali, yakni: Sidang I dari tanggal 29 Mei 1945 – 1 Juni 1945 dan Sidang II dari tanggal 10 Juli 1945 – 17 Juli 1945.

Tetapi di antara dua masa sidang itu terjadi kegiatan-kegiatan yang banyak. Masalah-masalah yang perlu mendapat penyelesaian waktu itu, ialah: (1) Tentang bentuk negara, yaitu unitarisme atau federalisme yang akan dianut, (2) Hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan agama.

Pada tanggal 22 Juni 1945, sebuah Panitia kecil terdiri dari sembilan orang, antara lain Muhammad Yamin, berhasil menyusun suatu dokumen yang oleh Yamin dinamakan "Piagam Jakarta" atau "*Jakarta Charter*". Piagam itu berisi gagasan-gagasan pokok yang menjiwai kemerdekaan Indonesia dan kemudian akan menjadi inti dari pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Antara tanggal 22 Juni 1945 sampai Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, Muhammad Yamin sibuk dalam rapat-rapat untuk menyempurnakan rencana U.U.D. kita. Di depan sudah disebut bahwa, dalam Sidang II (10 Juli – 17 Juli 1945), yang merupakan rapat-pleno, Muhammad Yamin (dan juga Drs. Mohammad Hatta) masih mengadakan penambahan-penambahan yang penting ditinjau dari hak asasi manusia.

Seperti diketahui, Mr. Soepomo mengemukakan, bahwa pokok pikiran atau landasan filsafat yang menjadi dasar dari U.U.D. yang sedang dirancang itu ialah sistem kekeluargaan. Hal ini akan berarti, bahwa para perancang menolak filsafat individualisme dan sistem demokrasi liberal. Drs. Mohammad Hatta, Muhammad Yamin dan beberapa anggota lainnya mengemukakan, bahwa memang benar negara yang kita dirikan adalah negara gotong-royong dan hasil usaha bersama. Dan mereka sependapat, bahwa hak-hak

individu tidak perlu ditonjolkan akan tetapi perlu diadakan pencegahan mengenai penyalah-gunaan kekuasaan yang mungkin timbul.

Pendapat itu rupanya dapat dimufakatkan, sehingga tanpa mengurangi landasan kekeluargaan dari pada U.U.D. 45, masuklah pasal 28 ke dalam batang tubuhnya.

Jadi prinsip kekeluargaan dan gotong-royong sepenuhnya diterima dan tidak dikurangi, hanya saja diakui kedaifan manusia, sehingga dirasa perlu untuk mengadakan jaminan bahwa pihak "pengurus", jangan sampai menjadi "penindas".

Mengenai Pancasila, dari pidato Muhammad Yamin pada tanggal 29 Mei 1945, dapat dilihat bahwa banyak pikiran-pikirannya (di samping pikiran dan pendapat banyak tokoh dan pemimpin kita lainnya) tidak terlalu jauh dari kelima sila tersebut. Dengan demikian boleh dikatakan bahwa Muhammad Yamin telah mengemukakan prinsip-prinsip yang kemudian diterima secara bersama-sama, secara musyawarah dan mufakat, setelah mendengar juga pandangan-pandangan dan pendapat-pendapat dari pemimpin-pemimpin lainnya, sebagai prinsip-prinsip dasar negara Panca-Sila dari Bung Karno.

Pada tahun 1981, dengan terbitnya buku "*Proses Perumusan Pancasila Dasar Negara*", karangan Prof. Dr. Nugroho Notosusanto (P.N. Balai Pustaka), maka timbul polemik tentang autentisitasnya buku Prof. Mr. Muh Yamin "*Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945*", yang menjadi sumber dari masalah yang diuraikan di sini. Prof. Dr. Nugroho Notosusanto berpendapat, buku tersebut autentik, karena penyusunnya adalah seorang pelaku dalam peristiwa yang dikisahkan dalam buku itu. Lagi pula diterbitkan dengan kata pengantar dari Presiden Soekarno yang juga seorang plaku; demikian pula Prof. Mr. Abdul Gaffar Pringgodigdo mengatakan buku tersebut autentik. Sebaliknya Dr. Moh. Hatta menyangsikan autentisitas buku Muh. Yamin, karena diterbitkan belasan tahun kemudian.

Bagaimana pun juga Muhammad Yamin termasuk salah seorang Bapak kita, yang menjadi "*Founding father of the Republic*", yang ikut meletakkan dasar-dasar bagi Negara Republik Indonesia.

B A B V

PERJUANGAN SEKITAR MASA PROKLAMASI

KEMERDEKAAN

Sesudah Proklamasi Kemerdekaan diumumkan pada tanggal 17 Agustus 1945, banyak kejadian penting berlangsung di tanah air kita. Mengenai Muhammad Yamin sendiri, dalam lapangan politik, ia lebih condong pada aliran Tan Malaka. Sebagaimana kita ketahui, sesudah Proklamasi diumumkan, timbul berbagai aliran atau faham-faham politik, di antaranya yang terkuat berkisar di sekitar alam fikiran Sutan Syahrir dan Tan Malaka. Supaya lebih jelas, di sini akan diuraikan secara garis besar, bagaimana perbandingan dan hubungan antara pendapat Sutan Syahrir sebagai pendapat resmi Pemerintah Republik Indonesia, dengan pendapat Tan Malaka yang menjadi oposisi waktu itu.

Pada tanggal 14 Nopember 1945, Presiden Soekarno menyetujui Sutan Syahrir membentuk Kabinet Parlementer. Sutan Syahrir lalu menjabat sebagai Perdana Menteri Republik Indonesia merangkap Menteri Luar Negeri dan Menteri Dalam Negeri.

Syahrir mulai memimpin pemerintahan berdasarkan Manifesto Politik R.I. yang dikeluarkannya pada tanggal 1 Nopember 1945, yaitu yang menerangkan politik damai dengan siapa pun yang menghormati kemerdekaan Republik Indonesia.

Demikianlah pada tanggal 17 Nopember 1945 diadakan pertemuan pertama antara wakil-wakil pemerintahan R.I., pihak Inggris dan Belanda di Markas Besar Tentara Inggris. Menteri Jajahan Belanda Prof. Logeman menerangkan bersedia berunding dengan Sutan Syahrir, tetapi tidak mungkin kalau dengan Soekarno. Perdana Menteri Sutan Syahrir menerangkan, bahwa Pemerintah R.I. tidak mau berunding dengan Belanda, kecuali jika lebih dulu Belanda mengakui adanya Republik Indonesia.

Sementara itu keadaan makin genting, sehingga pada tanggal 4 Januari 1946, terpaksa Presiden Soekarno dengan Wakil Presiden Muhammad Hatta pindah ke Yogyakarta. Dan Sutan Syahrir tetap di Jakarta menghadapi dunia internasional.

Di dalam negeri, politik damai dari pemerintah menimbulkan

banyak kritik. Mengapa Pemerintah mendasarkan politiknya atas jalan damai ? Jawaban Wakil Presiden Hatta yang sejalan dengan pikiran Syahrir, adalah sebagai berikut:

"Politik yang dijalankan oleh Pemerintah R.I. sejak Proklamasi 17 Agustus 1945 didasarkan kepada rangkaian yang dari semula jelas oleh karena pemimpin-pemimpin negara yang telah mengalami berpuluh tahun perjuangan dengan tenaga militer saja tanpa perjuangan politik tidak mempunyai keyakinan akan mencapai kemenangan, apalagi dengan tenaga militer yang jauh dari pada cukup dan jauh dari pada teratur. Dalam perjuangan kemerdekaan kita, kita berhadapan dengan bukti yang nyata, bahwa kedaulatan Belanda atas Indonesia masih diakui oleh dunia internasional, sedangkan Belanda adalah kawan dari Sekutu yang menaklukkan Jepang. Diplomasi dijalankan untuk memikat hati dunia internasional untuk menyelenggarakan susunan dunia baru berdasarkan kemerdekaan bangsa-bangsa, sedangkan kekuatan militer kita dipergunakan sebagai alat penggertak, apabila cita-cita kita yang murni itu tidak diselenggarakan oleh U.N.O.. Perjuangan diplomasi amat berat, oleh karena dunia internasional memandang kita sebagai negara buatan Jepang.

Kalau tidak dengan diplomasi yang bijaksana, sudah tentu cita-cita kita sampai sekarang belum tercapai".

Pandangan Tan Malaka justru sangat berbeda dari Syahrir. Kalau Syahrir mengutamakan penyelesaian melalui jalan perundingan untuk mendapatkan pengakuan dunia internasional, maka Tan Malaka melahirkan pandangan dan keyakinan politik yang didasarkan pada pembentukan potensi dan kekuatan terhimpun. *Persatuan Perjuangan* di bawah pimpinan Tan Malaka menitik-beratkan pada keyakinan mempertahankan tanah air dengan kekuatan fisik semata-mata. Jadi mengutamakan politik perang.

Antara Syahrir dan Tan Malaka, pada bulan-bulan sesudah Proklamasi Kemerdekaan, memang pernah diadakan usaha pendekatan. Pada permulaan bulan Oktober 1945, Syahrir bersama-sama pemuda dari Asrama Menteng 31, Jakarta, berangkat ke Bogor, menemui Tan Malaka selama beberapa jam. Mula-mula pertemuan diadakan bersama-sama, kemudian terjadi pertemuan antara Syahrir

rir dan Tan Malaka sendiri.

Menurut Adam Malik, terdapatlah keputusan, yaitu: Bersama-sama memperjuangkan apa-apa yang sudah diproklamasikan dan memberikan segenap tenaga mempertahankan Republik yang sudah dikirim itu. Sjahrir akan segera aktif bekerja dalam Komite Nasional dan diharapkan Tan Malaka menyusul dan membantunya dari belakang secara diam-diam. Tetapi kejadian-kejadian sejarah yang berlangsung kemudian menunjukkan, bahwa antara Syahrir dan Tan Malaka terdapat perbedaan pandangan yang tidak dapat dikembatani.

Demikianlah pada tanggal 6 Januari 1946 dengan Tan Malaka sebagai promotor, telah dilangsungkan sebuah konperensi di Purwokerto yang akhirnya terbentuklah Persatuan Perjuangan dengan 143 organisasi sebagai anggota. Mereka merupakan oposisi terhadap Kabinet Syahrir.

Persatuan Perjuangan dalam kongresnya di Solo pada tanggal 15 Januari 1946 telah menyusun program 7 fasal, yaitu:

1. Berunding atas dasar pengakuan kemerdekaan 100%.
2. Pemerintah Rakyat.
3. Tentara Rakyat.
4. Melucuti senjata Jepang.
5. Mengurus tawanan bangsa Eropa.
6. Menyita dan menyelenggarakan pertanian (perkebunan) dari musuh.
7. Menyita dan menyelenggarakan perindustrian dari musuh.

Demikianlah, Muhammad Yamin pada masa permulaan kemerdekaan Indonesia, yaitu pada bulan-bulan pertama sesudah Proklamasi Kemerdekaan rapat bergaul dengan Tan Malaka. Selama bulan-bulan permulaan tahun 1946, Muhammad Yamin berdiam di daerah pergunungan Tawangmangu, Surakarta, bersama Tan Malaka dan Soekarni. Muhammad Yamin bahkan duduk dalam pimpinan Persatuan Perjuangan, yang menentang siasat berdiplomasi dan berunding dengan pihak Belanda. Muhammad Yamin juga turut duduk dalam pimpinan Partai Murba. Muhammad Yamin, yang ketika itu berusia kira-kira 43 tahun, yakin bahwa dengan menghimpun kekuatan seluruh rakyat, Indonesia akan sanggup mendesak penjajah Belanda dengan kekuatan senjata, sehingga

dapat keluar dari pantai-pantai tanah air kita.

Karena oposisi dalam negeri makin tajam, maka akibatnya Kabinet Syahrir mengundurkan diri. Tetapi pada permulaan bulan Maret dalam sidang Komite Nasional Indonesia Pusat, Presiden Soekarno kembali menunjuk Sutan Syahrir untuk membentuk kabinet. Kabinet Syahrir ke II ini mempunyai pokok program sebagai berikut :

1. Berunding atas dasar pengakuan Republik Indonesia Merdeka 100%.
2. Mempersiapkan rakyat dan Negara di segala lapangan politik, ketentaraan, ekonomi dan sosial untuk mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia.
3. Menyusun Pemerintahan Pusat dan Daerah yang demokratis.
4. Berusaha segiat-giatnya untuk menyempurnakan pembagian makanan dan pakaian.
5. Tentang perusahaan dan perkebunan hendaknya oleh Pemerintah diambil tindakan-tindakan seperlunya, hingga memenuhi maksud sebagai termaktub dalam Undang-Undang Dasar fasal 33.

Keadaan sangat gawat bagi Republik Indonesia yang ibarat masih bayi. Dari luar ancaman berupa usaha Nica-Belanda yang ada di belakang tentara Inggris, hendak menjajah kita kembali. Dari dalam golongan oposisi berusaha hendak menjatuhkan Kabinet Syahrir.

Pada tanggal 27 Juni 1946, P.M. Syahrir diculik di Solo dan dibawa ke Boyolali. *Actor Intellectualis* penculikan ini ialah Tan Malaka. Tujuan kaum oposisi ialah memaksa Pemerintah untuk meninggalkan politik perundingan, dan menggantinya dengan perang dan kemudian membentuk negara menurut kemauan mereka. Terutama Perjanjian Linggarjati mereka tolak.

Kemudian Presiden Soekarno menyatakan seluruh Indonesia dalam keadaan bahaya dan kekuasaan penuh ditaruh di tangan Presiden. Dalam pidato radio Presiden berseru supaya P.M. Syahrir segera dikembalikan dalam keadaan selamat. Keesokan harinya P.M.

Syahrir dibebaskan dan selamat sampai ke Yogyakarta. Kemudian terus ke Jakarta.

Pada pertengahan bulan Agustus 1946, sesudah keadaan biasa lagi, Presiden kembali menunjuk Syahrir untuk membentuk kabinet. Kabinet Syahrir yang ke III ini selesai dibentuk dan disahkan oleh Presiden pada tanggal 2 Oktober 1946. Perundingan-perundingan tidak resmi dilakukan antara P.M. Sutan Syahrir dengan Van Mook (Belanda) dengan perantaraan Sir Archibald Clark Kerr (duta Inggris di Moskow), yang bertugas sebagai duta keliling untuk menyelesaikan soal Indonesia.

Peranan Yamin dalam peristiwa penculikan Sutan Syahrir itu cukup menarik. Pada tanggal 1 Juli 1946, ia mendatangi Rumah Penjara Wirogunan (Yogyakarta) dan berhasil membuka pintu sel-sel tahanan politik dan melepaskan para tawanan politik. Sesudah itu ia menuju Wiyoro, dekat Yogyakarta. Pada tanggal 2 Juli 1946, Muhammad Yamin membuat empat naskah yang berisi usul agar Kabinet Sutan Syahrir diberhentikan dan diganti dengan kabinet lain.

Keesokan harinya ia bersama-sama tawanan-tawanan politik itu berangkat menghadap Presiden Soekarno guna mengajukan empat usul tersebut. Tetapi yang berwajib memandang perlu untuk menahan Muhammad Yamin dengan tuduhan melakukan *coup d'etat*. Dalam sejarah kita, kejadian ini terkenal dengan nama Peristiwa 3 Juli 1946.

Mengenai peristiwa ini Muhammad Yamin sendiri kemudian hari berkata, gerakan pada tanggal 3 Juli 1946 ialah dilakukan karena Sekutu akan menyerahkan Indonesia Timur kepada Belanda di Makasar (Ujung Pandang).

Muhammad Yamin percaya, bahwa hanyalah Republik Indonesia yang berkuasa sah memegang kedaulatan di seluruh Indonesia. Menurut Muhammad Yamin petisi itu mengalami kegagalan dan akibatnya kekuasaan atas Kalimantan, Sulawesi, Sunda Kecil dan Maluku diserahkan oleh Sekutu kepada Belanda, sedangkan kekuasaan atas Irian Barat telah lebih dulu diserahkan kepada Belanda.

Sejak 3 Juli 1946 Muhammad Yamin ditahan secara berpindah-pindah, antara lain di Magelang. Ketika pada tanggal 21 Juli

1947 pasukan Belanda mulai menyerang daerah Republik Indonesia dan sampai di Ambarawa, Muhammad Yamin bersama tawanan lainnya dipindahkan ke Wirogunan, Yogyakarta. Kemudian dipindahkan lagi ke Madiun dan Ponorogo. Lalu kembali ke Madiun lagi.

Muhammad Yamin ditahan selama kurang lebih dua tahun. Perkaranya disidangkan di Yogyakarta. Menurut putusan Mahkamah pada tanggal 27 Mei 1948, Mr. Muhammad Yamin dipersalahkan melakukan kejahatan "memimpin percobaan untuk merobohkan pemerintah yang sah", dan dijatuhi hukuman empat tahun penjara. Tetapi beberapa bulan kemudian, ia mendapat grasi, dan pada tanggal 17 Agustus 1948 ia telah dibebaskan lagi.

Selama tahun 1946-1948 Yamin berada dalam tahanan dan tidak duduk dalam pemerintahan. Ketika Belanda menyerang Republik Indonesia, (Aksi Militer II pada bulan Desember 1948), Muhammad Yamin meninggalkan Yogyakarta, dan masuk ke pedalaman di daerah gerilya.

Selanjutnya dalam menghadapi Konperensi Meja Bundar (K.M.B.) Pemerintah Pusat dikembalikan ke Yogyakarta. Yamin pun kembali ke Yogyakarta dan mendatangi Presiden Soekarno serta menyatakan bersiap diri untuk bekerja bagi Republik Indonesia sebagai patriot dan pejuang bangsa.

Pada tahun 1949 itu pula maka Muhammad Yamin diangkat sebagai Penasehat Delegasi Republik Indonesia ke K.M.B. di Negeri Belanda. Pada kesempatan itu, jiwa Yamin nampak hidup. Segala kepintaran dan keahliannya dicurahkan bersama-sama anggota delegasi lainnya.

B A B VI

PERJUANGANNYA SESUDAH PENGAKUAN KEDAULATAN.

Sekembalinya ke Indonesia pada tahun 1950, Muhammad Yamin diangkat menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat. Di sini hidup kembali bakatnya sebagai orator.

Dalam kedudukannya sebagai anggota D.P.R.-R.I.S. Muhammad Yamin tetap berusaha untuk menyempurnakan negara. Ia tetap seorang nasionalis yang teguh. Kedaulatan R.I. yang penuh adalah cita-citanya. Di bawah ini disajikan sedikit pandangan Muhammad Yamin mengenai Misi Militer Belanda (N.M.M.) singkatan dari *Nederlandsche Militaire Missie* yang pada tahun 1950 masih ada di Indonesia. Muhammad Yamin berkata, ". walaupun dalam zaman damai ini N.M.M. tersebut tidak memperlihatkan bahaya yang nyata, tetapi potensial situasi yang dimiliki oleh N.M.M. itu sangat membahayakan masyarakat dan negara Indonesia."

Selanjutnya Muhammad Yamin tidak akan ragu-ragu untuk memilih T.N.I. menjadi intisari ketentaraan kita. Seterusnya ia berkata lagi,

" Sejarah peperangan yang lampau membuktikan, bahwa tentara Belanda tidaklah baik untuk dicontoh di lapangan organisasi, teknik dan disiplin. Tentara Belanda, baik di Eropa, ataupun di Hindia Belanda dulu memberikan bukti yang nyata, tidak ada mengambil bahagian dalam kemenangan peperangan demokrasi yang kedua, ~~selainnya~~ dalam waktu yang pendek menyerah dan berkapitulasi di Nederland atau Hindia Belanda dulu kepada musuhnya".

Menurut pendapat Muhammad Yamin untuk kepentingan negara dan perjuangan Irian Barat, hendaklah dalam tahun 1950 itu juga, seluruh *Nederlandsche Militaire Missie* itu meninggalkan Indonesia.

Muhammad Yamin juga ikut dalam rombongan misi diplomatik R.I.S. ke Moskow.

Pada tahun 1951, Muhammad Yamin menjabat sebagai Menteri Kehakiman, dalam kabinet Sukiman - Suwiryo (Kabinet ke

XII Negara R.I.) tetapi hanya untuk masa dua bulan, yaitu dari bulan April 1951 sampai Juni 1951. Hanya sebentar sekali. Mengapa demikian? Tentu ada sebabnya.

Waktu itu Chairul Saleh, kawan karib dan teman seperjuangan Muhammad Yamin sedang berada dalam tahanan Pemerintah R. I. Rupanya Chairul Saleh, sebagai pemimpin pemuda tidak merasa puas dengan cara-cara berunding yang dilakukan oleh Pemerintah dengan pihak Belanda. Ia tidak menyetujui hasil K.M.B. Karena itu Chairul Saleh dengan beberapa kawan-kawannya meninggalkan Jakarta dan pergi ke daerah Banten. Sikap Chairul Saleh itu dipandang sebagai dapat membahayakan ketertiban masyarakat, dan karena itu ia ditahan oleh alat-alat kekuasaan Pemerintah dan dipenjarakan di Glodok, Jakarta.

Ketika Muhammad Yamin diangkat menjadi Menteri Kehakiman, tindakannya yang pertama ialah melepaskan Chairul Saleh dari penjara. Hal ini menimbulkan reaksi dari berbagai kalangan, seperti partai-partai oposisi, dan pers. Karena itu pula kabinet segera mengambil tindakan dan Muhammad Yamin terpaksa melepaskan kedudukannya sebagai Menteri Kehakiman yang baru dijabatnya selama dua bulan. Chairul Saleh kembali lagi ke penjara, walaupun tidak lama.

Sebenarnya Pemerintah memang sudah akan membebaskan Chairul Saleh dari penjara. Ia akan dikirim ke Jerman atau Swiss untuk belajar. Tetapi Muhammad Yamin rupanya terlalu cepat bertindak. Sebenarnya antara Muhammad Yamin dengan Chairul Saleh terdapat banyak persamaan. Watak dan ambisi hampir sama. Kedua-duanya bersifat individualis. Tetapi ada juga perbedaannya. Chairul Saleh masih muda waktu itu. Sedangkan Muhammad Yamin sudah agak tua. Usianya sudah hampir setengah abad. Ada lagi perbedaan pribadi yang menyolok. Chairul Saleh suka berpakaian rapi, necis dan parlente. Muhammad Yamin sebaliknya. Walaupun Muhammad Yamin menyukai orang-orang yang berpakaian apik dan rapi, tetapi dirinya sendiri tidak demikian halnya. Muhammad Yamin berlaku "bebas" atau tidak begitu peduli terhadap soal pakaian. Ia tidak pernah berpakaian menurut mode terakhir. Soal bentuk, warna maupun potongan tidak menjadi soal. Baginya pakaian itu yang pokok dapat dimanfaatkan dan dapat dipakai.

Biasanya isterinya, yaitu Siti Sundari, yang dengan setia mengurus pakaian Pak Yamin. Ibu Sundari yang membelikan kemeja, dasi, jas, sepatu dan sapu tangan berikut lain-lainnya. Ibu Siti Sundari memang isteri yang amat setia pada Pak Yamin. Ketika Pak Yamin masih seorang mahasiswa Fakultas Hukum (R.H.S.) bertemulah beliau dengan Ibu Siti Sundari di Yogyakarta. Ibu Siti Sundari sendiri berasal dari Semarang. Nama lengkapnya Raden ajeng Siti Sundari, waktu itu guru. Kedua insan itu bertemu ketika diadakan pertemuan Panitia Besar Pembentukan Perhimpunan Indonesia Muda pada tahun 1928 di Yogyakarta. Keduanya saling mencintai dan menikah. Kemudian Muhammad Yamin melanjutkan kuliahnya di Fakultas Hukum dengan memperoleh dukungan moril yang kuat dari isterinya. Ibu Sundari benar-benar seorang isteri yang setia. Ia mengagumi Muhammad Yamin dan percaya, bahwa pada suatu ketika Muhammad Yamin akan menjadi orang besar Tanah Air Indonesia. Siti Sundari mengikuti Yamin, dalam suka dan duka. Siti Sundari merupakan kekasih Yamin, teman hidup Yamin, dan sekaligus bagaikan ibu pengasuh yang mengurus dengan penuh kecintaan dan kesabaran terhadap diri Muhammad Yamin.

Muhammad Yamin amat perasa terhadap kesetiaan seorang isteri. Karena itu dalam suatu kuliahnya mengenai sejarah peperangan Diponegoro di P.T.P.G. Bandung, ketika membicarakan kesetiaan Ratnaningsih, isteri Pangeran Diponegoro, maka Muhammad Yamin tidak dapat meneruskan kuliahnya, karena sangat terbaru dan dengan terbata-bata beliau berkata, " sampai sekian dulu. Saya berhenti di sini !". Muhammad Yamin demikian terharunya, sehingga air matanya jatuh dan segera meninggalkan ruangan kuliah.

Kembali mengenai Muhammad Yamin dengan cara berpakaian atau budaya-busana, walaupun di dalam almarinya bertumpuk pakaian baru, tetapi baginya mana yang ada di dekatnya itulah yang dipakainya. Beliau tidak memperdulikan benar, apakah kemejanya sudah agak tua, apakah jasnya perlu distrika lagi supaya lebih licin. Itu semua tidak menjadi persoalan berat. Juga memakai dasi tidak begitu dipersoalkan. Kadang-kadang ada yang jatuh, panjang sekali di bawah pusar, kadang terlalu pendek, walaupun dasi

nya tinggi mutunya. Tali sepatunya juga sering tidak terikat dengan baik. Seringkali malahan asimetris. Yang satu panjang, yang satu pendek, bahkan ada kalanya beliau lupa mengikat tali sepatunya.

Mengenai rambut, Muhammad Yamin juga tidak begitu memperhatikan benar. Rambutnya yang kasar, tebal dan hitam itu sering disisir saja dengan tangannya. Rambutnya yang kasar dan hitam itu memang sukar diatur dengan sisir sekalipun, sebab sering jatuh ke keningnya, hampir-hampir menutupi matanya.

Tetapi, apabila terhadap dirinya sendiri Muhammad Yamin bersifat acuh tak acuh, tidak demikian halnya apabila beliau menghadapi orang lain. Misalnya terhadap mahasiswa-mahasiswa yang akan diujinya ia memperhatikan semua hal, seperti: cara berpakaian, cara membuka pintu, cara berjalan, cara mengangkat kursi, cara duduk dan sebagainya. Seorang calon pria yang memelihara kumis, akan mendapat nilai kurang. Demikian pula bilamana pakaiannya tidak rapi, dan cara mengangkat kursi sampai kedengaran gaduh: alamat buruk bagi si eksaminandus. Mahasiswa-putri bilamana akan menghadapi Prof. Muhammad Yamin untuk ujian, sebaiknya memakai pakaian nasional seperti: baju kebaya dan kain, maupun baju bodo dan baju kurung dari Minangkabau yang panjang itu.

Sesudah melepaskan jabatan Menteri Kehakiman, Muhammad Yamin ditawarkan jabatan sebagai Duta Besar R.I., tetapi ia menolak dan kembali menjadi anggota parlemen lagi. Ia kembali menjadi orang bebas dan merdeka, sambil mengarang buku, artikel di berbagai majalah dan surat kabar. Antara tahun 1952-1953, Muhammad Yamin menjadi Pimpinan Redaksi Surat kabar "Mimbar Indonesia" yang terbit di Jakarta, bersama-sama rekan-rekannya yaitu : Mr. Jusuf Wibisono, Adi Negoro, Ir. Pangeran Noor, Dar-syaf Rahman, M.H. Gayo dan lain-lainnya.

Sebenarnya sebagai Pemimpin Redaksi suatu surat-kabar, Muhammad Yamin bukan orang yang tepat. Artikel-artikel dan tajuk-tajuknya memang bernilai tinggi, tetapi seringkali terlalu filosofis dan tidak bersinggungan dengan kenyataan atau aktualitas sehari-hari. Sering melambung dan mengawan tinggi ditinjau dari segi journalistik. Muhammad Yamin suka menyerang hal-hal yang ia tidak

sukai, meskipun tidak banyak kaitannya dengan masalah-masalah kehidupan praktis sehari-hari. Dalam kualitas seni dan sastra, karangan-karangannya mencapai mutu yang tinggi. Apabila tokoh-tokoh nasional seperti Bung Karno dan Bung Hatta memberi komentar atas karangannya itu, ia merasa bangga. Tetapi sebagai pembuat tajuk-rencana suatu surat-kabar, bukanlah tempat pengabdian bagi Muhammad Yamin.

Dari bulan Juli 1953 sampai bulan Juli 1955, Muhammad Yamin menjadi Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (P. P. dan K.) dalam kabinet Ali Sastroamijoyo (I). Salah satu hasil karya Muhammad Yamin sebagai Menteri PPK ialah didirikannya Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (P.T.P.G.) yang kelak kemudian tumbuh menjadi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (I.K. I.P.). Muhammad Yamin meninggalkan nama baiknya dengan merintis pendirian universitas di berbagai ibukota propinsi dari seluruh Indonesia. Ketika pada beliau ditanyakan, dari mana didapatkan guru-guru besarnya, maka dijawab, "Gampang, sementara guru-guru besarnya didatangkan dari Jakarta, Bandung dan Surabaya".

Pada suatu hari sahabatnya bertanya kepada Muhammad Yamin, "Bung, kenapa Bung memforsir pendirian Universitas di tiap ibukota Propinsi"? Muhammad Yamin menjawab, "Yang perlu harus dicetuskan dan dimulai dulu. Kalau sudah ada yang memulai, guru-guru besarnya gampang. Gedung-gedung tidak jadi soal. Guru-guru besar bisa diterbangkan. Gedung-gedung bisa dipinjam. Mahasiswa-mahasiswa di daerah-daerah telah tersedia. Kenapa mesti ke Jakarta atau ke Jawa semua? Pusat-pusat kegiatan intelek harus ada juga di daerah!". Demikian kata Muhammad Yamin, sambil tertawa terbahak-bahak.

Memang sebagai pribadi Muhammad Yamin k berkeinginan sekali untuk menjadi pusat perhatian orang terus menerus. Sebagai seorang politikus dan pembina bangsa, ia ingin meninggalkan nama baik yang selalu dikenang orang dalam sejarah pendidikan di Indonesia.

Kebutuhan objektif bagi pendirian universitas di berbagai tempat di luar Jawa, memang ada. Jumlah murid-murid S.M.A. memang meningkat dan sebagian terdapat di luar Jawa. Demikian

pula jumlah sekolah S.M.A. makin banyak. Perhatikanlah bagan tentang sekolah dan murid S.M.A. di bawah ini.

Tahun ajaran	Jumlah sekolah	Jumlah guru	Jumlah murid
1950/1951	50	1043 (363)	16.292
1951/1952	52	1172 (479)	18.129
1952/1953	60	1522 (542)	19.252
1953/1954	61	1602	21.923
1954/1955	66	1749 (567)	22.950

Sumber: Sejarah Perkembangan S.L.U./Tingkat Atas di Indonesia, karangan Sugianto.

Catatan: Angka-angka di dalam kurung menunjukkan jumlah guru tetap, dan termasuk dalam angka di depannya.

Tentu berat bagi orang tua murid untuk mengirimkan anaknya untuk belajar di pulau Jawa.

Prof. H. Muhammad Yamin sendiri masih meluangkan waktu untuk memberi kuliah antara lain di P.T.P.G. Bandung. Beliau memang seorang yang suka bekerja keras. Prof. Muhammad Yamin seringkali menguji pada malam hari. Ujian itu terus berlangsung sampai jauh malam, sehingga para calon mengantuk Sering ketika ujian selesai jam di dinding menunjukkan angka tiga pagi hari. Janganlah menyangka, kalau Prof. Muhammad Yamin akan segera tidur. Tidak, kadang-kadang beliau masih minta disediakan kertas-kertas karena beliau akan mengetik dan menyelesaikan naskah buku dan sebagainya. Atau kadang-kadang beliau bergegas dari Bandung ke Jakarta, supaya dapat menghadiri sidang kabinet pada keesokan harinya.

Prof. Muhammad Yamin memang seorang yang berwatak keras, juga terhadap soal-soal yang kelihatan tidak begitu prinsip. Pernah terjadi Prof. Muhammad Yamin menilpon sekretarisnya di Bandung mengenai ujian yang akan diselenggarakan di tingkat ke dua dari gedung P.T.P.G., Tetapi, karena sesuatu alasan teknis ma-

ka sekretarisnya menyediakan tempat ujian di tingkat ke tiga. Mendengar hal itu, kontan Prof. Muhammad Yamin meledak amarahnya dan memutuskan ujian ditunda atau dibatalkan, dan beliau pulang ke tempat peristirahatannya kembali.

Selama Muhammad Yamin menjabat Menteri P.P. dan K. berlangsunglah Konperensi Asia-Afrika I di Bandung. Muhammad Yamin termasuk ke-17 orang anggota delegasi Republik Indonesia yang menghadiri Konperensi itu. Selain sebagai anggota delegasi Muhammad Yamin juga menjadi "Ketua Delegasi Indonesia untuk urusan Pengajaran, Sosial dan Kebudayaan". Sedangkan oleh para anggota Konperensi Asia-Afrika di Bandung Muhammad Yamin dipilih sebagai Ketua Panitia Kebudayaan.

Sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, Prof. H. Muhammad Yamin mencurahkan perhatian yang besar terhadap kebudayaan. Pada tahun 1954, ketika Prof. Muhammad Yamin berkunjung ke Negeri Belanda, beliau bersama Kepala Jawatan Kebudayaan, Soedarsono, menggunakan kesempatan yang ada untuk merintis usaha pengembalian benda-benda bernilai sejarah dan budaya Indonesia yang disimpan di Negeri Belanda dan negara-negara Eropa lainnya. Sebagai hasilnya, *Ministerie van Onderwijs, Kunsten en Wetenschappen*, menyatakan akan segera menangani masalah tersebut dan sudah dapat dipastikan akan menyerahkan benda-benda bernilai sejarah dan budaya, berupa tengkorak Sangiran; keropak Negara Kertagama; patung asli Paradjanparamita yang ada di Leiden; naskah-naskah tulisan tangan dalam bahasa-bahasa Melayu, Jawa, Sunda, Madura dan dialek-dialek tulisan tangan dari bahasa Indonesia; tengkorak Trinil Du Bois; dokumen-dokumen perang; dan peta-peta lama Indonesia.

Sebagai tindak lanjut pada tahun 1955 disusun inventarisasi koleksi benda-benda purbakala dan naskah-naskah kesastraan yang berada di Negeri Belanda dan negara-negara Eropa lainnya. Tetapi inventarisasi ini baru merupakan langkah pertama dari sebagian benda-benda yang berada di Eropa. Meskipun demikian sudah dapat diinventarisasi sebanyak 1151 benda-benda yang disimpan di berbagai musium di Negeri Belanda, dan 31 benda-benda di musium Jerman, Denmark dan Belgia.

Mengapa benda-benda yang bernilai sejarah itu perlu dipin-

dahkan ke Indonesia ? Benda-benda budaya Indonesia itu merupakan suatu bagian dari kebudayaan dan kepribadian Indonesia secara keseluruhan. Pemindahan kembali benda-benda budaya Indonesia dari Negeri Belanda merupakan suatu usaha pembinaan dan pemeliharaan kebudayaan nasional untuk memperkuat kepribadian bangsa, kebanggaan nasional dan kesatuan nasional. Juga merupakan usaha sebagai pembinaan dan pemeliharaan tradisi-tradisi serta peninggalan sejarah yang mempunyai nilai-nilai perjuangan dan kebanggaan serta kemanfaatan nasional untuk diwariskan kepada generasi muda.

Selanjutnya pemindahan benda-benda budaya Indonesia ke Tanah Air kita akan membawa pengaruh positif bagi perkembangan ilmu kebudayaan Indonesia. Apalagi bila diingat, bahwa kebudayaan kita merupakan suatu kesatuan, maka kembalinya benda-benda budaya Indonesia dari Negeri Belanda ke Tanah Air akan merupakan usaha menunjang kebudayaan Indonesia.

Selanjutnya apabila diperinci, maka benda-benda budaya yang perlu dipindahkan itu, akan bercorak sebagai budaya yang mempunyai makna: palae-antropologi, prae-histori, arkeologi, etnografi, sejarah, sejarah kesenian, sejarah kesastraan, dan sejarah dokumenter.

Pada tanggal 10 Juli 1958, Muhammad Yamin diangkat sebagai Menteri Sosial dalam Kabinet Kerja. Lalu menjadi Menteri Inti Urusan Khusus dalam Kabinet Kerja. Pada tanggal 18 Pebruari 1960 menjadi Menteri dalam Kabinet Inti (Ketua Dewan Perancang Nasional dengan S.K.Presiden No. 21/1960).

Jabatan terakhir yang dipegang Muhammad Yamin (1962), ialah selaku Wakil Menteri Pertama (Wampa) Urusan Khusus/Menteri Penerangan.

Selanjutnya pada tanggal 24 Desember 1958 ia menerima tanda jasa tertinggi Yugoslavia "*Star of the Yugoslavia Flag*" Klas I. Tanggal 14 Oktober 1959, Muhammad Yamin pergi ke Yugoslavia untuk urusan luar negeri dan kebudayaan.

Menteri/Ketua Depernas Prof. H. Mr. Muhammad Yamin ketika berkunjung ke Jepang selama dua minggu, telah mempergunakan kesempatan itu untuk mempelajari perkembangan-perkembangan pembangunan yang sedang dikerjakan di negara tersebut.

Hasil penyelidikan itu merupakan bahan-bahan penting bagi penyempurnaan rancangan dasar undang-undang pembangunan semesta.

Pada tahun 1961, Muhammad Yamin masih mendapat undangan dari lima negara yakni negara-negara Federasi Jerman (Jerman Barat), Republik Demokrasi Jerman (Jerman Timur), Yugoslavia, Cekoslowakia dan Amerika Serikat.

Undangan-undangan itu belum sempat dilaksanakan. Pada tanggal 28 Agustus 1961, Senin malam jam 21.00 Muhammad Yamin beserta rombongan Presiden, pergi ke Biograd untuk menghadiri Konferensi Tingkat Tinggi.

Sebelumnya, yaitu pada tanggal 21 Agustus 1961, Muhammad Yamin dilantik menjadi penasehat *ex officio* Lembaga Pembinaan Hukum Nasional.

Pada tanggal 11 Desember 1961, Muhammad Yamin diangkat menjadi anggota Dewan Pertahanan Nasional.

Pada tanggal 18 Maret 1962, Muhammad Yamin dilantik menjadi Wakil Menteri Pertama sebagai Koordinator pada Bidang Khusus Menteri Penerangan/Ketua Dewan Depernas dalam pimpinan Lembaga-Lembaga Negara dalam susunan dan *regrouping* baru dalam Kabinet Kerja.

Pada tanggal 14 Maret 1962, Muhammad Yamin mengadakan timbang terima pimpinan Departemen Menteri Penerangan dari tangan Menteri Penerangan lama Maladi.

Pada tanggal 31 April 1962, Muhammad Yamin diangkat menjadi anggota Staf I Pembantu Presiden/Panglima Tertinggi, Komando Tertinggi Operasi Ekonomi seluruh Indonesia. Di samping itu Muhammad Yamin juga menjadi Ketua Penerangan Komando Tertinggi Pembebasan Irian Barat.

Pada tanggal 8 Oktober 1962, Muhammad Yamin masih menghadiri Upacara Dies Natalis Universitas Negeri Pajajaran di Bandung, dan mengatakan, bahwa Universitas Negeri Cendrawasih di Irian Barat harus cepat-cepat didirikan. Kuliah-kuliah pertama akan dimulai tepat pada tanggal 28 Oktober 1962, bertepatan dengan Hari Sumpah Pemuda.

Muhammad Yamin mendapat Bintang Maha-Putra R.I. dan tanda penghargaan dari C.P.M. sebagai pencipta lambang Gajah Mada.

Padá tanggal 17 Oktober 1962, yaitu sembilan hari kemudian Muhammad Yamin berpulang ke rakhmatullah. Sebelum meninggal dunia Muhammad Yamin berpesan agar jenazahnya dikuburkan di samping kuburan ayahandanya, Usman Gelar Bagindo Khatib di Talawi, tempat kelahiran dan kampung halamannya. Pada hari Sabtu tanggal 20 Oktober 1962, jam 12.00 jenazah Prof. Haji Muhammad Yamin S.H. dikebumikan di Pemakaman Pudingsawah Tapian yang terletak di Talawi.

B A B VII

BERBAGAI BIDANG DARI KEHIDUPAN MUHAMMAD YAMIN

Dalam diri Muhammad Yamin terhimpun persyaratan seorang intelektual Indonesia yang gigih dan rajin, tekun berstudi dan belajar sepanjang hidupnya. Sebagai seorang sastrawan dan budayawan, Muhammad Yamin termasuk angkatan perintis dalam Pujangga Baru. Sebagai seorang sarjana Muhammad Yamin mencapai tingkat tertinggi dan diangkat menjadi Mahaguru dan giat memberikan kuliah di berbagai perguruan tinggi. Sebagai sejarawan Muhammad Yamin berhasil mengarang berbagai macam buku baik di bidang sejarah lama maupun modern. Sebagai seorang parlementar, bertahun-tahun Muhammad Yamin duduk dalam Dewan Rakyat, baik di *Volksraad* pada zaman penjajahan Hindia Belanda, maupun di Dewan Perwakilan Rakyat sesudah Indonesia Merdeka. Sebagai seorang ahli hukum tatanegara, Muhammad telah banyak mengarang berbagai buku hukum negara. Dan sebagai seorang politikus, Muhammad Yamin telah mencapai puncak pengabdianya dalam kedudukannya sebagai menteri dalam berbagai kabinet dari negara dan bangsa Indonesia.

Muhammad Yamin sebagai pribadi memang tidak banyak kawan karibnya. Tidak banyak pengikutnya. Sebaliknya Muhammad Yamin sendiri mempunyai pendirian yang teguh, dan karenanya sejak tahun 1950-an, Muhammad Yamin merupakan tokoh tidak berpartai yang diperlukan tenaga dan pemikirannya untuk Bangsa dan Tanah Air.

Meskipun Muhammad Yamin tidak mempunyai banyak pengikut yang berkerumun di sekitar pribadinya, namun tidak ternilai banyaknya orang Indonesia, terutama para pemuda, mahasiswa yang membanggakan kecerdasan otaknya, dan buah karya hasil penanya tentang berbagai bidang ilmu pengetahuan sastra, budaya dan kemasyarakatan yang banyak jumlahnya, lagi pula bersifat orisinal.

Muhammad Yamin meninggalkan perpustakaan pribadi yang puluhan ribu jumlah bukunya, di samping buku-buku standar, ju-

ga buku-buku ilmu pengetahuan dalam berbagai bahasa seperti Jawa kuno, Melayu, Sansekerta, Belanda, Inggris, Jerman, Perancis dan sebagainya.

A. Bidang Kesastraan dan Kebudayaan

Sejak mudanya Muhammad Yamin sudah tertarik pada ilmu bahasa dan kebudayaan Timur. Ia menjadi pelopor pembinaan bahasa persatuan kita. Ia juga ahli dalam ilmu bahasa Indonesia modern dan sejarah puisi Indonesia modern. Dalam sejarah kesastraan, Muhammad Yamin adalah tokoh yang mula-mula ke luar dari saluran tradisi lama. Dari tangannya mula-mula lahir bentuk soneta. Yang kemudian diikuti oleh penyair-penyair Pujangga Baru.

Sementara orang mengatakan, bahwa Muhammad Yamin lebih dulu memelopori Pujangga Baru. Zaman itu dinamakan zaman Pra-Pujangga Baru dengan eksponen-eksponennya, yaitu: (1) Muhammad Yamin, (2) Rustam Effendi, (3) Sanusi Pane. Kemudian barulah diteruskan oleh golongan Pujangga Baru di bawah pimpinan Sutan Takdir Alisyahbana, Armijn Pane dan Amir Hamzah.

Dulu masih banyak pemuda terpelajar kita yang mengingini, agar bahasa Belanda dijadikan bahasa penghubung di antara sesama pemuda. Misalnya dalam majalah " *Jong Soematra* ", masih ditulis dalam bahasa Belanda. Sebenarnya dalam kalangan *Jong Soematra* terdapat dua aliran, yaitu :

1. Golongan yang belum dapat atau tidak mau melepaskan bahasa Belanda.
2. Golongan yang hendak meletakkan dasar-dasar bahasa persatuan, yaitu Bahasa Indonesia.

Muhammad Yamin tergolong pada golongan yang ke dua. Sebab itu ia termasuk pelopor pembina Bahasa Indonesia.

B. Bidang Ilmu Sejarah

Muhammad Yamin tertarik sekali pada studi tentang Hukum Adat Indonesia, Hukum Internasional, Sosiologi dan Ilmu Sejarah. Banyak sekali karyanya di bidang ilmu sejarah. Pidatonya di depan Kongres Pemuda II 1928 juga banyak berisi hal-hal tentang sejarah. Marilah kita ikuti bagian pidatonya tentang sejarah itu sebagai

berikut.

” Selainnya dari pada ini ada yang menyebabkan kita tiada dapat menyingkirkan bahan dari cita-cita tanah air kita. Kita semua tua, muda, kecil, besar tahu benar-benar bahasa kita dididik dengan pendidikan yang tiada ada romantikanya. Pendidikan kita seperti kayu yang tiada berguna, seperti burung tiada pandai bernyanyi. Sampai bertahun-tahun kita minum dan makan, disuapi oleh bangsa yang dikatakan tiada berpahlawan atau *helden*. Sebaliknya diajarkan kepada kita kebesaran dan kegagahan, Bismarck, Napoleon, Mazini, Garibaldi, Wellington, Prins van Oranje, Jan Pieterszoon Coen dan lain-lain. Tetapi pahlawan kita yang berjuang dalam sejarah tanah air dilupa-lupakan, dilukiskan atau dikatakan orang yang kurang tinggi dan suka main kongkalingkong, seperti main anak-anak, buat huru-hara, berontak dan lain-lain.

Tetapi segala yang bohong mesti hilang, oleh karena kebenaran akhirnya timbul kembali. Zaman sudah berbalik, karena pemuda sudah mencari dan mendekati pahlawannya. Sultan Agung tiadalah lagi raja yang ganas, melainkan orang yang berani melakukan kemauan dan mengubah pergaulan hidup. Sekarang kita tahu siapa yang bernama Tengku Umar, Tuanku Imam Bonjol, Joze Rizal, Diponegoro, Trunojoyo dan lain-lain. Mereka ini tiada lagi manusia yang berjiwa rendah, melainkan pahlawan yang bersemangat tinggi, menjadi rohnya tanah Indonesia. Duduk dan tempatnya tiadalah rendah dari pada pahlawan-pahlawan bangsa lain”.

Dari cukilan itu kelihatan bahwa Muhammad Yamin benar-benar melihat sejarah kita dari segi nasional. Hal itu merupakan suatu revolusi tersendiri. Di Sekolah Guru dan A.M.S. ia mempelajari sejarah dari segi pandangan dan kepentingan Belanda. Dengan demikian, pada hakekatnya Muhammad Yamin juga termasuk pelopor dari pembinaan Sejarah Indonesia sebagai ilmu pengetahuan, sebagai suatu sistem memandang masa lampau yang berdiri sendiri dan sebagai kepribadian bangsa. Jasa-jasanya bagi ilmu sejarah, antara lain :

1. Muhammad Yamin membetulkan hari wafat Diponegoro yang tepat, yaitu jatuh pada tanggal 8 Januari 1855 dan bukannya 8 Pebruari 1855. Muhammad Yamin juga memberikan nama ”Ratnaningsih”, bagi suatu asrama mahasiswa di Yogyakarta pa-

da tahun 1955. Ratnaningsih adalah isteri Pangeran Diponegoro. Muhammad Yamin juga mengarang buku "Sejarah Peperangan Pangeran Diponegoro".

2. Ide persatuan Gajah Mada menggerakkannya untuk menulis buku itu mengenai perjuangan Gajah Mada. Malahan Muhammad Yamin telah berhasil melukiskan wajah Patih Gajah Mada, sebagaimana gambar-gambar dan patung-patungnya kita kenal dewasa ini.

3. Muhammad Yamin juga membuat sandiwara sejarah berjudul "Ken Arok dan Ken Dedes". Mula-mula sandiwara itu dipentaskan di Gedung Kesenian Jakarta pada tahun 1930.

Pada tahun 1934 cerita Ken Dedes dimuat dalam salah satu nomor Pujangga Baru. Menurut Dr. J.M. Van der Kroef, cerita ini disusun seperti suatu skenario film yang modern. Balai Pustaka pada tahun 1950 menerbitkan cerita itu kembali. Pokok cerita-cerita diambil dari sejarah kerajaan Singasari (1222-1292) dan menggambarkan cita-cita menyatukan kerajaan Singasari dengan Kediri, sesudah dibagi dua oleh Airlangga.

Sebagaimana kita ketahui, batas kerajaan itu ditentukan oleh Empu Bharada (Dewa Gunung Kawi): sebelah timur bernama Jenggala, terdiri dari Singasari, Tumapel dan Kahuripan, sebelah barat ialah Daha (Kediri). Ken Arok dapat menyatukan Jenggala dengan Daha, walaupun melalui cara-cara yang tidak selalu bagus. Dalam hal ini yang menawan hati Muhammad Yamin, adalah jiwa persatuan dari cerita itu. Andaikan ada cerita-sejarah lain yang bertemakan penggalangan persatuan, niscaya Muhammad Yamin akan menggarapnya pula, seperti misalnya Sejarah Gajah Mada yang sudah disebut di depan.

Menurut catatan, cerita sandiwara ini sampai tanggal 17 Agustus 1950, sudah dimainkan 39 kali.

4. Pada tahun 1958 Muhammad Yamin menulis buku "6000 Tahun Sang Merah Putih." Dikemukakannya, bahwa warna merah dan putih sudah dihormati oleh bangsa Indonesia Purba sejak mereka berdiam dan berpindah dari daratan Asia Tenggara melalui Sumatera, Simenanjung Filipina dan Sulawesi.

Muhammad Yamin meninjau penghormatan merah dan putih dari berbagai jurusan, yaitu pengetahuan ilmu alam, ilmu bahasa,

ilham kesenian, mitologi dan sejarah.

Nenek moyang kita sudah menghormati warna merah (matahari) dan warna putih (bulan). Penghormatan itu dinamakan *kultus Adityacandra*, dan kultus serupa itu tersebar di seluruh kepulauan Austronesia di Samudra Hindia dan Pasifik.

Buku itu merupakan suatu uraian tentang hasil penyelidikan sejarah dan arti yang dikandung Sang Merah-Putih sebagai warna kebangsaan dan Bendera Negara Republik Indonesia. Muhammad Yamin menerbitkan buku itu sebagai peringatan 30 tahun usianya Sumpah Pemuda (28 Oktober 1958).

5. Dari karya-karya Muhammad Yamin dalam bidang lapangan sejarah, kita sudah dapat mengetahui, pandangan atau falsafat sejarah yang dianutnya. Tetapi untuk lebih menjelaskan pikiran, gagasan dan arah yang mendasari tulisan-tulisannya akan kita lihat dengan saksama pada uraiannya tentang " Konsepsi Filsafat Sejarah Nasional ", yang dikemukakannya dalam Seminar Sejarah Nasional ke I di Yogyakarta pada tahun 1958.

Prasarannya itu diberi nama *Catur Sila Khalduniah*. Menurut Muhammad Yamin, Nusa, Bangsa dan Negara Indonesia hidup pada pertengahan abad ke-20, di pertandaan zaman yang bernama kemerdekaan, yang menjadi jembatan emas dari zaman penjajahan menuju keselamatan kesejahteraan, kebesaran dan kejayaan Indonesia.

Muhammad Yamin selalu mementingkan *fondasi kejiwaan* bagi bangsa. Misalnya: Ia mutlak merasa perlu adanya konsepsi falsafah nasional bagi penulisan sejarah Nasional.

Ia pernah berkata, "Kejayaan Nusa dan Bangsa ini baru terjamin akan datang, apabila persediaan rohani sebagai pangkalan fikiran harus tersusun dengan baik, sehingga kesejahteraan jasmani dan rohani dapat terlaksana". Apakah dengan demikian Muhammad Yamin lalu selalu bersikap irasional ? Tidak, tidak demikian ! Bukan karena filosofi itu sendiri selalu mengandung unsur-unsur rasio, tetapi Muhammad Yamin sendiri pernah berkata,

" Filsafah sejarah Indonesia sesudah Proklamasi, adalah sangat perlu, supaya penulisan sejarah Indonesia mempunyai sendiri yang berdasarkan *aliran fikiran*, untuk menyusun sejarah Indo-

nesia kembali”.

Muhammad Yamin adalah seorang pemikir yang selalu berpijak pada bumi dan haribaan bangsa kita sendiri. Misalnya: Ia selalu mengambil perumpamaan dari khasanah kebudayaan kita sendiri. Muhammad Yamin berkata, ” Antara filosofi sejarah dengan sejarah nasional adalah seperti lampu *belencong* dan *kelir wayang*, serta *lakon* menjadi penulisan sejarah ”.

Jadi harus merupakan satu kesatuan, kesatuan antara filsafat sejarah dengan sejarah sendiri.

Demikian pula Muhammad Yamin selalu berfikir dengan mengingat hubungan-hubungan antara: a. Tradisi (adat-istiadat) kita sendiri, b. Islam, dan c. Kehidupan Barat.

Tentang hal ini Yamin berkata, ”Pembentukan suatu falsafah memerlukan bahan-bahan pengetahuan yang berasal dari ilmu sejarah, falsafah umum dan dari falsafah kesaktian Indonesia, pengetahuan falsafah Wedanta, Gazali dan Ibnu Khaldun; pengetahuan teori dialektik, logika serta ilmu metode dan ilmu sejarah dengan umumnya”.

Muhammad Yamin berkata lagi, ” Filosofi kesaktian Indonesia lebih tua dari filosofi hikmah ”. Filsafah Sejarah yang diambil dari sunnah Islam berbunyi sebagai berikut, ”Belajarlah atau teladanilah dunia dan jangan lewati saja dunia itu”.

Muhammad Yamin mengingatkan, bahwa Prapanca menghubungkan Ratnangsyah untuk menyusun sejarahnya. Itu menunjukkan adanya alam fikiran filsafah kesaktian. Selanjutnya Muhammad Yamin juga menyebut tokoh-tokoh falsafah sejarah yang perlu diketahui seperti : Ibnu Khaldun, Prapanca, Ratnangsyah, Paduka Raja (pengarang sejarah Melayu). Dunia Barat disebutnya: Karl Jaspers (Jerman), Vico (Italia), Arnold Toynbee (Inggris), Herodotus, Hegel, Kant, Karl Max. Dari Asia ditambahkannya antara lain Gazali dan Radakrisyanan.

Suatu hal yang besar sekali artinya bagi ilmu sejarah adalah pembabakan waktu sejarah atau periodisasi. Sebagai seorang ahli sejarah Muhammad Yamin tidak melalaikan tugasnya untuk menyusun suatu pembabakan waktu yang sama sekali bersifat baru dan nasional. Muhammad Yamin mendasarkan sejarah pada *kemerdekaan* yang menjadi urat nadi nasionalisme setiap bangsa.

Pembabakan itu adalah sebagai berikut:

- a. *Pra-Sejarah Indonesia* (sejak berdirinya Manusia Indonesia sampai kepada permulaan tarikh Masehi).
- b. *Pangkal Sejarah Indonesia* (dari permulaan tarikh Masehi sampai kepada akhir abad ke-6).

Catatan : 1) Pada ketika bahan-bahan tertulis sudah mulai ditemui.

2) Proto-histori Indonesia menjadi jambatan dari dunia sejarah Indonesia yang berbahan tanpa tulisan menuju jati-sejarah Indonesia yang disusun dengan bahan bertulis atau tanpa tulisan.

- c. *Babak kebangsaan* (abad ke-7 – 1525)

Ditandai dengan berdirinya Sriwijaya dan Majapahit. Negara-negara itu adalah *e'tat national* (negara kebangsaan) yang berdiri ±1000 tahun lamanya. Di samping itu terdapat banyak negara kecil lainnya seperti : Mataram-lama, Pasundan, Melayu, Minangkabau dan lain-lain.

- d. *Babak Antar – Bangsa Indonesia* (1521 – 1900)

Ditandai dengan : Pertemuan bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa Eropa di tanah air Indonesia.

Catatan : 1521 – Pertemuan pertama di Maluku Utara antara orang-orang Indonesia dengan bangsa Spanyol dan Portugis. Mereka datang berdasarkan perjanjian Tórdessilas 1494.

- e. *Abad Proklamasi*

Permulaan abad ke-20 (1908), berciri : Perjuangan Kemerdekaan Bangsa Indonesia dengan puncaknya 17 Agustus 1945.

- 1) R.I. adalah negara kebangsaan ke III
- 2) Konperensi A.A. pada tahun 1955
- 3) Susunan masyarakat dunia.

Sedangkan Catur-Sila Khalduniah sendiri berisi empat pokok, yaitu:

- a. Kebenaran; b. Sejarah Indonesia; c. Kebangsaan Indonesia; d. Tafsiran sintese.

- a. *Kebenaran*

Ilmu sejarah bertugas mencari kebenaran. Bukan memiliki kebenaran. Hanya Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki kebenaran.

b. *Sejarah Indonesia*

Sejarah Indonesia sebagai obyek penyelidikan.

c. *Kebangsaan Indonesia*

Nasionalisme Indonesia memberi tiga corak kepada falsafah sejarah yaitu:

- 1) Penulisan sejarah Indonesia harus berbeda dari pada historiografi sebelum Proklamasi.
- 2) Cara menafsirkan sejarah harus sesuai dengan pandangan bangsa Indonesia yang sudah merdeka.
- 3) Penulisan sejarah harus:
 - a. Secara subyektif sesuai dengan susila perjuangan kemerdekaan.
 - b. Sesuai syarat ilmu jiwa, supaya nasionalisme Indonesia jangan tersinggung.
 - c. Bersifat paedagogik.
 - d. Memberi inspirasi.
 - e. Sebagai ilmu pengetahuan.

d. *Tafsiran sintese*

Sebaiknya digunakan tafsiran sintese, yaitu tafsiran yang meliputi segala tafsiran lain-lainnya antara lain:

- 1) tafsiran teologi
- 2) tafsiran ekonomi
- 3) tafsiran geografi
- 4) tafsiran rasial
- 5) tafsiran rohani.

Falsafah Sejarah Nasional Indonesia, sebaiknya bertopang pada empat sila tersebut, yang oleh Muhammad Yamin dinamakan : *Catur Sila Khalduniah*.

Mengapa demikian ? Muhammad Yamin ingin memuliakan Ibnu Khaldun. Pujangga dan ahli falsafat Ibnu Khaldun, 600 tahun lebih dahulu (\pm abad ke-14 M), sudah merumuskan suatu falsafah sejarah, yang ditafsirkan oleh Dr. Muhsin Mahdi dalam bukunya : "*Ibnu Khaldun s'Philosophy of History*" (1957).

6. Tidak perlu disangsikan dan diragukan lagi, bahwa Prof. Muhammad Yamin adalah seorang yang banyak pengetahuannya tentang Sejarah Indonesia, tentang sejarah manusia, tentang Tarikh

Nabi dan sebagainya. Pengetahuannya tentang sejarah memang luas sekali, boleh dikatakan menyerupai ensiklopedi hidup. Tetapi pada hakekatnya, bukan pengetahuannya yang meliputi puluhan, ratusan, bahkan ribuan buku itu yang menentukan Muhammad Yamin sebagai seorang ahli sejarah. Bukan sebagai orang yang mengetahui "data sejarah" atau "*historie-kenner*", ataupun penghafal sejarah; bukan pula sebagai ensiklopedi-sejarah yang penuh-sesak dengan ribuan fakta-sejarah. Bukan itu yang menempatkan Muhammad Yamin dalam kedudukannya yang unik dan khusus sebagai ahli sejarah. Prof. H. Muhammad Yamin adalah seorang filosoof-sejarah. Muhammad Yamin memang menguasai banyak fakta sejarah tentang Sriwijaya, Majapahit, Mataram, Madagaskar dan sebagainya. Ia banyak membaca buku, kepastakaan, literatur tentang sejarah pada umumnya, maupun tentang sejarah daerah-daerah khusus, tetapi bukan karena itu saja Muhammad Yamin memperoleh sebutan sebagai ahli sejarah. Bagi Muhammad Yamin, sejarah bukan hanya berupa rangkaian-kata, himpunan kejadian ataupun jumlah peristiwa, betapa pun banyak dan rumitnya keadaannya.

Tetapi yang terlebih-lebih penting bagi Muhammad Yamin adalah gerak-sejarah, proses sejarah, proses yang berjalan dengan bergolak, menggetar dan menggelora dari zaman lampau menuju zaman yang belum mawujud, belum menjadi kenyataan, zaman yang masih harus diproyeksikan dengan kedahsyatan dan dinamika yang luar biasa di masa yang akan datang, jauh di sana, di cakrawala yang masih samar. Justru gerak sejarah itulah yang memikat jiwa dan perhatian Muhammad Yamin dan gerak-sejarah itulah yang selalu difikirkan, dilamunkan, direnungkan, dikhayalkan oleh Muhammad Yamin dengan segenap daya fikirannya, ausik hatinya dan naluri jiwa pribadinya. Muhammad Yamin seakan-akan suatu radar yang sangat peka, yang berusaha menangkap getaran-getaran yang menggerakkan bangsanya.

Makna dan tujuan sejarah, serta kekuatan dan tenaga atau daya dorong dari bangsa itu yang menjadi perhatian Muhammad Yamin. Karena itu dalam karya-karyanya, selalu terasa adanya usaha atau percobaan untuk menangkap, daya dorong bangsa dan arah yang dituju bangsa itu dalam setiap gerak-sejarahnyanya. Karena

itu pula Muhammad Yamin terpesona dan akrab sekali dengan pribadi-pribadi atau tokoh-tokoh besar dari mashab romantik, seperti Ratzel, Herder, Schelling dan sebagainya. Muhammad Yamin tergerak oleh tokoh-tokoh yang membawakan konsepsi-konsepsi kuat seperti : Hegel, Toynbee, Spengler dan lain-lainnya. Muhammad Yamin terpicat oleh filosoof Ibnu Khaldun yang berusaha menangkap gerak-sejarah umat manusia sebagai evaluasi kesempurnaan. Sampai-sampai konsepsi falsafah-sejarahinya diberinya sebutan *Catur-sila Khalduniah*. Muhammad Yamin tidak hanya menoleh pada pandangan para filosoof sejarah dari dunia alam berfikir Barat, tetapi juga dari timur dan bumi tanah air sendiri. Ia tidak hanya membatasi diri pada alam hikmah atau rasio tetapi juga naluri yang terpendam di lubuk hati bangsa. Karena itu besar pula pengaruh para penutur-sejarah dari alam kosmis serta *magico-religieus* seperti tokoh-tokoh: Empu Prapanca dan Ronggowarsito. Karyanya "6000 Tahun Sang Merah Putih", adalah contoh yang menonjol, bahwa Muhammad Yamin jelas berusaha menjelajahi dan menyatukan dengan rahasia alam *magico-religieus* serta berusaha menangkap getaran-getaran yang disiarkan dari dunia yang membawakan konsepsi *magico-historica* itu. Dalam hal ini tidak terlalu berlebihan sebutan *Empu Yamin* yang diberikan kepadanya oleh Drs. Bahrum Rangkuti dalam Seminar Sejarah Nasional pada tahun 1957 di Yogyakarta.

Bagi Muhammad Yamin gerak-sejarah Bangsa Indonesia itu bergelora menuju kejayaan pada zaman akhir. Konsepsi-sejarah Muhammad Yamin tentang Sejarah Bangsa Indonesia bersifat siklis, dengan gaya irama yang serasi, yaitu: pra-sejarah — proto-sejarah — zaman nasional atau puncak kejayaan kita — menurun runtuh dalam zaman internasional (penjajahan). Tetapi kemudian disusul dengan abad proklamasi sebagai zaman ancang-ancang atau persiapan ke arah masa-kejayaan baru seperti zaman nasional se diakala. Konsepsi babakan waktu atau periodisasi Muhammad Yamin merupakan pola-dasar panca-warsa atau panca-parwa.

Konsepsi-sejarah Muhammad Yamin ini tidak hanya terbatas pengaruhnya pada dunia penelitian ilmu sejarah, tetapi menjangkau alam fikiran yang lebih luas, sampai-sampai meliputi bidang-bidang ketatanegaraan. Maka dalam menyedarkan diri tentang arti

sejarah dari Muhammad Yamin, sampailah kita pada kesimpulan, bahwa tujuan bangsa Indonesia dalam melaksanakan kejayaan dalam bidang ketatanegaraan Indonesia, adalah hasil penggalan dan penemuan kembali kepribadian Indonesia yang sejati.

7. Kemudian membicarakan falsafah-sejarah Prof. Muhammad Yamin terasa kurang lengkap, apabila tidak membicarakan "Konsep keseluruhan" atau pemecahan *Ganzheitsproblematik*" dalam sejarah Indonesia, terutama sekali yang mengenai pra-sejarah sebagai akar sejarah.

Tidak perlu diragukan lagi, bahwa Prof.H. Muhammad Yamin adalah seorang nasionalis yang membela kesatuan sebagai dasar mutlak; dari pada kehidupan kebangsaan Indonesia. Prinsip-kesatuan dalam konsepsi-sejarahnya selalu dijadikan prinsip mutlak yang mempunyai dua dimensi, yaitu: a. mendatar dan geografis meliputi seluruh wilayah kepulauan Asia Tenggara, dan b. tegak lurus dalam waktu, meliputi masa-sejarah manusia selama kurang lebih 6000 tahun lamanya.

Karena itu konsepsi itu sebenarnya boleh pula dikatakan, bahwa Sejarah Indonesia itu mempunyai pengertian sebagai sejarah dari bangsa Indonesia, yang berkediaman di kepulauan Indonesia, dan sudah selama 6000 tahun; dan lagi merupakan kesatuan dari pada manusia, ruang dan waktu. Sebenarnya lebih tepat kalau diucapkan "manusia-ruang-waktu", dalam satu nafas, karena pengertian "dan", di samping berfungsi sebagai kata sambung, dalam hal di sini dapat pula ditafsirkan sebaliknya, yaitu justru berfungsi sebagai kata pemisah antara tiga unsur mutlak yang tak terpisahkan, karena merupakan tiga-segi asasi dari suatu kenyataan yaitu sejarah manusia Indonesia.

Konsepsi Muhammad Yamin mengandung pengertian-pengertian pokok yang bersifat mutlak, yaitu bahwa Sejarah Indonesia *an sich*, jadi bukan kisah-sejarahnya, melainkan *inconcreto*, adalah peri-kehidupan manusia Indonesia yang tidak putus-putus berlangsung berkelanjutan dari zaman yang tidak dikenal di masa lampau sampai kelak pada zaman yang terakhir. Dan Sejarah Indonesia itu berlangsung di bahagian bumi yang disebut Indonesia dalam waktu yang tidak ada batasnya. Jadi gerak-sejarah itu sendiri berjalan, bergerak atau menggelinding bagaikan *cakra-penggilingan* dari

masa lampau menuju masa yang akan datang, atau dari *perfectum* ke *futurum*. Dalam hal sejarah Indonesia, maka gerak itu memerankan satu jenis manusia saja, yaitu manusia Indonesia; terjadi di satu tempat saja, yaitu tanah air Indonesia, dan mengambil dalam satu masa saja, yaitu masa-sejarah Indonesia.

Jadi pada hakekatnya, dalam gerak sejarah yang berjalan berkelanjutan dari *perfectum* ke *futurum* itu, tidaklah dapat dibagi-bagi dalam berbagai jenis babakan-waktu atau periodisasi karena gerak sejarah yang demikian merupakan gerak waktu yang bersifat tunggal. Pembabakan waktu dalam sejarah sebenarnya hanya dapat digunakan dalam pengertian kisah-sejarah, bukan sejarah *inconcreto*.

Dalam hal ini Muhammad Yamin juga menyusun periodisasi sebagai yang sudah dikenal, yaitu: pra-sejarah, proto sejarah, sejarah. Pembabakan demikian bersifat linier, yaitu bergerak secara kronologis dari titik a ke b, terus ke c, dan sebagainya. Pra-sejarah berarti zaman sebelum sejarah; sedangkan proto-sejarah mengandung makna masa permulaan sejarah. Jadi terdapat suatu urutan atau proses, sebelum sejarah, menuju permulaan sejarah, lalu memasuki zaman sejarah.

Pembabakan waktu yang demikian bersifat tradisional, dan semula mempunyai sifat kuantitatif belaka yang menunjukkan detretan waktu. Tetapi kemudian sifat kuantitatif itu beroleh tambahan sifat kualitatif, dalam arti merupakan tahapan-tahapan tertentu dalam proses perkembangan atau fase-fase dalam evolusi sejarah. Karena dilihat sebagai proses, evolusi, maka tentu menunjukkan adanya gerak kemajuan atau proses kemajuan, dengan anggapan tahap pertama berevolusi menuju ke tingkat ke dua dan seterusnya. Prinsip-evolusi itu tidak dapat tidak mengakibatkan timbulnya evaluasi terhadap tiap tahap. Fase zaman yang satu dinilai sebagai lebih rendah atau primitif dari pada fase berikutnya. Dengan demikian, rumusan: "prasejarah, menuju proto sejarah, ke sejarah", menurut prinsip evaluasi ini tidak hanya berarti kronologis, tetapi sudah berkembang menjadi psikologis-axiologis. Akibatnya, tiap masa, zaman dipandang sebagai berdiri sendiri dalam keseluruhan sejarah. Maka gerak-sejarah itu seolah-olah dipecah menjadi tiga bagian, sedangkan tiap bagian merupakan jenis sejarah tersendiri

yang tidak mungkin sama. Tiap bagian merupakan suatu mandala-budaya atau *Kulturkreis* tersendiri dengan jiwa dan nyawanya sendiri. Karena itu kita lalu cenderung memandang manusia-prasejarah, sebagai sama sekali tidak sama, dengan manusia proto-sejarah. Maka akan terdapatlah tiga mandala-budaya dengan tiga jenis manusia dalam tiga macam waktu yang mutlak berbeda. Dengan demikian gerak-sejarah itu terpecah. Ditinjau dari perkembangan gerak-sejarah seutuhnya dari manusia Indonesia, niscaya pemikiran menurut pola mandala-budaya yang berbeda-beda itu, akan merugikan.

Karena itu orang mencari kesinambungan yang kontinyu atau berkelanjutan dari gerak-sejarah dan lahirlah pemikiran masalah-berkelanjutan atau *continuity-problem*, ataupun *continuiteits-problematiek*. Masalah pokok yang dipersoalkan ialah kesatuan-gerak-sejarah atau bersangkutan-pautnya masa-masa sejarah, sehingga proses sejarah itu berjalan secara berkelanjutan dan utuh. Dalam sejarah Indonesia masalah-berkelanjutan ini merupakan persoalan pokok yang sukar dipecahkan, baik praktis maupun teoritis.

Prof. H. Muhammad Yamin dalam menghadapi masalah ini telah menunjukkan cara berpikirnya yang khas. Bagi Muhammad Yamin soalnya bukan masalah kontinuiti atau berkelanjutan, tetapi dalam konsepsinya sejarah Indonesia memang bersifat total-mutlak sebagai suatu keseluruhan sejarah yang tidak terbatas kepada gerak-sejarah atau proses sejarah itu saja. Proses sejarah atau berjalannya sejarah dari *perfectum* ke *futurum* dipandang sebagai satu kesatuan, yaitu sebagai masalah-keseluruhan sejarah atau *Ganzheits-problematik* yang berintikan tritunggal: manusia, ruang dan waktu. Jadi Muhammad Yamin memandang Sejarah Indonesia sebagai suatu organisme yang melukiskan pertumbuhan dan perkembangan. Konsepsi organisme mengenal: tumbuh dan berkembang, ibarat benih yang tumbuh menjadi pepohonan.

Sebenarnya bukan hanya Muhammad Yamin yang berpegang pada konsepsi organisme ini. Spengler juga percaya pada konsepsi demikian. Bedanya, Spengler memandang sejarah sebagai organisme ini. Spengler juga percaya pada konsepsi demikian. Bedanya, Spengler memandang sejarah sebagai organisme yang tumbuh tanpa tujuan, hanya tumbuh biasa atau *vegeteren*, dan dengan demi-

kian akan mengenal proses: tumbuh-berkembang-punah. Sedangkan Muhammad Yamin tidak memandang khusus dari segi perkembangan menjadi sesuatu, tanpa tujuan tertentu. Bagi Yamin proses itu mempunyai tujuan.

Pandangan Muhammad Yamin sebaiknya diibaratkan pohon yang berkembang terus. Pohon itu berakar dalam masa lampau, batang tubuhnya berada di masa dekat lampau; dahan, ranting dan daun meliputi masa sekarang; dan puncak pohonnya menembus masa yang akan datang. Lukisan simbolik dari sejarah itu sebagai pohon mengandung prinsip keseluruhan dari sejarah. Keseluruhan itu terlukis pada gerak-tumbuh yang tidak mengenal berhenti, sampai zaman yang terakhir. Karena itu sejarah Indonesia sebagai suatu keseluruhan tidak memperlihatkan sifat berhenti atau "mandek", tetapi senantiasa dijiwai oleh suatu dinamika-organis yang bergerak menuju ke arah kesempurnaan. Jadi bolehlah dikatakan, bahwa konsepsi Yamin itu berdasarkan proses-organis yang selalu tumbuh menuju kesempurnaan.

Dalam proses ini, sumber kehidupan asasi terletak pada akar. Tetapi, batang, dahan, ranting dan daun juga mengambil peranan dalam proses-pertumbuhan dan pengembangan ini. Karena itu Sejarah Indonesia, yang tumbuh dan berkembang secara morfologis dan organis bagaikan pohon itu, tidak dapat dibagi-bagikan, ataupun dipotong-potong menjadi bagian yang lepas-lepas, sebab pohon itu sudah merupakan suatu kesatuan yang utuh. Dalam hal Sejarah Indonesia, akar adalah lambang dari pra-sejarah, batang adalah lambang dari proto-sejarah; sedangkan dahan, ranting dan daun adalah sejarah. Lukisan mendekati arti-semula dari istilah Sejarah, yaitu *sajaratun*, kata Arab yang berarti pohon.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa menurut konsepsi Muhammad Yamin, pra-sejarah mempunyai arti yang sangat penting, karena justru menjadi akar-sejarah. Asal mula sejarah adalah pra-sejarah. Sejarah Indonesia tumbuh dan berkembang dari pra-sejarah. Hubungan antara pra-sejarah dan sejarah bersifat organis atau menghidup. Karena itu dipergunakan istilah *mula*, yang mengandung pengertian akar, sebab istilah *pra* selalu diasosiasikan dengan pengertian sebelum dalam kronologi. Supaya kesan kuantitatif kronologis ditinggalkan, dan menjadi pengertian kualitatif-or-

ganis, maka lebih tepat digunakan *mula-sejarah*.

Tetapi menganggap pra-sejarah sebagai mula-sejarah, berakibat luas, apalagi bilamana tetap digarap atau dipandang dengan landasan *Ganzheits-prinsip* atau asas-keseluruhan, sebagaimana menjadi dasar prinsip Muhammad Yamin. Harus selalu diingat, bahwa menurut prinsip-keseluruhan ini, tiga unsur mutlak, yaitu: *manusia-ruang-waktu* adalah selalu tetap utuh, tidak pernah berubah. Dengan demikian dapat ditafsirkan, bahwa manusia-ruang-waktu dahulu, adalah sama daripada manusia-ruang-waktu sekarang. Lebih jelas lagi, manusia Indonesia dahulu, adalah nenek moyang dari manusia Indonesia sekarang. Tentu dalam Bergeraknya nenek moyang kita dahulu sehingga menjadi bangsa Indonesia yang sekarang terdapat juga perbedaan, tetapi terdapat persamaan-mutlak atau *identiteit* dalam asas kemanusiaan antara manusia Indonesia pada zaman mula-sejarah dengan manusia Indonesia pada zaman modern.

Konsepsi Muhammad Yamin menegaskan bahwa manusia Indonesia dilahirkan di bumi Indonesia. Manusia Indonesia yang paling pertama menjadi ujud nyata di Tanah Airnya sendiri, Indonesia. Manusia Indonesia sendiri yang paling pertama mendiami tanah airnya sendiri, Indonesia. Konsekuensi dari prinsip Muhammad Yamin tentu saja berupa penolakan terhadap teori-migrasi. Sebagaimana kita ketahui ahli-ahli Barat pada zaman berkembangnya ekspansi Eropa, yaitu pada bangsa kulit berwarna dipandang rendah, telah mengemukakan teori, bahwa segala sesuatu yang berkembang menjadi kebudayaan di Indonesia adalah hasil impor. Demikian pula dikatakan, bahwa Indonesia mula-mula diduduki oleh manusia yang berpindah dari Yunan, IndoCina ke Selatan pada zaman neolitikum. Kemudian lagi terjadi migrasi Hindu dan sebagainya.

Ditinjau dari segi *Ganzheits-prinsip*, maka teori migrasi itu membawa akibat dipisahkannya masa pra-sejarah dengan masa sejarah. Lagi pula akibatnya ialah, bahwa manusia pra-sejarah Indonesia, menjadi tidak sama, tidak sambung dengan manusia proto-sejarah Indonesia, karena asal-usulnya berbeda. Dan kesatuan sejarah menjadi terputus, karena tiap zaman merupakan mandala-budaya yang berdiri sendiri, tidak terdapat kontinuitas, apalagi

kesatuan dan keutuhan pribadi.

Dengan penolakan terhadap teori-migrasi, Muhammad Yamin hendak menempatkan manusia Indonesia sebagai penduduk-tunggal-asli sehingga terdapat perpaduan yang manunggal antara manusia dan buminya, yaitu hubungan manunggal antara manusia Indonesia atau putra Indonesia dengan Ibu Pertiwi sepanjang zaman.

Tentu saja hubungan antara manusia Indonesia dengan Tanah Airnya, sejak zaman yang lampau didasarkan pula pada hubungan gaib atau *magico-historia* yang boleh dikatakan merupakan suatu mitos. Dasar *magico-historia* ini pula yang ikut digunakan oleh Prof. H. Muhammad Yamin dalam menyusun karangannya "6000 Tahun Sang Merah Putih". Ikatan *magico-historia* ini diwujudkan dalam warna putih dari pada getah atau zat asasi tumbuh-tumbuhan yang tumbuh dan berkembang dari bumi dan dalam warna merah dari pada darah manusia. Merah-putih melambangkan perpaduan mutlak antara manusia dengan tanah airnya, tidak serba-kebetulan atau rasional, tetapi kosmis. Konsepsi Muhammad Yamin memang tidak bercorak antroposentris melainkan kosmis, sehingga terdapat pengaruh dan gerak timbal-balik antara alam dengan manusia. Karena terdapatnya hubungan antara manusia Indonesia dengan bumi tanah airnya yang didasari pula oleh asas-asas magis-mistik dan kosmis, di samping asas rasio, maka sejarah Indonesia sering disebut *magico-historia*, yaitu sejarah yang diliputi oleh alam kehidupan magis dan mistik, terutama untuk masa mula-sejarah (pra-sejarah). Sebenarnya hingga dewasa ini cara berfikir dan bertindak berdasarkan magi dan mistik itu masih menjadi pola kehidupan bangsa Indonesia.

Mula-sejarah dalam kehidupan sejarah bangsa Indonesia dengan demikian lalu menempati posisi yang amat penting, karena justru dari situ mengalir segala zat-hidup, zat-asasi, gerak getar dan semangat yang menjiwai kehidupan budaya bangsa Indonesia dalam masa-masa berikutnya, hingga dewasa ini. Pertumbuhan dan perkembangan yang senantiasa tampak dalam peri-kehidupan kita itu adalah dinamika-sejarah dengan gaya-irama organis.

Dalam rangka *Ganzheitskonseption*, mula sejarah menduduki singgasana yang penting. Dengan konsepsi ini kelihatan dasar-dasar

unik dari suatu falsafah sejarah nasional, yaitu suatu falsafah yang memberi arti dan tempat kepada sejarah manusia Indonesia di dalam rangka sejarah umat manusia pada umumnya.

Sudah barang tentu konsepsi-keseluruhan ini harus dibuktikan secara ilmiah, yaitu suatu teori yang berinti: Manusia Indonesia lahir untuk menjadi dewasa di buminya sendiri Indonesia. Dewasa ini teori-migrasi memang sudah lazim dan diterima. Tetapi dalam dunia ilmiah, diterima berarti diterima untuk sementara waktu sampai timbul teori lain yang lebih cocok berdasarkan metodologi ilmiah.

Karena itu pula *Ganzheitstheorie* Prof. H. Muhammad Yamin sudah barang tentu hanya berupa satu kemungkinan di antara kemungkinan-kemungkinan yang lain. Teori Yamin hendaknya dipandang sebagai kemungkinan baru bagi kita dalam pergaulan untuk menyadarkan kita tentang Kepribadian Indonesia sepanjang masa.

Sekalipun *Ganzheitstheorie* Muhammad Yamin terasa ganjil, sombong dan *chauvinistis*, tetapi teori ini akan merupakan tantangan kepada para sarjana kita untuk membantahnya atau membenarkan secara ilmiah. Sebenarnya Muhammad Yamin dalam dasarnya jauh dari rasa-rasa yang negatif itu. Beliau hanya terdorong kecintaannya kepada bangsa dan tanah air Indonesia.

Sebenarnya, Muhammad Yamin belum pernah menawarkan teorinya itu secara pasti dalam bentuk apa pun. Beliau hanya menuturkan pokok-pokok pendapat tentang pra-sejarah sebagai mula-sejarah menurut konsepsi *Ganzheitstheorie*. Tetapi bagaimana pun, memang *Ganzheitstheorie* ini dalam keseluruhannya adalah unik, dan khas serta memberi kemungkinan-kemungkinan baru yang tidak sedikit dalam usaha penentuan corak historiografi kita, apalagi bilamana dapat didasarkan atas keserasian dan keseimbangan dengan kebenaran teori-migrasi yang sudah lazim.

8. Perhatian Muhammad Yamin tidak hanya terbatas di Indonesia, tetapi juga meluas ke negara-negara lain, sepanjang ada hubungan dengan kebudayaan Indonesia. Misalnya, perhatiannya terhadap pulau Madagaskar. Muhammad Yamin terhitung salah seorang sarjana Indonesia yang sedikit sekali jumlahnya, yang selama hidupnya banyak menaruh perhatian terhadap Madagaskar.

Muhammad Yamin sudah dua kali mengunjungi Madagaskar. Perhatiannya tertuju kepada Hukum Adat Ketata-Negeraan Madagaskar. Malahan karya Muhammad Yamin mengenai Tata Negara Majapahit ditulis dengan menyebut ibu kota Madagaskar, Tananarive, sebagai tempat penulisannya. Sayang sekali, sampai meninggal ia belum sempat menerbitkan karya ilmiah yang khusus tentang Madagaskar.

Dalam rangka menyelidiki Madagaskar, Muhammad Yamin menemukan data, bahwa: Lambang Garuda sebenarnya adalah lambang *pemeliharaan* dan *pembangunan*, tidak saja bagi bangsa Indonesia tetapi juga bagi seluruh bangsa Austronesia yang mendiami wilayah samudra dua, yaitu Samudra Hindia dan Lautan Pasifik. Juga bangsa-bangsa yang mendiami wilayah samudra di antara benua A empat, yaitu Afrika, Asia, Australia dan Amerika. Di Kerajaan Kedah, misalnya seperti dapat dibaca dalam kitab *Maruwangsa*, Lambang Garuda Garagasi diperingati sebagai lambang pemelihara.

Dan sewaktu Prof. H. Muhammad Yamin pergi ke pulau Madagaskar pada tahun 1957, ia mengunjungi bekas istana Kerajaan Marina, kerajaan Indonesia di pulau Madagaskar, yang dijadikan museum, dengan nama *Rua*. Perkataan Indonesianya adalah *ruang* atau *balairung*.

Dan sekarang dalam bahasa Perancis, dinamakan *Palae de la Rue*; yaitu istana Putri Merina, tempat dikuburnya *Ratu Pitu Merina*, yang dalam bahasa Malagasi disebut *Tranu-fitu Mandalana*. Di sanalah raja-raja Merina berkuasa dan bersemayam sebelum abad ke-20.

Ketika Muhammad Yamin memasuki pekarangan museum dengan diantar oleh seorang putri Merina dan melalui pintu gerbang Istana, putri Merina itu, sambil menunjuk ke lambang burung Garuda di atas gapura, berkata, " Inilah yang menandakan kami berasal dari Indonesia". Burung Elang Rajawali itu dalam bahasa Malagasi dinamakan *vurumahery* (*Vuru*=burung; *mahery*= sakti). *Vurumahery* sama dengan Burung Sakti. Sedangkan di Muangthai, orang juga mengenal simbol Burung Garuda. Orang Thai menyebut " *Cut* ".

Sebagaimana lazimnya pada anak-anak di daerah Minangkabau, maka Muhammad Yamin pun pada masa kecilnya mendapat didikan dan ajaran agama Islam. Tauhid dan taqwa kepada Tuhan sudah terpatери pada jiwa Muhammad Yamin dan makin berkembang dan membekas pada setiap tindakannya yang penting selama hayatnya. Sementara orang mengatakan, bahwa Muhammad Yamin tidak terlalu ketat dalam menjalankan syariat agama. Dalam hidupnya beliau jarang membicarakan soal-soal agama dan ketuhanan. Bagaimana pun Prof. H. Muhammad Yamin adalah seorang yang dalam berfikir dan bertindaknya, apalagi mengenai masalah-masalah berat dan menentukan, selalu ingat akan dasar-dasar ajaran agamanya.

Dengarkanlah sekali lagi apa yang dikatakannya pada pidatonya tanggal 29 Mei 1945 yang sangat penting itu,

” Negara baru yang akan kita bentuk itu adalah negara kebangsaan Indonesia atau suatu negara *Nationale staat* atau *E'tat Nationale* yang sewajar dengan peradaban kita dan menurut susunan dunia sekeluarga di atas dasar kebangsaan dan ke-Tuhanan”.

Dan Muhammad Yamin tidak meninggalkan dasar agama dalam mengemukakan pokok-pokok pembicaraannya. Demikian pula Muhammad Yamin selalu mencoba mencari dan mencocokkan dalil-dalil atau pendapat-pendapatnya dari Kitab Suci Al Quranul Karim. Harus diingat bahwa beliau seorang sarjana yang telah menunaikan rukun Islam Haji di Tanah Suci. Pada tahun 1957 ia sudah melihat, bahwa keadaan bangsa kita sudah memprihatinkan. Sebab itu Muhammad Yamin menasehatkan, agar bangsa kita jangan meninggalkan etika dan agama. Muhammad Yamin berkata, ”Penge-tahuan sesudah kemerdekaan tercapai memberi kepada kita kekuasaan dan kekuasaan yang tidak bersumber kepada atau dikendalikan tidak dengan kebijaksanaan karena mempunyai pandangan terhadap keseluruhannya menjadikan kita lupa daratan, sombong, angkuh dan tersesat. Kerohanian kita menjadi terpecah, dan kesu-silaan tidak bersandar lagi kepada etik dan agama. Janganlah begitu hendaknya kita berfikir dan bertindak dalam abad Proklamasi yang gemilang ini”.

Nyatalah bahwa Muhammad Yamin adalah seorang insan yang taqwa pada Tuhan Yang Maha Esa.

D. Bidang Perbukuan

Muhammad Yamin sejak muda sudah gemar buku. Ia tidak ragu-ragu mengeluarkan uang untuk membeli buku-buku bagi perpustakaan. Di mana saja buku yang diperlukannya akan dicarinya, tanpa mengingat biaya.

Tidak heranlah kita, bila Muhammad Yamin mempunyai koleksi buku yang puluhan ribu banyaknya, terdiri dari berbagai buku-standar dan buku-buku ilmu pengetahuan lainnya dari berbagai bahasa. Membaca adalah kegemarannya.

Boleh dikatakan, tidur, makan dan bangun bersama buku-bukunya. Siang dan malam ia sibuk dengan buku-bukunya, yang bertebaran di mana-mana di dalam rumahnya. Di atas tempat tidur, di atas meja dan kursi salon, bertebaran buku-buku yang terbuka, yang tidak boleh disinggung atau dipindahkan. Sebab buku-buku itu sedang ditelitinya.

Ia tidak mengenal jam dalam melakukan kegemarannya. Bila beliau cape dan tertidur, seringkali masuk memakai pakaian lengkap, ataupun memegang buku dengan berkacamata. Dan Ibu Siti Sundari, dengan hati-hati dan kasih sayang mencopot kacamata Pak Yamin dan menaruhnya di meja.

Prof. H. Muhammad Yamin memang seorang pencinta buku yang luar biasa. Beliau juga seorang pengarang yang amat produktif dan banyak menghasilkan buku-buku seperti sejarah, politik, dan ilmu sosial lainnya. Di bawah ini dicantumkan beberapa dari hasil karyanya, baik berupa risalah maupun buku:

1. Kumpulan Soneta, *Indonesia Tumpah Darahku*, 1929.
2. *Ken Arok dan Ken Dedes*, 1934.
3. *Di Dalam dan di Luar Rumah Tangga* (Terjemahan, karya Rabindranath Tagore) tanpa tahun.
4. *Menantikan Surat dari Raja* (Terjemahan, karya Rabindranath Tagore), tanpa tahun.
5. *Julius Caesar*
5. *Julius Caesar* (Terjemahan, karya Shakespeare), tanpa tahun.
6. *Sejarah Perjuangan*, 1945.
7. *Tan Malaka Bapak Republik Indonesia*, 1946.
8. *Pembelaan Republik Indonesia*, 1946.

9. *Pers Merdeka*, 1948.
10. *Gajah Mada, Pahlawan Persatuan Nusantara*, 1948.
11. *Sapta Dharma Patriotisme Indonesia*, 1950.
12. *Revolusi Amerika*, 1951.
13. *Proklamasi dan Konstitusi Republik Indonesia*, 1951.
14. *Andalas Nusa Harapan*, 1951.
15. *6000 Tahun Sang Merah Putih*, 1951.
16. *Sejarah Perjuangan Dipanegara*, 1952.
17. *Perkembangan Kebudayaan*, 1954.
18. *Pertumbuhan Bahasa Indonesia dalam Abad Proklamasi*, 1954.
19. *Asia-Afrika, Naskah-naskah Putusan Konperensi A-A di Bandung*, 1955.
20. *Kebudayaan Afrika – Asia*, tanpa tahun.
21. *Pembentukan dan Pembubaran Uni*, 1955.
22. *Atlas Sejarah*, 1956.
23. *Kedaulatan Indonesia atas Irian Barat*, 1956.
24. *Konstitusi Indonesia dalam Gelanggang Demokrasi*, 1956.
25. *Lukisan Sejarah*, berisi 563 gambar tentang Sejarah Indonesia dan Sejarah Dunia, 1956.
26. *Pembebasan Irian Barat*, 1956.
27. *Sumpah Indonesia Raya*, 1956.
28. *Perjuangan Irian Barat atas Dasar Proklamasi*, 1956.
29. *Tinjauan Hukum dan Sejarah tentang Kedaulatan Indonesia Sepanjang Masa*, 1958.
30. *A legal and Historical Review of Indonesia; Sovereignty over the Ages*, 1958.
31. *Sistimatik Falsafah Pancasila*, 1958.
32. *Presiden Ho Chi Minh*, 1959.
33. *Uraian tentang Undang-Undang Dasar 1945* (4 jilid), 1960.
34. *Bimbingan Nasional tentang Pembinaan Bangsa Indonesia*, 1960.
35. *Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945* (3 jilid), 1959/1960.
36. *Pembahasan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia*, 1960.

37. *Naskah Pidato Penyerahan Usul Rancangan Dasar Undang-Undang Pembangunan Nasional Berencana*, 1960.
 38. *Speech delivered in a special plenary session of the National Planning Council*, 1960.
 39. *Penyelenggaraan Pembangunan Semesta dalam rangka menjalankan Undang-Undang Dasar pasal 33*, 1960.
 40. *Pembangunan Semesta*, 1961.
 41. *The National Reawakening Day of 20 Mei 1908*, 1962.
 42. *Tata Negara Majapahit*, 1963.
 44. *Pertulisan Sriwijaya di Kota Kanton, (R.R.C.)*, 1963.
 45. *Pertulisan Wijaya Parakramawardana dari Surodakan (Kediri)*, 1963.
-

DAFTAR SUMBER

1. Alisjahbana, Sutan Takdir, *Sejarah Bahasa Indonesia*, P.T. Pustaka Jakarta, 1956.
2. Bhanuratna, Dr. Sai, *Supervision in Thailand, Laporan Rapat Kerja (Workshop) Pengawas Jawatan Pendidikan Umum*, Penerbit Japu, Dep. P.P. dan K. Jakarta.
3. Kodir, Abdul, "Biografi Ringkas Muh. Yamin", *Berita Idayu*, Tahun I, No. 8, Desember 1974, Jakarta.
4. Kansil, Drs. C.ST, S.H. d.k.k., *Aku Warganegara Indonesia*, Cetakan 5, Gunung Agung, Jakarta, 1973.
5. Koch, D.M.G., *Menuju Kemerdekaan*, Yayasan Pembangunan, Jakarta, 1951 (Terjemahan Abdoel Moeis).
6. Kroef, Dr. J.M. van der, *Indonesia ini the Modern World*, Part II, Masa Baru Ltd, Bandung, 1956.
7. Kusumasumantri S.H., Prof. Iwa, *Sejarah Revolusi Indonesia*, Jilid II, Tanpa penerbit.
8. Lekkerkerker, C., *Land en Volk van Sumatra*, N.V. Boekhandel en drukkerij E.J. Brill, Leiden, 1916.
9. *Majalah Kebudayaan Minangkabau*, No.1., Yayasan Kebudayaan Minangkabau, Jakarta, Januari 1974.
10. *45 Tahun Sumpah Pemuda*, Yayasan Gedung-Gedung Bersejarah, Jakarta, 1974.
11. Mênpen Muhammad Yamin wafat, *Mimbar Penerangan*, Tahun ke XIII No. 10, Deppen, Jakarta, Oktober 1962.
12. Nasution, Kolonel A.H., *T.N.I. Tentara Nasional Indonesia*, Jilid I, Cetakan II, Ganavo N.V. Bandung-Jakarta, 1963.
13. Notosusanto, Nugroho, "Lahirnya Undang-Undang Dasar 45" *Intisari* Tahun ke III No. 37., *Agustus 1966*, Yayasan *Intisari*. Jakarta
14. *Pahlawan Diponegoro. Peringatan 100 tahun wafatnya Pangeran Diponegoro*; tanggal 8 Januari-1955 di Istana Negara, Kempen R.I., Jakarta, 1955.
15. *Peranan Pemuda Muhammad Yamin Sekitar Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928*, Penerbit Khusus No.236, Deppen R.I. Jakarta, 1962.
16. Pluvier, Dr. J.M., *Overzicht van de ontwikkeling der nationalis-*

tische beweging in Indonesia (in de jaren 1930 tot 1942), N. V. Uitgeverij W Van Hoeve, s'Gravenhage, Bandung.

17. Pringgodigdo S.H., A.K., *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Cetakan keenam, P.T. Dian Rakyat, Jakarta, 1967.
18. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, *Bengkulu dipandang dari Sudut Geografi, Sejarah dan Kebudayaan*, Direktorat Jendral Kebudayaan, Jakarta, 1972.
19. Rais Alamsyah, Sutan, *10 orang Indonesia Terbesar Sekarang*, Mutiara, Jakarta.
20. R.Moh. Ali, Drs., "Pra-Sejarah sebagai mula sejarah atau Pra-sejarah sebagai akar sejarah menurut Konsepsi alm.Prof.Muh. Yamin S.H". *Penelitian Sejarah* No. y Tahun IV, September 1963, Jakarta.
21. R. Moh. Ali, Drs.: "In Memoriam Prof.Muh. Yamin S.H. 17 Oktober 1962" *Penelitian Sejarah* No. 7, Tahun ke IV, September 1963, Jakarta.
22. Sagimun M.D. : *Pahlawan Dipanegara berjuang*, Cetakan kedua, Cabang Bagian Bahasa / Urusan Adat-Istiadat dan Cerita Rakyat, Jawatan Kebudayaan, Dep. P.P. dan K. Yogyakarta, 1960.
23. Saleh, Drs. E. Hassan, *Pancasila, kumpulan pidato Prof. Mr. H. Muhammad Yamin, Prof. Dr. Mr. Supomo dan Lahirnya Pancasila*, Korps Mahasiswa Sekolah Tinggi Teknik Nasional, Jakarta, 1970.
24. Sihombing, Drs. O.D.P., *Pemuda Indonesia menentang Fasisme Jepang*, Sinar Jaya, Jakarta, 1962.
25. Sitorus L.M., *Sejarah Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, Cetakan Kedua, Pustaka Rakyat N.V. Jakarta, 1951.
26. Subagio, I.N. Haji, "Seorang nestor Journalist Parada Harapan, *Intisari*, Tahun ke VIII, No. 104, Maret 1972, Yayasan Intisari, Jakarta.
27. Sugianto, *Sejarah Perkembangan Sekolah Lanjutan Umum Tingkat Atas Di Indonesia*, Wijaya, Jakarta, 1971.
28. Sutrisno Kutoyo dan Drs. Sunjata Kartadarmaja, *Suatu Catatan Tentang Sumpah Pemuda*, Lembaga Sejarah dan Antropologi, Direktorat Jendral Kebudayaan, Jakarta, 1972.
29. Tamar Djaya, *Pustaka Indonesia*, Cetakan ke IV, G. Kolff

Co., Jakarta – Bandung.

30. Tasrif, S., *Pasang Surut Kerajaan Merina*, Cetakan pertama, Balai Buku Media, Jakarta, 1966.
31. Thamrin, Muhammad Husni, "Muhammad Yamin dan Pancasila" menyingkap kabut "Penggali Pancasila", *Angkatan Bersenjata*, Mei 1967, Jakarta.
32. Tjokrosisworo, Soedarjo, "Kebenaran tentang Sumpah Sakti", *Pedoman* 28 Oktober 1959, Jakarta.
33. *Tokoh Kebudayaan dan Cendekiawan*, Jilid I, Lembaga Sejarah dan Antropologi, Direktorat Jendral Kebudayaan, Jakarta, 1973.
34. *Tokoh Cendekiawan dan Kebudayaan*, Jilid III, Lembaga Sejarah dan Antropologi, Direktorat Jendral Kebudayaan, Jakarta, 1974.
35. Yassin H.B., *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei*, Gunung Agung, Jakarta.
36. Yamin, Muhammad, *Sejarah Peperangan Dipanegara Pahlawan Kemerdekaan Indonesia*, Cetakan ke II Yayasan Pembangunan, Jakarta, 1950.
37. Yamin, Muhammad, "Persatuan dan Kebangsaan Indonesia". *Persatuan Indonesia*, Tahun ke I No. 8, 1 Nopember 1928 dan Tahun ke I No. 9, 10 Nopember 1928.
38. Yamin, Mr. Muhammad, *Proklamasi dan Konstitusi Republik Indonesia*, Cetakan ke II, Penerbit Jembatan, Jakarta, 1952.
39. Yamin, Mr. Muhammad, *Kebudayaan Asia-Afrika I Bagian Naskah*, Perpustakaan Perguruan Kem. P.P. dan K., Jakarta, 1955.
40. Yamin, Muhammad, "Sumpah Pemuda 30 Tahun" *Pedoman* 1 Minggu, 26 Oktober 1958, Jakarta.
41. Yamin, Prof. H. Muhammad, *Catur Sila Chalduniah*, Prasaran ke I dalam acara Konsepsi Falsafah Sejarah Nasional pada Seminar Sejarah ke I, Yogyakarta, 1958.
42. Yamin, Prof. H. Muhammad, *6000 Tahun Sang Merah Putih*, Dinas Penerbitan Balai Pustaka, Jakarta, 1958.
43. Yamin, Prof. H. Muhammad, *Lima uraian tentang U.U.D. 45, IV Pancasila Dasar Negara R.I. dan pelaksanaannya dalam U.U. D. Proklamasi*, terbitan Deperlu, Jakarta, 1960.

44. Yamin, H. Muhammad, *Pembahasan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia*, Prapanca, Jakarta.
45. Zuber Usman B.A., *Kesusasteraan Baru Indonesia*, Cetakan ketiga, Gunung Agung, Jakarta, 1961.
46. Zuber Usman, Drs., "Muhammad Yamin. Mahaputera Indonesia." *Berita Bibliografi*, Tahun IX No. 6, Juni 1963.

Perpustakaan
Jenderal

92